EDISI 16 Tahun II Juli Tahun 2004
Harga Eceran: Jabotabek Rp. 4500., Pulau Jawa Rp. 4750, Luar Pulau Jawa Rp. 5000
Reformata
Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan
RIDISTA
Consumable Supplies:
- Ribbon Cartridge
- Toner Cartridge
- Ink Cartridge
- Transparency Film
- Glossy Paper
- Foto Paper
- Coated Paper
- Data Cartridge
- Diskette
- Cable
- Mouse
- Gamepad
- Joysticks
- Speaker
- Mic + Headset
- CD R + CD RW
- Filter Monitor
- Cover Monitor Dll
EPSON Verbatim OKI SONY FUJIFILM Canon maxell Genius
Office: Jl. Mangga Besar IV A, No. 4 Taman Sari - Jakarta Barat 11150
Telp. : (62-21) 6267772 (Hunting), 6008188 Fax. : (62-21) 6398840
AUTHORIZED MASTER DEALER FOR EPSON INK & PRINTER CARTRIDGE, SPEAKER, DLL
SMS Politik di Gereja-gereja
Permainan Siapa
In Memoriam
Jaksa Madya
Ferry Silalahi
Yulia Girsang – Istri Ferry Silalahi
"Itulah Kehendak Tuhan yang Terbaik"
PROMOSI
LANGGANAN HUBUNGI :
TELP. 021-3924229
FAX . 021-3148543
Bara: Daulat Rakyat
Jones: Dideportasi
Susan: Dari Tuhan
Hotasi: Jaga Hati
dinamic
Tampil Mewah
Kualitas Wah
Harga Murah
ML 100 Super X/S
ML 100 Special Edition
Millenium Motorcycle
Hubungi segera: 021-4608888
Agen Tunggal Pemegang Merek:
PT CATUR GATRA EKA PERKASA
Jl. Pegangsaan Dua No.83, Kelapa Gading;
JAKARTA14250

DAFTAR ISI

MULAI BULAN DEPAN REFORMATA 32 HALAMAN

Kami berharap, kabar yang kami bawa ini adalah sesuatu yang menggembirakan: Mulai bulan depan, REFORMATA akan hadir ke hadapan pembaca sekalian dengan tambahan 4 halaman. Penambahan itu, dari 28 menjadi 32 halaman, tak lain untuk menjawab kebutuhan pembaca akan informasi yang lebih lengkap, mendalam dan komprehensif.

Beberapa rubrik yang selama ini kebagian kapling sempit, seperti "Varia Gereja" yang memberitakan agenda dan aktivitas gereja dan paragereja, akan ditambah. Begitu pun rubrik "Senggang", yang memuat ekspresi dan kiprah selebritis Kristen -- yang selama ini terpaksa dipotong, kini bisa tampil utuh. Begitu pula dengan peningkatan status rubrik. Dulu fakultatif, sekarang jadi wajib, *dus* itu berarti akan tampil pada setiap terbitan. Semua itu, tentu saja, demi memenuhi keinginan pembaca sekalian akan kelengkapan dan kedalaman informasi itu tadi.

Tapi, akibat dari penambahan halaman tersebut, maka terjadi pula penambahan ongkos produksi. Mudah-mudahan ini bukan kabar buruk, tentu saja. Itu pun, sebenarnya, dengan terpaksa kami lakukan. Perubahan harga per eksemplar tabloid nanti, dari yang semula Rp 4.500 akan menjadi Rp 5000 (berlaku di Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa).

Memang, dengan sengaja kami samakan harga untuk dalam dan luar Jawa itu, sehingga terjadi subsidi silang antara pembaca di kota dengan pembaca pedesaan.

Begitulah, pembaca sekalian, bersamaan dengan berjalannya waktu, kita pun berupaya lebih maksimal untuk memberikan hal-hal yang lebih baik dan berguna bagi gereja dan bangsa. Kerjasama serasi yang sudah kita bina selama ini, tentu sangat baik bila kita kembangkan terus.

Untuk edisi ini, REFORMATA hadir dengan mengusung beberapa tema dan isu menarik seperti SMS-SMS Politik yang lalu-lalang di gereja -- yang mungkin dimaksudkan untuk mempengaruhi pilihan politik jemaat terhadap para kandidat pemimpin, bahkan juga dulu, terhadap partai politik. Kita buka dan kritisi hal itu, dalam rubrik "Laporan Khusus". Sedangkan dalam "Laporan Utama", kita angkat peristiwa kematian Jaksa Madya Ferry Silalahi, ungkapan hati Nyonya Yulia Silalahi Girsang (isterinya), dan hiruk-pikuk kepentingan di balik peristiwa tragis itu.

Surat Pembaca

Amien Rais - Siswono Menang Jika Memiliki Visi/Misi Serupa

Amien Rais itu tokoh reformis, sayangnya kurang membela minoritas (kalangan Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu). Malahan, ada kesan ia membiarkan gereja, wihara, tidak damai sejahtera. Jika saat ini ia mengubah visi/misi ke arah Pancasila murni, dia akan menang dan menduduki kursi RI 1.

Beda dengan Siswono, yang republikan dan berdarah nasionalis, taat beragama Islam dan hidup sederhana. Dengan kekayaannya, Siswono tidak angkuh kepada rakyat jelata. Bilamana kedua tokoh ini satu visi melaksanakan HAM yang utuh, yakni secara teknis berjuang dan mencabut SK Dua Menteri No. 01/Ber/mdn-mag/1969 (REFORMATA, edisi Mei 2004, halaman 20), saya yakin pasangan capres/cawapres Amien–Siswono bisa menang.

Sementara Megawati dan Wiranto, memiliki visi HAM, hukum dan ekonomi, namun keberanian untuk itu tidak ada, sebab mereka bukan reformis. Mereka bermasalah, sekalipun masalahnya dibesarkan orang-orang yang tidak mengerti permasalahan. Dikotomi Militer-Sipil dikembangkan pada Wiranto padahal dia sudah jadi sipil. Dia juga dituduh melakukan pelanggaran HAM di Timor Timur dan Jakarta, tanpa diadili oleh pengadilan.

Mundur atau lengsernya Presiden Soeharto sebenarnya merupakan suatu pengakuan. Sayangnya, Wiranto tidak mau menuliskan itu untuk untuk menolong seluruh anggota ABRI, DPR, MPR, DPRD I, II di seluruh Nusantara. Semua terlibat dan harus bertanggung jawab. Akhirnya, dia melengserkan diri setelah terjadi tragedi pertumpahan darah pada Mei 1998 (Trisakti, Semanggi I dan II).

Jika Mega dan Wiranto penuh permasalahan, maka Amien-Siswono aman-aman saja. Hanya SK Dua Menteri itu ganjalannya. Semoga mereka berdua memiliki keberanian untuk mengubahnya.

Drs. Roberto Bangun
Mantan Anggota DPRD DKI Jakarta
Sekretaris Umum Perhimpunan Komunikasi Antar-umat Beragama Menuju Perdamaian

Celaan terhadap Sesama Saudara Seiman

Laporan Utama REFORMATA edisi 14 membuat saya sedih dan kecewa setelah membaca celaan-celaan yang dilontarkan tabloid ini kepada Pdt. Ruyandi Hutasoit dengan PDS-nya. Apalagi celaan tersebut dilontarkan oleh orang-orang yang notabene saudara seiman. Bukannya saya mau membela Pdt. Ruyandi atau PDS (karena dalam pemilu lalu saya justru mencoblos Partai Demokrat). Saya juga bukannya anti-kritikan. Saya juga tahu bahwa ada beberapa statemen dari Pdt. Ruyandi yang mungkin agak kebablasan, tapi apakah pantas REFORMATA sebagai media Kristen melontarkan celaan-celaan seperti itu?

Bagaimana dengan slogan REFORMATA yang katanya 'menyuarakan kebenaran dan keadilan?' Menurut saya, apa yang ditulis REFORMATA ini sama sekali tidak memancarkan nilai-nilai kekristenan (karena bukan lagi kritik atau saran yang disampaikan), tetapi sudah berupa 'celaan' dan 'penghakiman'. Mungkin dalam beberapa hal, Pdt. Ruyandi memang terkesan *over-confidence*, tapi sebagai media Kristen, apa yang ditulis oleh REFORMATA itu tidaklah pantas. Bukankah Alkitab sendiri menasihati kita bahwa kalau ada saudara kita yang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka Anda yang lebih rohani (itu pun kalau benar demikian), harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah-lembut sambil menjaga supaya dirinya sendiri jangan kena pencobaan (Galatia 6:1).

Saya kira REFORMATA punya potensi untuk menjadi tabloid rohani yang berkelas tanpa harus mencela pribadi tertentu seperti itu. Mari buktikan kualitas dengan menyuarakan pesan dan nilai-nilai kekristenan: iman, pengharapan, dan kasih. Itu jauh lebih baik!

Timotius Kaleb
Menteng Dalam, JakSel

Terima kasih atas masukannya. Tapi, apa betul yang ditulis REFORMATA tentang Pdt. Ruyandi Hutasoit dan PDS itu merupakan celaan? (Red)

Berpolitik - Melayani Tuhan

Saya sudah beberapa kali membaca REFORMATA, dan baru edisi 14 yang menyentuh hati, mengesankan, menggelitik dan tidak membosankan. Terima kasih kepada penulis opini, Bakti Tejamulya. Tulisan semacam itu membuat saya merasa lebih segar dan tidak mengantuk membaca REFORMATA.

Cuma, saya kurang sreg kalau REFORMATA ikut-ikut orang lain memojokkan PDS (edisi 13). Hati saya pedih, mengapa baru sekali ini ada partai yang bawa damai, kok digembosi dari dalam.

Beberapa hari sebelum Pemilu 5 April, saya ikut kebaktian yang dihadiri ratusan ibu-ibu. Ketika hamba Tuhan maju ke mimbar – dan belum mengucapkan salam: syalooom – dia justru lebih dahulu berkata, "Saya bukan PDS. Politik itu kotor... bla-bla-bla... Padahal, sebelum kebaktian dimulai, ibu-ibu itu ramai membicarakan tentang PDS, calegnya dan sebagainya.

Begitu ada omongan seperti itu dari hamba Tuhan, mereka tentu kecewa sekali. Kalau hamba Tuhan itu tidak suka politik, ya tak usah berkomentar apa-apa. Untung saja PDS menempati peringkat pertama di daerah tersebut. Sampai-sampai orang-orang komentar, "Kok partai gurem menang di sini?"

Berpolitik itu juga melayani Tuhan. Lewat politik, kita bersuara jika terjadi perusakan, pembakaran atau penyegelan terhadap gereja. Karena tidak semua partai hanya menginginkan kekuasaan.

Ibu Pea
Jakarta

Kalau ada partai yang tidak menginginkan kekuasaan, ya tidak usah repot-repot didirikan. Kasih saja dananya untuk gereja atau pelayanan lain. (Red)

Juli 2004

Penerbit: YAPAMA **Pemimpin Umum:** Bigman Sirait **Pemimpin Redaksi:** Victor Silaen **Wakil Pemimpin Redaksi:** Paul Makugoru **Redaksi Pelaksana:** Binsar TH.Sirait **Staf Redaksi:** Celestino Reda, Daniel Siahaan **Editor:** Hans P.Tan **Sekretaris Redaksi:** Lidya Wattimena **Creative Team:** Maasbach Jonatan **Kontributor:** Gunar Sahari, Binsar Antoni Hutabarat, Regy Verdinand (Surabaya), Tabita (Singapura), Nany Tanoto (Australia) **Pemimpin Usaha:** Greta Mulyati **Iklan:** Greta Mulyati **Sirkulasi:** Sugihono **Keuangan:** Noviani,Theresia **Distribusi:** Selty Zeth Sapulette, Yoyarib Mau, Michael E. Soplanit, Praptono, Widianto, Herbert Aritonang, Purwanto **Agen & Langganan:** Gothy **Transportasi:** Handri **Alamat:** Jl.Salemba Raya No.24 B Jakarta Pusat 10430 **Telp. Redaksi:** (021) 3924229 (hunting) **Faks:** (021) 3148543 **E-mail:** reformata@yapama.org **Website:** www.yapama.org, **Rekening Bank a.n.** REFORMATA Lippo Bank Cab. Jatinegara Acc:796-30-07130-4

Victor Silaen

Hanya Satu Kata: "Awasi!"

Evelio B. Javier, mantan gubernur Provinsi Antique dan seorang syuhada dalam gerakan demokrasi Filipina pernah mengajukan dua pertanyaan: "Mengapa politik itu kotor? Mengapa para politisi itu korup, menyalahgunakan wewenangnya, dan memiliki kecenderungan kuat untuk mempertahankan kekuasaannya?" Ia menjawab sendiri: "Karena para warga negara, orang baik dan sederhana, memilih untuk tidak berpolitik. Mereka telah meninggalkan persoalan pengurusan negara kepada segelintir orang yang menyalahgunakan wewenangnya, rakus, dan korup" (Pascual dalam Diamond, 1992).

TAK LAMA lagi, tahap pemungutan suara dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden diselenggarakan. Entahlah, seberapa serius kita sudah mempersiapkan diri untuk menyambut *event* nasional yang teramat penting itu.

Yang jelas, pada hari "H" nanti, kita sepatutnya maju untuk memberikan suara. Itu berarti, kita sadar, di depan ada secercah harapan; untuk terwujudnya Indonesia Baru yang sungguh-sungguh demokratis, adil, dan sejahtera. Jadi, tak ada guna pesimistik, dengan memilih untuk tidak memilih. Sebab, bagaimanapun, ini era yang lain dari era Soeharto — sebuah era, yang di dalamnya, kehidupan kita senantiasa dibayang-bayangi dengan ketakutan. Sekarang, di era yang baru ini, kita bebas dan karena itulah kita harus berdaya dan berprakarsa aktif untuk sedapat mungkin mendesain kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat Indonesia ke depan agar menjadi sebentuk arena yang di dalamnya kebersamaan dalam keanekaragaman menjadi indah, derita dan bahagia terbagi rata, benar dan salah menjadi jelas karena adanya aturan yang tegas, dan semua mimpi *the founding fathers* ketika mendirikan republik ini, dulu, akhirnya menjadi kenyataan.

Namun, tetaplah realistik menyikapi hasil pemilu nanti. Sebab, semua politisi – termasuk presiden dan wakil presiden terpilih berserta para pembantunya di kabinet yang akan mengelola pemerintahan republik ini sehari-hari – tak imun dari sebuah dosa lama yang tak pernah usang: rakus kuasa dan gila harta. Jadi, meskipun – katakanlah — kedua pemimpin yang terpilih nanti adalah orang-orang yang baik dan cakap, tetap saja kita harus mengawasinya. Dengan demikian, jika di kemudian hari, pemerintah mulai menunjukkan kecenderungannya berjalan ke arah yang sesat, tak pelak, kita harus bersuara lantang menegur, mengoreksi, dan mengkritisinya. Dan, kalau tak juga pemerintah sadar akan kesesatannya itu, mungkin di saat itulah kita harus memutuskan untuk menarik dukungan terhadap mereka. Tunjukkan bahwa kita bukan sekumpulan kerbau yang dungu, seperti di era Soeharto dulu, yang selalu turut meski telah dicokok hidungnya. Buktikan bahwa kita adalah Kristen, pengikut Kristus, yang "tulus seperti merpati, tapi cerdik seperti ular".

Untuk itulah, maka siapa pun yang akan disahkan sebagai penguasa pasca-pemilu nanti, hanya ada satu kata yang penting dan perlu untuk selalu kita hayati: "Awasi!" Sebab, kekuasaan suatu rezim, betapapun besarnya, tetap membutuhkan dukungan kita sebagai rakyatnya. Maka, apabila suatu saat rakyat menarik kembali dukungannya, cepat atau lambat kekuasaan sang rezim itu pun niscaya rontok. Bukankah Soeharto, Bapak Pembangunan itu, merupakan contoh konkrit yang membenarkan tesis tersebut? Ingatlah, tatkala ia "terpilih" kembali menjadi presiden secara aklamasi, hanya dalam hitungan bulan ia pun terjungkal, lantaran rakyat menarik dukungannya.

Soeharto turun, reformasi pun bergulir. Awalnya, proses itu dipimpin oleh Habibie – yang tak cukup punya legitimasi. Tapi, lumayanlah, karena ada juga perubahan di sana-sini. Selanjutnya, Abdurrahman Wahid pun tampil dengan gebrakan dahsyat yang sanggup menerobos tebing terjal di berbagai sisi. Tapi, legitimasi sang tokoh muslim yang pluralis dan inklusif itu seiring waktu kian melorot, sehingga Megawati Soekarnoputri pun dikatrol naik ke puncak tahta dan kuasa. Dan, hingga kini, pemimpin yang dulu dielu-elukan sebagai simbol harapan *wong cilik* itu sudah memimpin republik ini selama kurang-lebih tiga tahun. Sejujurnya, jawablah: puaskah kita dengan kinerjanya?

Entahlah, nanti, kita harus memilih siapa. Karena, meskipun kita telah berupaya semaksimal mungkin untuk menimbang dan menghitung sisi baik dan sisi buruk para kandidat presiden dan wakil presiden itu, tetap saja tak ada jaminan bahwa sejoli pemimpin yang kita pilih itu akan menang. Sebab, di negeri ini, aneka bentuk kecurangan selalu mendapatkan banyak celah untuk bisa terjadi. Kalaupun, katakanlah, kedua calon pemimpin yang sudah kita doakan terus-menerus itu menang, tak pula ada jaminan bahwa mereka akan selalu berjalan di dalam kebenaran. Sebab, di negara ini, politik terbukti masih tetap kotor karena tak mampu dilepaskan dari tali-temalinya dengan kekuasaan yang sarat godaan harta dan tahta. Tak sedikit pemimpin yang dulunya baik dan layak dipercaya, seiring waktu akhirnya berubah karena tak kuasa menampik keinginan para penggoda yang dengan 'senang hati' akan memberikannya begitu banyak uang dan barang, asalkan ia mau membantu atau setidaknya mendukung kepentingan mereka. Para politisi pun sama saja, setali tiga uang -- tak imun terhadap godaan.

Begitulah. Perubahan, sayangnya ke arah yang negatif, agaknya harus dikatakan "manusiawi" jika itu terjadi pada diri kebanyakan politisi dan pemimpin negeri ini. Bukankah, kalau jeli mengamati selama ini, kita sudah teramat kerap dan banyak menyaksikannya di sana-sini, hari demi hari? Ada yang dulu mendukung ini, sekarang mendukung itu. Dulu begini, sekarang begitu. Dulu bersuara, sekarang bungkam. Dulu halal, sekarang haram. Dulu diam saja, sekarang datang (mengunjungi gereja-gereja yang baru diserang). Dan seterusnya, dan seterusnya.

Maka, sesungguhnya, kita pun tak terlalu salah jika tak lagi bisa percaya kepada para politisi dan pemimpin negeri ini. Apalagi, jika sudah menyangkut urusan politik. Yang penting dan terutama adalah kepentingan; yang karena dan untuk itu, setiap orang dengan mudahnya berubah, meski tak tentu arah. Maka, jangan heran, jika dulu banyak tokoh yang muncul sebagai reformis, kini sebagian besar di antaranya telah berubah menjadi petualang politik. Dan, jangan heran pula, jika sekarang pun sekonyong-konyong mencuat kembali pelbagai isu "sesat" dan gagasan "tak sehat" semisal ketidaksetaraan gender, pro-antisyariat, dan lain sebagainya. Tidakkah kita lebih baik menyikapinya sebagai trik-intrik politik busuk kelompok tertentu demi kepentingan tertentu yang hendak mereka capai? Sebab, sejak dulu pun, trik-intrik politik yang sama busuknya itu sudah ada. Jadi, sekalipun upaya-upaya tak sportif itu dikemas secara trengginas, *toh* pada saatnya kelak akan terbuka juga belang dan boroknya.

Akhirnya, apa pun yang terjadi nanti, semua kembali pada kita selaku rakyat yang memiliki kedaulatan tertinggi di negeri ini. Apa boleh buat. Disebabkan politik Indonesia yang masih kotor itulah maka terlebih perlu, bagi kita, untuk masuk dan melibatkan diri di dalamnya. Untuk itu, kita bisa memilih berbagai bentuk gerakan dan menggunakan berbagai sarana sebagai wahana untuk mengekspresikan aspirasi-aspirasi politik, terlebih yang berupa tuntutan, keberatan, atau ketidakpuasan. Dan, sekali lagi, jika para politisi dan pemimpin negeri tak juga mau kita bersihkan dari kekotoran mereka yang hampir sama dengan seonggok lumpur nan kelam dan busuk baunya, tak bisa tidak, dukungan harus ditarik kembali, selekasnya. Mudah-mudahan, karena itu, sang rezim yang korup segera ambruk.

Apa boleh buat, inilah Indonesia; tanah air kita, negara kita, bangsa kita. Baik buruknya, kemarin, hari ini, juga nanti, kita jugalah yang merasakan. Itulah sebabnya, kita harus senantiasa melibatkan diri di dalam proses-proses politik yang bergulir di sepanjang perjalanannya. Ingatlah kata Krisnala Shridharani, peneliti sosial dari India: "Tiran hanya bisa merusak di saat kekuatan perlawanan kita melemah." Untuk itu, hanya satu kata: "Awasi!"

Presiden Megawati Soekarnoputri mengatakan, meskipun jabatan presiden dipegangnya sangat singkat, hanya tiga tahun, tapi pihaknya sudah dapat dan mampu memperbaiki kondisi bangsa dari keterpurukan. Demikian pula masalah stabilitas politik, keamanan, ekonomi, dan sosial budaya dapat diperbaiki.

Bang Repot: Wah... itu sih puji diri namanya. Mestinya, sebagai umat beragama, kita harus selalu puji Tuhan. Lagi pula, ngapain sih repot-repot puji diri? Kan, rakyat bisa melihat dan menilai sendiri kinerja Ibu? Percayalah Bu, kalau Ibu memang baik, rakyat pasti akan memilih Ibu kembali.

Penganiayaan yang dialami Nirmala Bonat, tenaga kerja wanita (TKW) Indonesia asal Nusa Tenggara Timur (NTT) yang dilakukan majikannya di Malaysia masih segar di ingatan, tapi kini kasus serupa terulang lagi. Kali ini terjadi justru di dalam negeri sendiri.
Ekawati (13), seorang pembantu dari Dusun Lais, Desa Penanggiran, Kecamatan Gunungmegang, Muaraenim, Sumatera Selatan (Sumsel), menjadi korban kekerasan yang dilakukan majikannya. Ia dipukuli dan ada luka bakar akibat disetrika majikannya di tempat ia bekerja di Kota Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu.
Eka juga mengalami luka robek akibat dipukul dengan besi oleh anak Ags berinisial BW, siswa kelas VI SD.

Bang Repot: Kalau orang sombong, begitulah jadinya, seperti si majikan yang biadab itu. Memangnya baju, kok mesti repot-repot disetrika dan dirobek pula.

Mnggu siang, 6 Juni lalu, terjadilah aksi perusakan massa terhadap beberapa gereja di Pamulang, Ciputat, dan Tangerang, juga malam harinya di Tambun, Bekasi. Esoknya, Presiden Megawati bersama putrinya, disertai Menteri Agama Said Agil, datang ke salah satu gereja yang porak-poranda itu. Lusanya, aparat kepolisian diberitakan berhasil menangkap beberapa pelaku aksi biadab brutal yang sempat melukai seorang pendeta dan anggota jemaat.

Bang Repot: Hebat... hebat. Baru kali ini Presiden kita datang ke gereja yang dirusak massa. Tapi, polisi lebih hebat lagi, karena dalam waktu cepat berhasil menangkap pelakunya. Begitu dong, gesit dan cekatan bertindak, baru rakyat merasa aman. Tapi, lebih baik lagi jika kebebasan beribadah sungguh-sungguh dijamin di negara ini. Supaya lain kali nggak usah repot-repot berkunjung.

Isu capres dan cawapres ini atau itu mendukung Syariat Islam beredar di gereja-gereja, melalui SMS (*short message service*) dan surat elektronik (*e-mail*). Anehnya, banyak umat Kristen yang "percaya tanpa melihat" kebenarannya sejauh mana.

Bang Repot: Repot ah.. kalau begitu. Nanti, setiap nubuat dan penglihatan dipercaya, tanpa diuji dulu. Naif ah.. cara berpikir seperti itu. Padahal, Tuhan kan suruh kita untuk repot-repot menggunakan akal-budi.
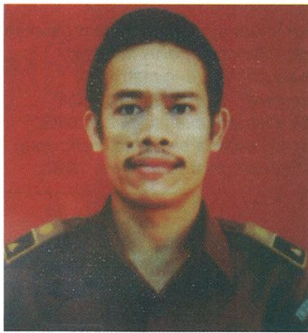
Jaksa Madya Ferry Silalahi

Sang Penegak Kebenaran yang Pendiam tapi Pemberani

BERITA itu sangat mengejutkan. Kepala Tata Usaha Kejaksaan Tinggi Sulawesi Tengah, Ferry Silalahi SH, LLM (Lex Lebus Magistrat), 40 tahun, Rabu (26 Mei 2004) malam, ditembak mati orang tak dikenal, ketika ia dan istrinya berada di mobil dalam perjalanan ke rumah usai menghadiri kebaktian di rumah salah seorang pengacara terkenal di Kota Palu. Jenazahnya segera dibawa ke Jakarta, untuk kemudian, Sabtu (29 Juni) siang, dimakamkan di Cibinong, Bogor. Sebelumnya, istri Ferry, Yulia Girsang (41 tahun), sempat berkata, agar Tuhan mengampuni orang yang menembak suaminya itu. Akan halnya kakak ipar Ferry, MW Situmorang, sempat memohon maaf kepada siapa pun yang pernah diperiksa Ferry dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai jaksa. "Barangkali ada kesalahan," ujarnya.

Terorisme

Polisi kini sudah menangkap salah seorang tersangka pelaku penembakan, berinisial Em, warga Palu, meski sampai sekarang masih sulit dimintai keterangan. Muncul dugaan kuat, kalau-kalau Ferry ditembak mati oleh teroris. Soalnya, sebelum meninggal, Ferry memang tengah menangani sejumlah perkara tindak pidana terorisme. Dugaan itu makin kuat, karena sejumlah rekan sejawat almarhum yang menangani perkara pemberantasan tindak pidana terorisme menerima ancaman melalui SMS (*short message service*) setelah Ferry ditembak mati. Jika benar demikian, tentu kita harus waspada – apalagi Sidney Jones, sahabat kita yang giat melakukan kajian investigatif soal jaringan terorisme di Indonesia itu telah dideportasi ke luar negeri.

Berkaitan dengan itulah, Kejaksaan Agung (Kejagung) telah meminta polisi untuk mengawal khusus rekan satu tim Ferry dalam penuntutan kasus terorisme di Palu. Sebelumnya, Jaksa Agung Muda Pidana Khusus Kejagung Sudhono Iswahyudi mengatakan, Kejaksaaan dan Kepolisian akan membentuk tim penyelidikan bersama untuk mengungkap motif penembakan Ferry Silalahi. Kita tentu berharap, kasus ini segera terungkap, agar tak menyisakan misteri: ihwal siapa penembaknya, dalangnya, dan motifnya.

Memang, dari Palu dilaporkan, sebelum tertembak, Ferry pernah diteror seseorang lewat telepon. Hal itu diungkapkan Firdaus Yahya, rekan Ferry yang sama-sama bertugas sebagai jaksa di Kejati Sulteng. Firdaus mengatakan, si penelepon memaksa Ferry agar membebaskan tiga terdakwa tindak pidana terorisme yang divonis bebas oleh Pengadilan Tinggi (PT) Sulteng pada 11 Mei 2004. "Namun, Ferry menolak membebaskan ketiga terdakwa, karena tim Jaksa Penuntut Umum (JPU) masih mengajukan kasasi ke Mahkamah Agung, sehingga para terdakwa masih tetap ditahan," ujar Firdaus, yang juga anggota tim JPU yang menangani kasus terorisme yang melibatkan ketiga terdakwa tersebut. Firdaus sendiri kemudian mendapat ancaman melalui SMS, yang isinya mengatakan agar ia berhati-hati kalau keluar malam. "Tapi, saya tidak takut. Sebab, hidup dan mati ada di tangan Tuhan," katanya mantap.

Sementara itu, Kapolda Sulteng Brigjen Pol Taufik Ridha menegaskan bahwa kasus penembakan Ferry Silalahi merupakan perbuatan terorisme yang tak bisa dimaafkan. Pelakunya harus dikenakan sanksi tegas sesuai UU No.15/2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

Aktif Ikut Persekutuan

Ferry Silalahi adalah tipikal orang yang tak banyak omong. Tapi, ia murah senyum dan baik hati. Semasa kuliah di Fakultas Hukum Universitas Indonesia, di tahun 80-an, ia aktif mengikuti Persekutuan Oikumene Sivitas Akademika di kampusnya, yang awalnya masih digabung menjadi satu dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, di Rawamangun, Jakarta Timur. Setelah kampusnya pindah ke Depok, dan persekutuan oikumene mahasiswa UI itu terpisah-pisah menurut fakultas masing-masing, Ferry masih terus aktif.

Mungkin, pengalaman selama bertahun-tahun dibina dan melayani di persekutuan doa itulah yang telah memberi bekal nilai-nilai kristiani kepada Ferry kelak, ketika ia sudah menjadi seorang jaksa, yang harus senantiasa bergulat dengan aneka masalah yang berkait dengan penegakan hukum dan pengungkapan kebenaran. Sebab, selama karirnya sebagai jaksa, Ferry memang dikenal sebagai seorang penegak hukum yang jujur, berani, dan berintegritas. Berbagai kasus sudah ditanganinya. Bahkan, ia pernah menjadi anggota JPU dalam kasus korupsinya Soeharto di sejumlah yayasan yang melibatkan Bapak Pembangunan itu.

Ferry, yang memulai karirnya dari bawah itu, kelak mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke luar negeri (1996). Maka, ketika kembali ke Indonesia (1998), ia pun bergelar LLM dari New Zealand. Kendati begitu, ia masih tetap sederhana, dalam hidup kesehariannya. Mungkin lantaran itulah, Yulia Girsang, alumnus Universitas Sumatera Utara itu, teramat bangga pada dirinya selaku seorang suami dan kepala rumah-tangganya.

Kepergian Ferry, yang diberi kenaikan pangkat anumerta menjadi Jaksa Madya, kini meninggalkan kesedihan mendalam di hati sang istri tercinta dan kedua anak mereka yang masih teramat belia (usia 4 dan 2 tahun) itu. Yulia sendiri, sebenarnya sempat bekerja di sebuah perusahaan swasta di Jakarta selama beberapa tahun, sebelum akhirnya memutuskan untuk mendampingi sang suami tercinta yang dipindah-tugaskan ke Palu. Siapa pernah menyangka bahwa justru kebersamaan mereka di sanalah yang kelak menjadi tempat perpisahan untuk selamanya?

Bagaimanapun, hidup harus terus berjalan bagi seorang Yulia, yang kini harus memerankan dirinya sekaligus sebagai ibu dan ayah bagi kedua anaknya itu. Entahlah, ia akan kembali bekerja atau melakukan apa. Yang jelas kita berharap, kiranya perempuan yang tegar dan pemaaf itu diberi kekuatan oleh Tuhan yang telah menyambut Ferry Silalahi di rumah-Nya.

✍ *Tim Laput REFORMATA*

BIODATA

Nama	: Ferry Erikson Silalahi
Tanggal Lahir	: Singkam, 27 April 1964
Istri	: Yulia Girsang
Anak	: 2 orang

Pendidikan

1982 – 1988	: Fakultas Hukum Universitas Indonesia
1996 – 1998	: Law School Waikato University in Hamilton New Zealand

Kursus

1991	: Public Prosecutor Legal Training at AG's Training Center in Jakarta
1994	: International Training on Juvenile Delinquensi and Offenders in Tokyo, Japan
1995	: Bisnis Law Short Course at Law School MailBand University
1996	: Intellectual Property Right Course Held by State Ministry in Jakarta
1999	: Study Station on Human Right at International Institute in St Raesbourg, France
2000	: Suvervisory on Criminal Investigation Course at ILEA-Bangkok

Pekerjaan

1989 – 1991	: Tata Usaha Inspektur Intelijen Jaksa Agung Muda Pengawasan Kejaksaan Agung RI, Jakarta
1991 – 1993	: Jaksa pada Kejaksaan Negeri Jakarta Pusat
1993 – 1994	: Jaksa Fungsional pada PUSLUHKUM Kejaksaan Agung RI
1995 – 1996	: Kepala Sub Bidang Pelayanan Teknis Penyelenggara Penyuluhan Hukum Kejaksaan Agung RI-Jakarta
1998 – 1999	: Jaksa Fungsional pada Direktur Penyidikan Tindak Pidana Korupsi Kejaksaan Agung RI-Jakarta
2000 – 2002	: Kepala Seksi Tindak Pidana Khusus Kejaksaan Negeri Tangerang Banten
2003	: Kepala UHEKSI dan PraPenuntutan di Kejaksaan Tinggi Sulawesi Tengah
2004	: Kepala Tata Usaha di Kejaksaan Tinggi Sulawesi Tengah

Pasca-Terbunuhnya Ferry Silalahi SH

Jaksa dan Hakim Perlu Dipersenjatai

TEWASNYA Kepala Tata Usaha Kejaksaan Tinggi Palu Ferry Silalahi SH, bukan hanya meninggalkan duka bagi keluarga dan bangsa Indonesia yang cinta keadilan. Peristiwa tertembaknya jaksa di usianya yang ke-40 tahun ini juga menciptakan teka-teki yang hingga detik ini belum terjawab secara tuntas. Tewasnya Jaksa Ferry, apakah ada kaitannya dengan profesinya sebagai abdi hukum yang dikenal berani, tegas dan jujur itu? Apalagi, sebelum dimutasi ke Palu, mantan kepala seksi pidana khusus Kejaksaan Negeri Tangerang ini berhasil membongkar pabrik ekstasi terbesar di Asia yang berlokasi di Tangerang.

Ucapan Dukacita Untuk Yulia Girsang

Tragedi yang menimpa Ferry memang bukan yang pertama di negeri ini. Beberapa waktu lalu, Syafiuddin Kartasasmita, Hakim Agung, juga tewas diberondong peluru di dalam mobilnya ketika sedang dalam perjalanan menuju kantornya. Setelah melalui tahap-tahap penyidikan yang panjang dan berliku, Tommy Soeharto, putra bungsu mantan Presiden Soeharto dituding sebagai dalang dari peristiwa yang menggemparkan itu. Tommy diduga merasa sakit hati atas 'kelancangan' Kartasasmita yang 'berani' memvonis dirinya sebagai pihak yang bersalah dalam kasus tukar guling Goro. Kini, Tommy yang sempat buron itu meringkuk di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Nusakambangan atas tuduhan mendalangi pembunuhan Kartasasmita.

Jika kasus pembunuhan atas Kartasasmita berhasil diungkap, bagaimana dengan kasus Ferry Silalahi? Apakah aparat yang berwenang mampu menangkap pelaku sekaligus mengungkap motif di balik peristiwa tersebut? Supaya peristiwa serupa tidak terulang kembali, apa langkah-langkah yang harus ditempuh oleh pemerintah? Perlukah jaksa dan hakim dipersenjatai?

Juan Felix Tampubolon, pengacara terkemuka, memandang belum perlu mempersenjatai aparat penegak hukum yang menangani kasus-kasus berat dengan senjata api. Alasannya, karena selain membutuhkan keahlian tertentu, setiap pemegang senjata api harus memenuhi persyaratan psikologis. "Justru *network* kejaksaan yang harus diperbaiki," tandas pengacara 'langganan' Keluarga Cendana ini. Dengan adanya jaringan manajemen yang baik di pihak Kejaksaan negara bisa meminimalisasi risiko yang mengancam para penegak hukum. "Mestinya hal itu sudah dipikirkan semenjak peristiwa yang sama menimpa Hakim Agung Syafiuddin Kartasasmita, beberapa waktu lalu," tandas pria berpostur tinggi besar ini lagi.

Meski tidak terlalu akrab dengan Ferry, namun pengacara yang mahir memainkan alat musik saxophone ini mengakui terkesan dengan sosok Ferry yang tegas dalam bersikap. "Kalau dia (Ferry, Red) sudah memegang dalil dan konsep yang sudah diyakininya, dia tidak kompromi," urai Felix.

Meski menurut Felix sikap tegas itu bisa diterjemahkan secara lain di daerah-daerah tertentu, namun dia setuju dengan sikap Ferry. Bahkan dia mengharapkan semua jaksa harus tegas seperti Ferry. "Tewasnya Ferry jangan membuat jaksa yang lain takut dan menyurutkan determinasi (ketetapan hati)-nya," katanya.

Juan Felix Tampubolon

Tetapi, Felix tidak bisa menyimpulkan apakah kematian Ferry punya kaitan dengan tugas-tugasnya di masa lalu. Beberapa tahun silam, jaksa ini memang dengan berani membongkar pabrik pil ekstasi terbesar di Asia Tenggara, yang berlokasi di Kota Tangerang, Banten. Kemudian di Palu, ia menangani kasus kerusuhan sosial di Bateleme. Rencananya 12 pelaku kerusuhan akan divonis, namun urung karena ajal menjemputnya. Kasus besar lain yang pernah digarapnya antara lain kasus korupsi di Puskud Sulteng, kasus mantan presiden Soeharto. "Kita tidak bisa berandai-andai. Saya tidak tahu dengan pasti apa motif penem bakan itu. Jadi biarkan polisi melakukan tugasnya dan kemu dian kita analisis. Yang jelas, sejak dulu ia menangani kasus-kasus yang berat, dengan tuntutan yang berat-berat," tutur Felix.

Lebih Percaya Diri

Anwarudin Sulistiyo SH yang menggantikan Ferry sebagai kepala seksi pidana khusus (kasipidus) di Kejaksaan Negeri Tangerang, mengakui Ferry seorang pekerja keras dan pro fesional. Hal ini sudah terlihat dari jenjang karirnya yang melesat cukup cepat. Meski tidak pernah bertugas dalam satu tim, Anwaruddin menilai Ferry itu orang yang serius, profesional, pintar. Ia juga humanis, religius dan penuh perhatian. "Jadi dia itu manusia yang lengkap dari segi jasmani dan rohani. Banyak orang yang kehilangan dia," tutur Anwarudin sambil mengharapkan pihak kepolisian segera menangkap si pembunuh dan mengungkap tuntas kasus ini.

Menurutnya, tewasnya Ferry tidak bisa langsung dikaitkan dengan kasus-kasus berat yang pernah ditanganinya. Dia menyerahkan masalah ini kepada aparat yang berwenang untuk mengusutnya secara tuntas. Dipindahkannya Ferry ke Palu, bagi Anwarudin adalah hal yang wajar sebagai pejabat negara, apalagi kalau kariernya bagus. "Jadi tidak ada kaitan nya dengan kasus-kasus yang ditangani di Tangerang," tambah ayah satu putri ini.

Namun laki-laki kelahiran Wonosobo, Jawa Tengah ini tidak keberatan jika jaksa dan hakim – bahkan semua pejabat yang berisiko tinggi – dibekali dengan ilmu bela diri atau senjata api. "Perlengkapan tersebut bisa membuat jaksa dan hakim yang sedang menangani kasus khusus lebih percaya diri," ungkap suami dari Anik Kristiyawati ini. Namun, tambahnya, semuanya harus melalui prosedur yang berlaku.

Sejak Dulu

Profesi sebagai jaksa atau hakim, risikonya tinggi. Salah satunya adalah bisa kehilangan nyawa. Untuk itu, tidak ada salahnya jika setiap jaksa dan hakim diperlengkapi dengan senjata api. Demikian pendapat John Palinggi, pengamat hukum dan pengamat kekristenan. Bahkan, menurut putera kelahiran Tana Toraja ini, seharusnya sudah sejak dulu mereka diperlengkapi dengan senjata api. Tidak perlu menunggu jatuhnya korban lagi baru bicara tentang perlu-tidaknya jaksa dan hakim dipersenjatai. Keamanan seorang penegak hukum, baik secara pribadi, maupun saat dalam menjalankan tugas, perlu dirancang. Oleh karena itu seorang jaksa sebaiknya memperlengkapi diri dengan senjata api, sebagai alat bela diri. Menurutnya, jika seorang penegak hukum tertembak mati, berarti hukum jalananlah yang berlaku, tidak ada penegakan hukum.

Tetapi di samping itu, pemerintah harus bisa mengatasi masalah kewilayahan dengan cepat. Artinya, keamanan harus diciptakan oleh kepala daerah dan aparatur setempat. Apalagi menyangkut suatu daerah rawan, di mana setiap saat orang bisa ditembak. Di wilayah seperti ini seharusnya dilakukan operasi intelijen, operasi ketertiban, kerja sama lintas sektoral. Pemerintah daerah sebagai aparatur, bertanggung jawab atas ketertiban daerahnya.

John sangat menyayangkan jika seorang abdi hukum yang punya reputasi bagus, seperti Ferry Silalahi tewas terbunuh. Untuk mengantisipasi terulangnya peristiwa itu, John memandang perlu institusi kejaksaan mempunyai sistem pengamanan. "Untuk apa ada bidang intelijen dan keamanan di Kejaksaan?" ujarnya seraya menjelaskan bahwa yang namanya bidang keamanan, lazimnya bersenjata. "Saya kira, seorang kepala kejaksaan negeri (kajari) dan kepala kejaksaan tinggi (kajati), kalau perlu diperlengkapi dengan senjata organik," tambahnya.

Sementara itu, Ketua Komisi II DPR RI Agustin Terasnarang mengakui bahwa profesi sebagai jaksa dan hakim memang berisiko tinggi. Keputusan mereka (hakim dan jaksa) bisa menyebabkan orang senang dan tidak senang. Memang pejabat lain juga memiliki risiko terbunuh. Namun kalau itu menimpa penegak hukum, terlebih karena terkait dengan tugas dan wewenangnya, hal itu sangat disayangkan.

Anwarudin Sulistiyo SH

Karena itu, lanjut Agustin, kita mengharapkan dalam menegakkan hukum, tidak boleh ada rasa takut. Hakim atau jaksa tidak boleh merasa terancam dalam melaksanakan tugas. Karena dalam melaksanakan tugas mereka melihat kebenaran dan keadilan.

Dalam kaitan institusional, Agustin setuju jika pejabat negara diperlengkapi dengan senjata api. Tapi harus sesuai dengan prosedur yang berlaku. Kepemilikan senjata berkaitan dengan kemampuan orang tersebut memegang senjata. Jangan sampai dengan senjata ditangannya justru menambah susah orang lain.

Binsar TH Sirait

■ **Herlina Silalahi, Kakak Sulung Ferry:**

Ferry Tidak Pernah Melawan

FERRY itu anak baik, penurut, tidak pernah melawan," begitu penuturan Herlina boru Silalahi (60), kakak sulung Ferry. Sejak usia 13 tahun, sampai menikah, Ferry memang tinggal bersama kakaknya itu di Jakarta. "Aduh, jangan marah-marah, Kak, nanti cepat tua," begitu selalu kata-kata Ferry jika kakaknya itu marah-marah.

Bagi Herlina yang kawin dengan pria marga Situmorang ini, sosok adiknya yang satu ini memang menyimpan banyak kenangan. Sewaktu Ferry lahir 23 April 1964, hanya Herlina yang menemani ibunya membantu kelahiran Ferry. Bahkan, Herlina yang saat itu sudah berprofesi sebagai guru SD, mengasuh adiknya sejak itu. Namun hanya satu tahun Ferry diasuhnya, karena setelah menikah 1965, Herlina menetap di Jakarta.

Dia berkumpul kembali dengan Ferry yang hendak meneruskan sekolah di SMA Negeri 2 Jalan Gajahmada. Ferry masih tinggal di rumah kakaknya itu sewaktu kuliah di Fakultas Hukum Universitas Indonesia (FHUI), bekerja di Kejaksaan Agung, bahkan sewaktu hendak menikah.

"Sewaktu dia dipindahkan ke Palu, saya sangat khawatir karena dekat dengan Poso yang ketika itu sedang dilanda kerusuhan etnis," kata Herlina yang mengaku bagaikan disambar petir ketika mendengar peristiwa tertembaknya sang adik. Maklum, dua bulan sebelum Ferry tertembak, salah satu adiknya (abang Ferry, Red) meninggal. Beberapa bulan sebelum itu, ayah mereka sudah lebih dahulu dipanggil Yang Maha Kuasa.

Waktu kematian salah satu abangnya itu, Ferry menyempatkan diri memberikan kata sambutan secara panjang lebar. Ini mengherankan Herlina dan anggota keluarga lainnya, sebab selama ini Ferry tidak banyak bicara, apalagi memberi nasihat.

"Ada apa dengan Ferry?" demikian Herlina bertanya-tanya dalam hati. Dalam nasihatnya kepada Herlina, Ferry meminta *ito* (kakak)-nya itu supaya mengurangi emosinya.

"Mungkin ini sudah kehendak Tuhan, nanti kita bisa melihat hikmahnya. Kami tetap berterima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus, meskipun secara manusiawi berat menerimanya. Kami semua tidak dendam kepada si pembunuh, Cuma kasihan dia tidak melihat penderitaan orang lain akibat perbuatannya itu. Namun kami minta aparat keamanan untuk mengusut secara tuntas dan menegakkan hukum sebagaimana mestinya," demikian Herlina.

Binsar TH Sirait

■ Yulia Girsang, Istri Ferry Silalahi:

"Pa, Aku Belum Siap Jadi Janda..."

Yang paling terpukul dengan peristiwa tragis yang menimpa Jaksa Ferry Silalahi, tentu Yulia Girsang, yang tidak lain istri sang jaksa. Sebagai seorang istri, wanita berusia 41 tahun ini telah membuktikan kesetiaanya mengabdi kepada suami. Sejak menikah dengan Ferry awal 1992, ibu dari dua anak ini bertekad akan mendampingi ayah dari anak-anaknya itu kapan, di mana, dan dalam situasi yang bagaimana pun juga. Tidak heran, jika akhirnya dia mengakhiri karirnya sebagai salah satu manajer di sebuah perusahaan riset di Jakarta guna mengikuti suaminya yang setahun sebelumnya ditugaskan ke Palu, Sulawesi Tengah (Sulteng).

"SUAMI saya itu orangnya jujur dan lurus. Meski banyak kesempatan untuk mendapatkan banyak uang, dia tidak pernah memanfaatkannya. Semua urusan diselesaikan di kantor, padahal banyak orang yang mau datang ke rumah, namun tidak pernah ditanggapi," urai Yulia. Selama berdomisili di Palu, awalnya mereka hanya mengandalkan gaji Ferry sebagai pegawai negeri sipil. Gaji itu tentu saja kurang memadai, terlebih kondisi fisik Ferry yang mengidap penyakit kista ginjal. Guna menambah penghasilan suami, Yulia berdagang sepatu, tas, baju, dompet, dan lain-lain.

Yang membuat hati Yulia terkadang terasa pilu, Ferry sangat perduli kepada orang lain. Dia rela uangnya habis, asalkan orang yang dibantunya bahagia. "Semua yang kita dapat datangnya dari Tuhan secara cuma-cuma dan harus disalurkan juga kepada yang membutuhkan," begitu pendirian Ferry.

Dan kebesaran Tuhan memang nyata di mata Yulia, sebab keluarganya yang serba pas-pasan itu, sering mendapat berkat. Misalnya, sewaktu Ferry hendak bertugas keluar kota, ada saja teman yang memberikan sejumlah uang untuk ongkos, beli oleh-oleh, dan sebagainya. "Saya banyak belajar dari Bang Ferry. Dia tidak pernah mengharapkan dari manusia, tapi dia percaya Tuhan memakai orang lain untuk mencukupinya. Saya tahu, dia idealis, tetapi bukan idealis konyol. Jika benar, akan didukung dan kalau salah, diberitahu letak kesalahannya dan diperbaiki," jelas Yulia mengenang karakter sang suami.

Liburan di Pantai

Banyak hal yang telah dirasakan oleh Yulia selama mendampingi Ferry. Namun yang masih membekas – dan tidak akan terlupakan – adalah beberapa hari sebelum hari naas itu tiba. Ferry ingin sekali menginap di Niki Beach – masih kawasan Palu – selama dua hari. Sewaktu bersantai-santai di pantai, Ferry berenang agak ke tengah, Yulia berteriak lepas, "Pa, jangan berenang ke tengah, aku belum siap jadi janda."

Mendengar teriakan istri yang sebenarnya bernada canda itu, Ferry kembali ke pantai dan memeluki sang istri. Suatu hal yang jarang dilakukannya apalagi di tempat terbuka dan ramai, sampai Yulia merasa risih. Esok harinya, Minggu, mereka ke gereja. Beribadah, memang suatu aktivitas yang tidak pernah dia tinggalkan. Meski dengan jalan tertatih-tatih pun, dia akan memaksakan diri ke gereja. Jika kondisinya sama sekali tidak bisa bergerak pun, dia masih meluangkan waktunya secara tersendiri untuk Tuhan: membaca Alkitab dan berdoa di tempat tidur.

Tetapi siapa sangka, tiga hari setelah liburan di pantai itu, tepatnya Rabu 26 Mei 2004 menjelang tengah malam, Yulia menyaksikan sendiri sang suami ditembak orang tak dikenal, ketika baru keluar dari rumah Thomas, pengacara yang juga sahabat dari keluarga Ferry. Malam itu, mereka baru saja selesai mengikuti kebaktian di rumah Thomas, dan baru beberapa saat keluar untuk pulang. Yulia memang tidak bisa mengenali wajah pembunuh sebab semua – kecuali mata – tertutup bahan berwarna hitam. Dia hanya sempat memohon supaya suaminya jangan ditembak.

Yulia Girsang

Setelah tembakan pertama, Yulia turun dari mobil dan berlari ke rumah keluarga Thomas. Namun pintu gerbang tidak dibuka, meski dia sudah berteriak minta dibuka. Ketika terdengar tembakan kedua, Yulia kembali lagi ke mobil seraya memohon kepada penembak agar suaminya tidak ditembak. Ketika diperiksa denyut nadinya masih ada, Yulia kembali berlari menuju rumah Thomas yang berjarak sekitar 50 meter dari tempat kejadian, namun belum juga ada yang buka pagar. Ketika tembakan ketiga tedengar, Yulia mendobrak pintu pagar dan masuk ke rumah. Ketika dia meminta tolong supaya Kajati ditelepon, pemilik rumah mengatakan kalau telepon rusak, dan salah pencet. Akhirnya Yulia mengambil dengan paksa gagang telepon dan memohon pada Kajati agar Ferry ditolong, sebab saat itu dia masih bernafas. "Jika saat itu dia cepat ditolong, jiwanya kemungkinan bisa diselamatkan, tetapi itulah kehendak Tuhan yang terbaik," tutur Yulia lirih.

Pada waktu menelpon Kajati terdengar suara sepeda motor meninggalkan lokasi penembakan. Beberapa waktu kemudian ambulan *nongol*, tanpa Yulia tahu siapa yang menelpon atau memesannya. Sesampai di rumah sakit, mata almarhum masih terbuka. Setelah dipompa dua kali oleh perawat, mata itu tertutup untuk selamanya.

Bangga Jadi Istri Ferry

Meski Yulia sangat menyayangi almarhum, namun dia sudah siap menerima kejadian itu. Sebagai pegawai, perjalanan karier Ferry memang masih panjang, dia masih muda, tegas, pintar dan sebagainya. Tetapi Yulia percaya, peristiwa yang menimpa suaminya itu dirancang Tuhan untuk mempermalukan musuh-musuhNya. "Siapa musuh Tuhan itu, saya memang tidak tahu, karena rancangan manusia tidak sama dengan rancangan Tuhan," ujarnya.

"Sebagai istri saya bangga punya suami yang bisa memberi sumbangsih dalam upaya menegakkan kebenaran dan keadilan," tutur Yulia yang semula merasa tidak mengerti kenapa suaminya dipromosikan ke Palu. Setelah membongkar kasus pabrik ekstasi terbesar se-Asia itu, Ferry dipromosikan ke Pengadilan Tinggi Palu. Kepindahannya ke Palu, apakah ada kaitannya dengan mafia peradilan di Tangerang, Yulia tidak tahu. Sewaktu masih bertugas di Tangerang, menangani kasus-kasus besar seperti kasus yayasan-yayasan Soeharto, Ferry sering tidak pulang ke rumah. Dia hanya menelepon memberitahukan bahwa semuanya baik-baik saja. Di rumah, dia tidak pernah menceritakan tentang aktivitas profesinya.

Meski kondisi tubuhnya kurang mendukung, Ferry berangkat juga ke Palu. Selama satu tahun dia sendirian di rumah dinas. Rasanya tidak tega membawa istri dan anak-anak ke Palu, sebab selain cuaca yang panas, air di sana pun kurang bagus, karena mengandung banyak zat kapur. Dengan dana pribadi dia memasang instalasi PAM. Namun kesukaran yang dialami Ferry di Palu justru menantang Yulia untuk menetap di Palu. Dan itu sesuai dengan janji pernikahan mereka, akan mendampingi sang suami di kala suka dan duka. Apalagi, selama berpisah satu tahun itu, kondisi fisik Yulia tidak fit, dan itu berpengaruh pada kualitas pekerjaannya di kantor yang menurun. Akhirnya Yulia sadar dan mengundurkan diri, lalu bersama kedua anaknya menyusul Ferry ke Palu.

Selama bertugas di Palu, kebiasaan Ferry tidak pudar. Ia tidak pernah menceritakan secara detail kasus-kasus yang ditanganinya kepada Yulia. Yulia justru lebih banyak tahu dari media massa. "Kalau pulang kantor, wajahnya lesu, lelah karena pekerjaannya berat dan alot," kata Yulia. Kepada Yulia, teman-teman Ferry selalu memuji pekerjaan Ferry. "Wah, kalau Ferry yang pimpin sidang, kita tidak bisa berkelit. Analisisnya tajam, tegas dalam tugas, tetapi sangat sosial dan humanis dalam pergaulan." Sanjungan rekan-rekannya itu membuat Yulia penasaran untuk melihat bagaimana Ferry memimpin sidang. Tapi keinginan itu tidak pernah kesampaian, sebab Ferry melarang meski Yulia sudah duduk di ruangan sidang dengan alasan, "Aku grogi kalau kamu ada di ruang persidangan, pulang saja ya, Ma..."

Ferry telah pergi meninggalkan banyak kenangan dan kebanggaan bagi Yulia. Namun sebagai istri dari seorang abdi negara – yang gugur sebagai pahlawan dalam menegakkan keadilan – Yulia tentu tidak akan terus larut dalam kesedihan. Dengan pertolongan Tuhan, dia akan mengambil alih tugas sang suami, menjadi 'ayah' bagi kedua anaknya.

Binsar TH Sirait

■ **Ledrik V.M.T., SH, Kejaksaan Negeri Jakarta Pusat**

Kematian Ferry Memotivasi Kami Berani, Jujur dan Adil

SAYA BERKENALAN dengan Ferry Silalahi sekitar 7 tahun lalu, tepatnya di tahun 1997. Saat itu, Persekutuan Doa (PD) Ora et Labora – wadah persekutuan doa karyawan Kejaksaan Agung – sedang menyiapkan perayaan Natal di kantor. Di tengah kesibukannya sebagai kepala sub bidang pelayanan teknis penyelenggaraan penyuluhan hukum Kejaksaan Agung RI, Ferry selalu menyempatkan diri untuk ikut dalam latihan koor yang dilaksanakan oleh panitia Natal. Saya dan Ferry berada pada kelompok suara tenor.

Meski berasal dari etnis Batak – etnis yang dianggap jago nyanyi – saya mengakui kalau Ferry kurang pandai bernyanyi. Atas 'kekurangan'nya ini, dia hanya berkata kepada saya, "Dik – dia memanggil saya 'adik'– di hadapan Tuhan tidak terlalu penting apakah suara kita bagus atau tidak. Yang terpenting adalah kita mau mempersembahkan segala yang kita miliki kepadaNya dengan setulus-tulusnya." Dari perkataannya itu, saya langsung bisa merasakan bahwa Ferry adalah orang yang selalu mau menyerahkan hidupnya bagi Tuhan.

Ia juga orang yang peduli. Suatu siang, Ferry masuk ke ruanganku dan berkata, "Dik, tetangga saya ada yang sakit kanker dan kini sedang dirawat di RS Rawamangun. Maukah kau bersama Abang (Ferry, Red) ke sana?" Sebelum tiba di rumah sakit, kami menjemput dulu istrinya yang berkantor di sekitar Dukuh Atas, Sudirman.

Namun yang mengesankan saya, Ferry itu ternyata pendoa yang baik. Selain kata-katanya teratur, ia juga mampu memilih kata-kata yang tepat sehingga kata-kata itu bukan hanya sekadar doa, tetapi sekaligus hiburan dan penguatan bagi orang yang sedang sakit.

Ferry juga bukan orang yang banyak bicara. Ia lebih suka bekerja. Hal itu saya rasakan sendiri ketika ia menjadi ketua panitia Natal anak-anak tahun 1999 di lingkungan Kejaksaan Agung. Dalam memimpin rapat Ferry hanya mengutarakan hal-hal yang penting. Jarang saya lihat dia membuat pernyataan-pernyataan kelakar yang sifatnya hanya membuang-buang waktu. Ketika bekerja, ia juga tak pilih-pilih pekerjaan. Jika ada rekan kerjanya yang malas-malas, Ferry akan mengambil alih dan menyelesaikan sendiri pekerjaan itu. Kalau sudah begitu, yunior atau rekan kerjanya langsung *ngeh* (mengerti) apa yang harus mereka kerjakan.

Tahun 1998 adalah masa-masa yang paling sulit bagi Ferry. Saat itu, ia harus menyelidiki kasus korupsi di yayasan Soeharto. Saya sebenarnya sangat ingin tahu bagaimana perasaannya menangani kasus yang berat tersebut. Namun Bang Ferry adalah pribadi yang mempunyai karakter kuat. Selama pengamatan saya dia tidak pernah mengeluh, meski tantangan yang dia hadapi tidak ringan. Ia juga tidak sembarangan menceritakan hasil penyelidikannya, kecuali kepada pejabat yang berwenang.

Meski begitu, Ferry pernah juga mengalami masa-masa galau. Sekitar tahun 1995, dia ditempatkan sebagai kepala sub bidang pelayanan teknis penyelenggaraan penyuluhan hukum Kejaksaan Agung RI. Menurutnya, setiap jaksa yang ditempatkan di bidang ini sama dengan masuk kotak. Soalnya, selain tugasnya kurang menantang, kemungkinan untuk

Ledrik V.M.T., SH.

meningkatkan karier juga menjadi lebih kecil. Ia betul-betul bergumul saat itu. Setiap saat ia datang kepada Tuhan dan mempertanyakan kenapa Tuhan menginzinkan ia berada di 'kotak' tersebut padahal ia masih muda dan punya kemampuan yang cukup untuk meniti karier di Kejaksaan Agung. Namun Tuhan punya rencana yang indah kepada tiap orang yang percaya kepadaNya.

Justru ketika dia berada dalam 'kotak' itulah, ia memperoleh kesempatan untuk sekolah ke luar negeri, tepatnya di Law School Waikato University di Hamilton New Zealand. Tamat di tahun 1998 ia langsung diangkat menjadi jaksa fungsional pada Direktur Penyidikan Tindak Pidana Korupsi Kejaksaan Agung RI, yang kemudian mengantarnya menangani kasus yayasan Soeharto.

Kematian Ferry menjadi pelajaran bagi kami semua untuk tidak takut dalam menegakkan kebenaran. Kematiannya telah memberi motivasi kepada kami untuk setia mengungkap kebenaran dan keadilan seperti yang diharapkan oleh masyarakat. Ferry sudah membuktikan kata-katanya, yaitu melayani Tuhan dengan segala kemampuan yang ia miliki, termasuk ketika penembak gelap menyudahi hidup seorang jaksa yang berani dan setia mengungkap kebenaran.

Celestino Reda

Partai PDKB Siap Bertarung Pada Pemilu 2009

MESKI gagal mengikuti pemilu tahun ini, namun segenap pengurus Partai Pewarta Damai Kasih Bangsa (PDKB) tetap bertekad untuk mengikuti Pemilu 2009. Hal tersebut ditegaskan dalam keputusan Rapat Pimpinan Nasional (Rapimnas) III Partai PDKB yang berlangsung di Jakarta.

Dalam Rapimnas III yang berlangsung di Hotel Golden, Jakarta Pusat, 28-30 Mei lalu, dan dihadiri sekitar 25 DPD dari seluruh Indonesia, akhirnya disepakati bahwa Partai PDKB akan tetap maju bertarung pada Pemilu 2009 mendatang. Padahal, menurut ketua umumnya, Gregorius Seto Harianto, dalam Rapimnas tersebut sebenarnya mengemuka 3 opsi soal masa depan Partai PDKB. Yaitu: membubarkan diri, bergabung dengan partai lain, atau tetap maju sendiri sebagai peserta Pemilu 2009. "Setelah melewati perdebatan yang alot, akhirnya hampir seluruh DPD yang hadir memilih opsi yang terakhir," jelas Seto sehabis Rapimnas tersebut.

Selain memutuskan untuk kembali bertarung pada Pemilu 2009 mendatang, Rapimnas kali ini juga memberikan kewenangan kepada pengurus pusat Partai PDKB untuk melakukan pendekatan kepada SBY dan Jusuf Kalla. Maksud dari pendekatan tersebut menurut Seto, adalah menjajaki kesamaan *platform* antara partainya dengan *platform* SBY dan Jusuf Kalla. Jika dalam pendekatan tersebut tergambar kesamaan *platform*, maka partainya akan langsung mendukung kedua capres-cawapres tersebut.

Sementara itu, untuk memantapkan langkah mereka pada Pemilu 2009 mendatang, maka Partai PDKB sudah menyiapkan beberapa langkah strategis. Pertama, melakukan konsolidasi dengan mulai melakukan pembenahan organisasi. Kedua, segera melaksanakan kaderisasi untuk mengisi kepengurusan partai mulai dari pusat sampai ke cabang-cabang. Dan terakhir akan segera membentuk badan Litbang Partai PDKB, yang dimaksudkan untuk memberikan masukan-masukan rasional kepada partai perihal apa yang harus mereka lakukan sampai 2009 nanti.

✍ **Celestino Reda**

Rev. Ki Dong Kim

Kunjungi Jakarta

PERHELATAN rohani akbar akan digelar 27 hingga 29 Juli 2004 mendatang. Acara rohani bertajuk "Perintah Agung Tuhan Yesus Kristus" yang digelar di Gedung Plaza Bapindo ini menghadirkan pembicara tunggal asal Korea Selatan Rev. Dr. Ki Dong Kim.

Menurut keterangan Johana Kho, Wakil Ketua Panitia, pagelaran rohani ini ingin mengarahkan umat Kristiani untuk hidup menurut kuasa pemberitaan Injil. "Kehidupan kekristenan itu harus berpijak pada Firman, bukan hanya tanda-tanda saja. dan Ki Dong Kim justru mengajak umat Kristen untuk kembali ke Alkitab," kata Johana.

Dalam kunjungan keenam kalinya ke Jakarta ini, seperti pada kesempatan sebelumnya, hamba Tuhan yang menerima Yesus di usia ke 19 dan telah membaca ulang Alkitab sebanyak 120 kali ini akan memberitakan kebenaran Firman yang utuh dan tanda-tanda yang menyertainya. "Dari pengalaman-pengalaman terdahulu, kunjungannya berbuah. Banyak orang yang kembali mencintai Kitab Suci dan sakit penyakit pun disebuhkan," cerita Johana.

Selain sebagai penginjil, Ki Dong Kim adalah penulis dan pelukis yang produktif. Lebih dari 170 mengenai Alkitab telah ditulisnya dan karya sastra profannya menduduki best seller di Korea Selatan. Pria 66 tahun ini juga menjadi Gembala Sidang Gereja Sungrak yang memiliki hampir 100.000 jemaat dan menjadi juga Dosen Universitas Paskah Sarjana Berea. "Kita berharap, seperti di waktu lalu, ada sekitar 800 orang hadir. Apalagi kesempatan yang kita pilih justru pada saat sepi KKR," kata Junaidi Tjendra, bagian promosi acara tersebut.

✍ **Daniel Siahaan**

Ibadah Syukur Imamat Rajani

Agar Melayani Lebih Baik

BERTEMPAT di auditorium Balai Sarbini, Jakarta, Lembaga Pelayanan Imamat Rajani mengadakan ibadah syukur dalam rangka Hari Ulang Tahun ke-7 lembaga tersebut, pada 8 Juni lalu.

Dalam sambutan tertulisnya, Juniver Girsang SH, ketua umum pelaksana acara tersebut, mengatakan bahwa pelayanan Imamat Rajani yang telah berusia tujuh tahun ini belum dapat melakukan aktualisasi pelayanannya secara maksimal. "Tentunya pada perayaan Ibadah Raya Syukur seperti ini kami berharap mampu melaksanakan pelayanan yang lebih baik," jelasnya.

Seperti diketahui, pelayanan yang didirikan pada Mei 1997 ini terlahir dari sebuah persekutuan pendalaman Alkitab yang dilaksanakan di salah satu rumah anggotanya. Pelayanan Imamat Rajani sendiri mempunyai visi pemulihan kepada keluarga dan memenangkan jiwa bagi Kerajaan Allah.

✍ **Daniel Siahaan**

Persekutuan Oikumene di Gedung MPR/DPR

Untuk Kemuliaan Kristus

UMUMNYA, di setiap instansi pemerintahan, para pegawai yang beragama Kristen selalu mengikuti persekutuan doa (PD) kantor yang diadakan khusus untuk kalangan internal.

Di lingkungan MPR/DPR pun demikian halnya. Aktivitas kebaktian setiap Jumat ini telah rutin diadakan sejak 1992. Pada awalnya, yang ikut kebaktian hanya 2–3 orang saja. Lama-kelamaan bertambah menjadi sekitar 20-30 orang.

Tapi,kondisi ini sebenarnya belum menggembirakan benar, mengingat ada ratusan pegawai beragama Kristen di lingkungan DPR/MPR, termasuk anggota parlemen sendiri. Tribudi Utrami (43), mantan Kabag Pemberitaan MPR/DPR RI menuturkan bahwa di era reformasi ini sudah 3 kali mereka tidak merayakan Natal dengan alasan keamanan. Yang memprihatinkan justru sikap sejumlah anggota DPR yang "ketakutan", sehingga acara-acara hari raya kristiani seperti itu dibatalkan. Padahal, perayaan Natal sudah rutin dilaksanakan di lembaga itu sejak tahun 80-an. "Kenapa kita mesti takut merayakan Natal di gedung milik rakyat ini? *Toh,* agama Kristen merupakan agama resmi yang diakui oleh negara," ujar pendiri PD MPR/DPR yang saat ini menjabat sebagai Sekretaris Komisi III DPR RI ini.

Hal senada juga disampaikan oleh Johanes Tahapari, Humas DPR RI. Johanes sangat prihatin. Banyak anggota MPR/DPR RI yang beragama Kristen, tapi yang ikut kebaktian oikumene setiap Jumat siang hanya satu dua orang saja. "Kita mengerti kesibukan mereka selaku wakil rakyat. Tapi, dalam waktu yang bersamaan, *kok* anggota MPR/DPR RI yang beragama Islam sempat melakukan shalat Jumat?" keluh Johanes.

Dalam suatu ibadah di hadapan jemaat PD MPR/DPR, 28 Mei silam, Pdt. Bigman Sirait mengingatkan agar manusia tidak mempermainkan tubuhnya, melainkan mempersembahkannya untuk kemuliaan Kristus.

✍ **Binsar TH Sirait**

Benarkah Adat Batak Bertentangan dengan Injil?

PRO-KONTRA soal apakah adat Batak bertentangan dengan Injil atau tidak, kelihatannya masih menjadi bahan diskusi yang menarik. Buktinya, 22 Mei lalu, bertempat di Gedung Kalimanis, Jakarta Pusat, Yayasan Gema Kyriasa menyelenggarakan seminar setengah hari dengan tema: "Apakah Benar Adat Batak Bertentangan dengan Injil?" Tampil sebagai pembicara tunggalnya adalah Pendeta Mangapul Sagala.

Dalam paparannya, Mangapul mengatakan bahwa adanya konflik atau ketegangan antara adat Batak dan Injil sebenarnya bukan hal baru yang terjadi saat ini, tapi sudah ada sejak perjumpaan antara adat Batak dan Injil. Namun belakangan, terutama sejak bermunculannya gereja-gereja beraliran Pentakosta dan Kharismatik, konflik ini kembali marak dibicarakan. Beberapa Hamba Tuhan atau penulis yang menganggap adat Batak bertentangan dengan Injil, antara lain, adalah Edward B. Hutauruk dalam bukunya *Adat Batak: Tinjauan Dari Segi Iman Kristen dan Firman Allah (1999),* A.H. Parhusip (*Jorbut Ni Adat Batak Hasipelebeguon*), dan Hendry James Silalahi (*Pandangan Injil terhadap Upacara Adat Batak, 2000).*

Hendry James Silalahi misalnya menuliskan bahwa tatanan *Dalihan Natolu* (sistem kekerabatan orang Batak yang membagi mereka dalam 3 strata, yaitu Hula-Hula, Boru, dan Dongan Sabutuha) merupakan strategi iblis yang mengikat setiap orang Batak agar tak bisa bertumbuh dalam kerohaniannya.

Dalam upacara adat Batak, ada kebiasaan di mana Hula-hula menyelempangkan ulos (selendang khas Batak) ke bahu Borunya. Dalam pemahaman lama, penyelempangan ini diartikan sebagai pendelegasian berkat dari Hula-hula kepada Borunya. pemahaman semacam inilah yang ditolak oleh Silalahi dan rekan-rekannya. Menurut mereka, sumber berkat satu-satunya adalah Yesus Kristus. Ayat-ayat dalam Alkitab yang sering dipakai orang-orang yang anti-adat Batak ini adalah Matius 15:1-20, 1 Petrus 1:18-19, dan Galatia 3:27.

Namun, menurut Mangapul, jika kita mendefenisikan adat sebagai hasil karya manusia, maka Mangapul percaya bahwa adat Batak adalah hasil karya Allah sendiri, karena manusia ciptaanNya dan serupa dengan Dia.

Menurut Mangapul, dengan mengatakan adat itu sebagai karya iblis, sama saja dengan memberikan kekuasaan yang begitu besar kepada si jahat dan mengecilkan peran Allah di dunia ini.

Mangapul menambahkan, meski ada beberapa kekurangan dalam adat tersebut, namun secara keseluruhan, Dalihan Natolu ternyata bisa membuat orang Batak hidup secara damai dan saling menghargai satu sama lain.

Meski begitu, lanjut Mangapul, kita pun perlu memberikan masukan atau mengoreksi hal-hal yang keliru dalam adat tersebut. Misalnya, pemberian ulos itu lebih diartikan sebagai doa dari Hula-hula untuk Borunya, agar Allah mencurahkan berkatNya kepada pihak Boru itu. Atau, pemberian ulos bisa juga diartikan sebagai "cinta" Hula-hula kepada Borunya.

✍ **Celestino Reda**

FGBFII Menuju Demokratisasi

UNTUK pertama kalinya, Full Gospel Businessman Fellowship International di Indonesia (FGBFII) akan melaksanakan konvensi nasional di Pulau Bali, dalam rangka memasuki era baru: era demokrasi dan pembaruan. Dalam *event* itu, *National President* (NP) atau Pemimpin Nasional FGBFII akan dipilih secara demokratis oleh anggota aktif FGBFII. Selama 30 tahun sejak berdiri, kepemimpinan di FGBFII memang berdasarkan permintaan atau penunjukan.

Konvensi nasional FGBFII yang diselenggarakan 3 tahun sekali ini sedianya akan dihadiri oleh anggota aktif dari semua wilayah. "Saya mengharapkan seluruh anggota aktif hadir dalam even yang sangat bersejarah ini, terutama yang menyelenggarakannya adalah panitia nasional," tutur Letjen TNI (Purn) HBL Mantiri, NP FGBFII, kepada REFORMATA.

Menurutnya, pada konvensi ini akan dibicarakan sejumlah hal. Misalnya bagaimana supaya semua anggota aktif membuat KKR yang efektif, siapa yang menjadi pembicara, dan sebagainya. Juga, akan diupayakan supaya semakin banyak kaum bapak yang dimenangkan, karena visi utama organisasi ini adalah memenangkan kaum bapak, bukan kaum ibu.

Berhubung hingga kini belum ada aturan baku ihwal kepemimpinan nasional di FGBFII, maka belum ada batasan tentang berapa periode seorang boleh menjabat. Pemimpin nasional yang digantikan Mantiri, Brigjen (Pol) Mendelu, misalnya, pernah menjabat sampai 5 periode. Namun, menurut Mantiri, idealnya satu periode itu 4 tahun. Itu pun, seorang NP hanya boleh menjabat dua periode saja.

Mantiri yang sudah menjabat dua periode mengatakan siap diganti. Untuk itulah dia mengharapkan semua anggota aktif FGBFII hadir untuk memilih pemimpin yang layak.

Tentang kriteria seorang NP, menurut Mantiri, pertama, orang yang sudah percaya kepada Kristus. Kedua, tahu visi dan misi FGBFII. Dia juga bukan pengusaha "hitam" yang menjadi buron atau bisnisnya "gelap". Saat ini, lanjut Mantiri, dirinya sudah mempersiapkan 5 orang pengganti, baik yang melalui struktur maupun non-struktur. Jadi, jika seorang NP terpilih, kemudian ada keberatan dari *member* seputar kesaksian hidupnya, tentu harus ada bukti hitam di atas putih. "Jika terbukti, kita bisa minta dia mundur atau membuat sidang luar biasa," tegas Mantiri.

Jadi, siapa pun yang kehidupan rohani dan bisnisnya bersih, pasti Tuhan pilih. Karena itu, seorang *president chapter* yang dikenal secara luas dan baik bisa dipilih oleh *member* menjadi NP. "Jadi, jika kali ini saya masih dipilih dan dipercaya untuk memimpin lagi, saya siap, sekaligus mempersiapkan dan membenahi aturan-aturan yang belum ada.

Mengharapkan Mantiri

Sementara itu, Budi Hardiman, President Chapter Wilayah Barat mengatakan, Full Gospel sekarang dibagi dalam 3 wilayah. Masing-masing wilayah menyelenggarakan konvensi setiap tahun. Saat ini, ada sekitar 2.000 anggota aktif, dan hingga akhir April 2004 sudah ada sekitar 600 *member.* Budi masih meng-harapkan agar Mantiri tetap sebagai NP untuk periode ke-3.

Saat ini, *member* Full Gospel yang aktif hanya 25%, dan 25% lagi santai. Sisanya sulit ditebak, apakah mereka suam-suam kuku atau "mati". Guna membangunkan para *member* yang sedang 'tidur' inilah Budi mengharakan Mantiri tetap menjabat, agar ke depan FGBFII menjadi lebih baik lagi.

✍ **Binsar TH Sirait**

Pengamat Politik, Bara Hasibuan:

Biarkan Rakyat yang Tentukan Layak-Tidaknya Capres

Partai politik (parpol) memang bukan agama. Jadi, tak masalah jika seseorang sering gonta-ganti parpol. Jika merasa tidak sreg dengan kebijakan parpol, seorang pengurus teras partai pun boleh saja hengkang, pindah ke parpol lain yang dinilai lebih sesuai dengan aspirasinya.

Hal yang sama pernah dilakukan oleh Bara Krisna Hasibuan, pengamat politik alumnus Boston University, Amerika Serikat (AS). Baru-baru ini, ia membuat berita dengan menyatakan mundur dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), karena tak setuju dengan langkah partai yang menduetkan kader PKB Solahuddin Wahid dengan calon presiden (capres) Partai Golkar Jenderal TNI (Purn) Wiranto. Beberapa tahun sebelumnya, Bara juga pernah keluar dari Partai Amanat Nasional (PAN), lantaran kebijakan partai pimpinan Amien Rais itu dinilainya sudah menyimpang dari *platform*. Berikut bincang-bincang Bara Hasibuan dengan REFORMATA.

Apa alasan Anda keluar dari PKB?

Karena PKB memajukan Jenderal TNI (Purn) Wiranto menjadi capres. Meskipun Solahuddin Wahid dipasang sebagai calon wakil presiden (cawapres), itu merupakan kesalahan besar atas usaha kita membangun demokrasi. Wiranto adalah bagian dari masa lalu yang penuh dengan praktik-praktik *injustice*, penuh ketidakadilan dan non-demokratis.

Jika PKB adalah partai besar yang masih konsisten memperjuangkan agenda reformasi dan demokrasi, maka pencalonan Wiranto merupakan antitesa dari perjuangan PKB dalam mengembalikan demokrasi pada posisi yang sebenarnya. Memilih Wiranto berarti kemunduran, karena Wiranto erat kaitannya dengan masa lalu yang serba kelam. Tidak ada fasilitas yang diberikannya kepada bangsa. Itu sebabnya, saya keluar dari PKB. Adapun faktor yang membuat saya dan beberapa rekan, termasuk Sekjen Faisal Basri, keluar dari PAN dulu, karena kami menganggap partai pimpinan Amien Rais ini sudah melenceng dari cita-cita awal partai.

Setelah keluar dari PAN?

Setelah keluar dari PAN, selama tiga tahun saya tidak terjun ke politik. Tahun 2002–2003 saya ikut program Congressional Fellowship di Amerika. Saya bahkan bekerja di sana sebagai staf. Politik adalah pilihan hidup saya, dan saya berkomitmen menyumbangkan pengetahuan dan ilmu yang saya dapat di Amerika untuk memperbaiki parlemen Indonesia. Untuk masuk ke DPR RI saya harus menjadi salah satu anggota parpol. Saya pilih PKB karena garisnya sesuai dengan cita-cita saya. Terus-terang saja, pada waktu itu saya tidak menyangka PKB akan mencalonkan Wiranto sebagai capres.

Dibanding Pemilu 1999, apakah Pemilu 2004 ini lebih maju?

Dalam pemilu legislatif 2004 ini, memang ada kemajuan besar. Untuk pertama kalinya rakyat bisa memilih secara langsung calon legislatif (caleg)-nya, karena nama dan gambar caleg dicantumkan dalam kertas suara. Masalahnya, jumlah caleg cukup banyak, sehingga hampir tidak ada yang mendapatkan suara dengan bilangan pembagi yang cukup. Jarang ada caleg yang memperoleh suara sekitar 200 ribu sampai 300 ribu. Maka yang mendapat keuntungan adalah caleg nomor urut pertama, dan yang menentukan nomor urut adalah partai. Artinya, dalam Pemilu 2004 ini, partai tetap memegang kekuasaan tertinggi dalam menempatkan caleg.

Bagaimana dengan rakyat pemilih?

Tidak semua rakyat punya kapasitas cukup untuk menilai setiap caleg. Banyaknya caleg yang disodorkan, membuat bingung rakyat. Pada waktu saya kampanye untuk PKB di Sumatera Utara, kebingungan warga dalam menyikapi pemilu sistem baru ini dapat saya lihat. Penerangan dan penjelasan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) tidak cukup. KPU gagal mejelaskan sistem baru ini, sehingga rakyat tetap melihat figur pimpinan partai, bukan caleg-caleg itu.

Idealnya Pemilu 2004 adalah kontes para caleg, tapi yang terjadi di lapangan tidak seperti itu. Banyak caleg tidak melakukan apa-apa. Mereka memakai cara lama, berlindung di balik partai dan popularitas pemimpin. Jadi, meskipun ada kemajuan, tetap belum ideal. Ke depan harus ada perubahan, bila perlu sistem distrik diadopsi. Di situ rakyat dididik untuk tidak memilih partai, tapi caleg. Karena itu pembelajaran, penerangan kepada masyarakat, harus dimulai dari sekarang.

Bagaimana dengan pemilihan presiden (pilpres) secara langsung?

Pilpres yang akan kita laksanakan 5 Juli 2004, suatu lompatan yang luar biasa. Untuk pertama kali kita memilih presiden secara langsung. Ini adalah esensi utama dari sistem presidential. Dalam sistem ini, rakyat langsung memberi mandat kepada presiden. Dulu, mandat itu diberikan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Sekarang, parlemen tidak bisa menjatuhkan presiden seenaknya, tanpa alasan yang jelas. Parlemen bisa mengganti presiden, tapi melalui proses *impeachment* yang sangat rumit. Presiden tidak bertanggung jawab kepada parlemen, tapi kepada rakyat. Ke depan, yang perlu disempurnakan itu pemilu legislatif, dan perlu dipikirkan untuk mengadopsi sistem distrik.

Apa perlu selisih waktu yang panjang antara pemilu legislatif dengan pilpres?

Tidak. Pemilu legislatif dan pilpres harus dilakukan dalam waktu hampir bersamaan. Karena kita ingin presiden dan parlemen mulai bekerja dalam dalam waktu yang sama. Jadi, tidak ideal kalau presiden dipilih dalam selisih waktu yang relatif lama. Idealnya, ya seperti sekarang ini.

> **"Jika PKB adalah partai besar yang masih konsisten memperjuangkan agenda reformasi dan demokrasi, maka pencalonan Wiranto merupakan antitesa dari perjuangan PKB..."**

Bagaimana pandangan Anda atas gagalnya Gus Dur menjadi capres?

Dalam demokrasi modern seharusnya tidak ada proses seleksi seperti yang dilakukan oleh KPU. Kandidat tidak perlu menjalani *chek up* kesehatan. Di Eropa dan Amerika, *chek up* terhadap kandidat capres dan cawapres itu tidak dikenal. Dulu, Wapres Dick Cheney di Amerika Serikat mengidap penyakit jantung, bahkan sudah dua kali dioperasi. Jika sewaktu menjadi cawapres dilakukan seleksi ala KPU, dia pasti tidak lulus.

Jadi proses seleksi KPU tidak *fair*, bahkan melecehkan masyarakat. Sehat secara jasmani dan rohani terkesan menentukan segala-galanya. Rajin beribadah pun, bagi saya, tidak menjadi pertanda kalau seseorang itu layak menjadi presiden. Layak-tidaknya seseorang menjadi presiden, ditentukan oleh faktor-faktor yang sifatnya sangat komprehensif. Sejarah masa lalu seorang capres, bahkan apa yang pernah diucapkannya pun, perlu dikaji ulang untuk menentukan layak-tidaknya orang tersebut menjadi presiden.

Layak-tidaknya Gus Dur menjadi presiden, rakyatlah yang menentukan, bukan KPU. Orang yang indera penglihatannya kurang baik, bahkan yang fisiknya cacat dan tidak bisa berjalan, bukan berarti dia tidak bisa jadi presiden. Biarkan rakyat yang menilai dan menentukannya.

Dengan demikian, Gus Dur sebenarnya dijegal?

Jelas sekali. Dan penjegalan itu dimasukkan ke dalam UU Pemilu Presiden, yang dibahas setelah Gus Dur dilengserkan. Itu semua berangkat dari pengalaman buruk pada waktu Gus Dur jadi presiden. Tapi, siapa yang memilih Gus Dur waktu itu? Bukan rakyat, kan? Yang menjadikan Gus Dur presiden, ya, orang-orang yang membuat UU Pemilu Presiden itu juga. Jadi jangan salahkan rakyat, *dong*. Justru mereka yang membuat UU itulah yang harus disalahkan.

Bagaimana dengan peraturan bahwa presiden harus sehat jasmani dan rohani?

Itu suatu penilaian yang sangat semu dan sangat tidak menentukan. Seandainya seorang capres *chek up*, lalu ketahuan kadar gulanya tinggi, apakah dia tidak layak menjadi presiden? Apakah Dick Cheney yang mengidap penyakit jantung itu tak layak menjadi presiden? Sehat jasmani dan rohani, rajin, rutin dan tekun beribadah, itu merupakan penilaian yang semu, tidak ada kaitannya dengan kualitas seseorang. Banyak orang yang taat menjalankan ibadah agama, tapi rumahtangganya berantakan. Ada yang rajin beribadah, tapi tidak mempraktikkan ajaran agamanya dalam kehidupan bermasyarakat.

Presiden yang ideal untuk Indonesia saat ini, mantan militer atau sipil?

Kampanye anti-militerisme yang sedang berjalan, tapi tidak dibarengi dengan usaha mendefinisikan presiden yang ideal, bisa memenangkan status quo. Kalau status quo yang menang, kita tidak bisa mengharapkan hadirnya perubahan yang mendasar. Pilihan kita tidak banyak dan tidak ada pilihan yang 100% ideal.

Kampanye anti-militerime, kalau berjalan terus, itu *misleading* (menyesatkan), dalam arti menguntungkan kekuatan sipil yang berkuasa sekarang. Kekuasaan sipil tidak menjamin segala-galanya. Banyak orang sipil lebih militeristik dari militer. Memang, kampanye anti-militerisme merefleksikan adanya ketakutan masyarakat terhadap perilaku atau kekuasaan di zaman Soeharto yang penuh ketidakadilan, yang menggunakan tentara untuk melakukan tindakan represif dan operasi. Kalau ini berjalan terus tanpa mendefinisikan suatu kriteria yang jelas tentang sosok pemimpin seperti apa yang kita harapkan, ini bisa menjadi kontra-produktif terhadap usaha kita membawa bangsa ke masa depan. Situasi ini hanya menguntungkan status quo saja.

Penolakan mahasiswa terhadap militerisme ini murni atau tidak?

Ada yang murni, ada yang diperalat oleh PDI Perjuangan. Seperti Jacob Nuwa Wea yang mengumpulkan mahasiswa melakukan demonstrasi menolak militerisme. Itu bukti jelas yang tidak bisa dibantah. Tapi, saya yakin ada banyak demonstrasi mahasiswa yang murni menolak militerisme, yang masih takut terhadap praktik-praktik militeristik di zaman Orde Baru dulu.

Binsar TH Sirait

Yayasan POTA (Pelayanan Orang Tua Asuh)

Baju Ganti dan Harapan bagi Anak Marjinal

Sudah delapan tahun Yayasan POTA membantu beasiswa bagi anak-anak tidak mampu. Bagaimana kiprah dari yayasan yang punya visi membangun anak-anak melalui pendidikan ini?

IBU MAIMUNAH, 45 tahun, tak kuasa menahan rasa haru. Bulir-bulir air matanya menetes memenuhi seraut wajahnya yang telah menua itu, saat menerima bantuan seperangkat peralatan sekolah (baju seragam, tas, dan sepatu) dari Yayasan Pelayanan Orang Tua Asuh (POTA), bagi ketiga putrinya yang masih duduk di bangku sekolah dasar.

Wanita yang tinggal di sebuah bilik sederhana berukuran 4x4 meter persegi dan beratapkan daun rumbia, di daerah Garut, Jawa Barat, ini mengaku hanya mempunyai satu setel seragam sekolah bagi anaknya yang duduk di kelas satu, kelas tiga dan kelas lima sekolah dasar.

"Maklum saya tidak punya uang untuk beli seragam, saya hanya punya satu seragam dan itu dipakai bergantian oleh anak-anak saat sekolah. Biasanya, mereka memakainya bergiliran," jelasnya sambil menunjukkan sepotong seragam yang telah kumal dimakan usia.

Rasa bahagia dari istri seorang pemulung di kota yang terkenal dengan Dodol Garutnya ini makin bertambah, tatkala mereka mendapat kesempatan memperoleh beasiswa dari POTA hingga selesai menempuh pendidikannya di sekolah dasar.

Kisah lainnya datang dari Suryani, 21 tahun, gadis berkulit putih yang tinggal di Bogor, Jawa Barat. Sejak kelas satu SMA, ia sudah mendapat bea siswa dari Yayasan POTA. Prestasinya terbilang cemerlang di sekolah, maklum saja dari mulai kelas satu sampai ke kelas tiga SMU, Suryani selalu mendapatkan rangking di kelasnya, sehingga mendorong orangtua asuhnya tetap membiayai pendidikannya hingga ke perguruan tinggi.

Kini, gadis berdarah Tionghoa yang telah dianggap sebagai anak sendiri oleh orangtua angkatnya tersebut telah menjadi asisten dosen di salah satu perguruan tinggi swasta (PTS) di kota hujan ini.

Melihat data yang ada, dapat dikatakan, nasib anak-anak putus sekolah di Indonesia sangat memprihatinkan. Hingga 2004, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) mencatat, sekitar 12 juta siswa sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) di seluruh Tanah Air kesulitan membayar uang sekolah.

Dari jumlah tersebut pemerintah baru mampu memberikan bea siswa kepada sekitar 8,1 juta siswa. Berarti masih ada sebanyak 3 juta siswa yang butuh uluran tangan untuk menyelesaikan pendidikannya (*data Kompas edisi 2 Juni 2004*).

Ironisnya, dari 9,8 juta siswa SMP, sekitar 25 persen berasal dari keluarga kurang mampu. Jumlah yang lebih besar diperkirakan ada pada jenjang SLTA, sedangkan SD dan SMP sudah merupakan bagian dari Program Wajib Belajar 9 tahun, sehingga banyak yang dibiayai oleh pemerintah.

Krisis Ekonomi

Seperti dituturkan Lieke Maramis Ketua Yayasan POTA, didirikannya POTA pada 1997 ini dikarenakan meningkatnya jumlah anak usia sekolah yang tidak mampu lagi melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

"Pada tahun itu banyak sekali orangtua murid yang tidak dapat bekerja alias di-PHK, sehingga saat itu banyak anak yang hampir putus sekolah karena orangtuanya sudah tak mampu lagi membayar uang sekolah," katanya.

Pada awalnya, lanjut Lieke, yayasan yang diprakarsai oleh dr Ruyandi Hutasoit, Sp.U, MA, D. Min ini, memberikan bantuan bea siswa kepada hampir 1000 anak usia sekolah yang tersebar di Jakarta, Bogor, Jelegong Krempong, Lampung dan Tanjung Enim.

Menurut dia, dipilihnya daerah-daerah tersebut sebagai sasaran pemberian bea siswa berdasarkan masukan dan informasi para mitra kerja POTA yang berada langsung di lapangan seperti guru, kepala sekolah, serta orang-orang khusus yang terlibat dalam pelayanan tersebut.

Barulah, pada 1998, terjadi peningkatan signifikan berkait dengan jumlah anak yang menerima program bea siswa, hingga mencapai angka 5000 anak asuh, termasuk pula di dalamnya masyarakat yang berperan sebagai orangtua asuh.

Kendati demikian, wanita yang dikaruniai dua anak ini mengakui ketika terjadi peristiwa pembakaran Kompleks Doulos di Cilangkap akhir tahun 1999, terjadi penurunan yang cukup tajam terkait dengan jumlah penerima bea siswa. Dari total 5000 turun hingga 2400 anak asuh, sedangkan di seluruh DKI Jakarta saja jumlahnya 1300 anak asuh.

"Karena terjadi kebakaran Kompleks Doulos, kami kehilangan hampir semua data berkaitan dengan keberadaan formulir anak-anak asuh. Pihak yayasan sendiri hanya bisa menyelamatkan sebagian data-data tersebut," jelasnya.

Pengalaman adalah pelajaran yang sangat berharga. Ungkapan ini boleh jadi merupakan dasar dari setiap kegiatan operasional POTA. Pasalnya, yayasan yang berkantor di bilangan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, ini berjalan tanpa tuntunan.

Mereka yang ditunjuk sebagai staf, baik di kantor maupun di lapangan, bekerja sesuai dengan pengalaman dan keahliannya masing-masing, seperti membuat brosur, formulir dan mencari mitra kerja.

Aturan yang ketat

Bagi calon anak asuh, Yayasan POTA membuat aturan yang berlaku cukup ketat, antara lain si calon penerima bea siswa harus betul-betul berasal dari golongan keluarga kurang mampu. Hal ini dibuktikan dengan surat keterangan tidak mampu yang dikeluarkan pihak kelurahan tempatnya berdomisili.

Setelah mendapatkan formulir, anak-anak asuh ini harus terlebih dulu masuk daftar tunggu (*waiting list*). Karena, pihak yayasan memprioritaskan mereka yang telah mendaftar lebih awal.

Tahap berikutnya, baru staf yayasan mengadakan survei langsung ke rumah anak yang bersangkutan, guna memastikan apakah dirinya benar-benar berasal dari keluarga yang kehidupan ekonominya pas-pasan.

Seleksi yang ketat juga berlaku bagi para mitra yayasan nirlaba ini. Misalnya saja, mitra yang dipilih adalah yang benar-benar bertujuan untuk melayani di bidang pendidikan. Di samping itu, mereka diwajibkan untuk melampirkan kartu bayaran sekolah anak-anak asuhnya ketika akan mengambil uang operasional.

"Kami memberlakukan seleksi yang ketat bagi para mitra. Apabila ada mitra yang melanggar ketentuan yang sudah ada, kami tidak segan-segan menghentikan bantuan bea siswa kepada mereka," tegas Lieke.

Daniel Siahaan

■ Sekitar Kita

Aksi Donor Darah Persekutuan Doa Ribka

Ringankan Beban Masyarakat Kecil

PERSEKUTUAN DOA (PD) Ribka bekerjasama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) DKI Jakarta mengadakan kegiatan sosial berupa aksi donor darah bertempat di kediaman Keluarga David Makes, Cilandak Timur, Jakarta Selatan, pada Sabtu (29/5) lalu.

Menurut keterangan Ully Makes, salah seorang pengurus PD Ribka, aksi sosial yang melibatkan 70 orang anggota PD itu, bertujuan semata-mata untuk meringankan beban masyarakat kecil dalam hal memperoleh fasilitas transfusi darah.

"Kami mengadakan acara donor darah hanya untuk alasan kemanusiaan saja, apalagi sekarang sedang musim penyakit demam berdarah. Selain itu kami ingin ikut berpartisipasi dalam hal memberikan sumbangan darah," jelasnya.

Menariknya, selain anggota PD Ribka, kegiatan donor darah ini juga diikuti oleh warga sekitar yang tinggal dan bekerja di daerah tersebut, seperti satpam, hansip dan para supir pribadi.

Seperti diketahui, selain ibadah rutin, PD yang beranggotakan 150 orang ini telah mempunyai program pelayan diakonia rutin setiap dua bulan sekali, seperti menyantuni anak-anak penderita leukemia yang tidak mampu, kunjungan ke penjara wanita di Rutan Pondok Bambu dan pelayanan kerohanian bagi warga yang menderita penyakit jiwa.

Daniel Siahaan

Dari Lokakarya Majelis Pendidikan Kristen

Mau Anak Cerdas, Didiklah Sejak Dalam Kandungan

DALAM rangka memaknai Bulan Pendidikan Kristen yang ditetapkan dari tanggal 2 Mei - 5 Juni 2004, Majelis Pendidikan Kristen menyelenggarakan lokakarya nasional bertema "Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Pertama dan Utama dalam Menghadapi Perubahan Zaman", dengan mengambil tempat di Hotel Grand Ancol, Jakarta Utara, 4 Juni lalu.

Suyono, salah satu pembicara yang tampil dalam lokakarya tersebut, menyebutkan bahwa jika mau anak kita cerdas dan siap menghadapi perubahan zaman, maka pendidikan anak sebenarnya sudah harus kita mulai sejak ia masih dalam kandungan.

Menurut Suyono, sejak dalam kandungan, seorang bayi sebenarnya sudah diberi kemampuan untuk mendengar, berimajinasi, dan sebagainya. Agar anak ini cerdas, maka sejak dalam kandungan, seorang bayi seharusnya sudah dirangsang untuk menggunakan indera dan otaknya secara maksimal.

Cara yang relatif mudah menurut Suyono adalah dengan memperdengarkan musik klasik kepada ibu maupun bayinya. Sebab, dari semua yang diserap ibunya, 10% akan diterima oleh sang bayi. Sementara, musik klasik sangat membantu bertumbuhnya otak kanan dan kiri bayi yang seimbang dan optimal.

Ia juga menjelaskan bahwa 50% kemampuan belajar manusia berkembang dalam usia 4 tahun yang pertama. Dan pada usia 8 tahun meningkat menjadi 80%, lalu pada usia 10 tahun berhenti menjadi 100%. Karena itu, menurut Suyono, yang paling menentukan seorang anak cerdas

atau tidak bukan hanya pada usia sekolah, tapi justru ketika ia masih dalam kandungan. "Inilah pentingnya pendidikan dalam keluarga," tandas Suyono.

Sementara itu, dalam refleksinya, Panitia Bulan Pendidikan Kristen menyebutkan bahwa pendidikan dalam keluarga kini sangat diperlukan, karena keluarga-keluarga Indonesia, termasuk keluarga Kristen, hampir tak ada bedanya dengan terminal bus.

Ada kesan bahwa hubungan antar suami-istri, orangtua anak, dan antar-anggota sudah renggang dan tampak tidak peduli satu sama lain. Akibatnya, banyak keluarga Kristen yang tidak lagi menyadari panggilannya di dunia ini, yaitu sebagai mitra Tuhan Allah dalam menghadirkan tanda-tanda syalom di dunia dan kehidupan kita bersama.

Untuk itulah, segenap gereja dan keluarga Kristen diajak untuk kembali memperkuat komunikasi dan pendidikan dalam keluarganya.

Dalam Bulan Pendidikan Kristen ini, panitia juga menyelenggarakan ibadah syukur Harkitnas dan diskusi seputar UU Sisdiknas.

Celestino Reda

Tim Indonesia 17 'th International Youth Physicist Tournament

FISIKA ASYIK BUAT DIDISKUSIKAN

PELAJARAN FISIKA. Yang ada di pikiran kamu pasti rumus-rumus dan teori Fisika yang bikin kepala pusing. Belum lagi hitung-hitungannya yang rumit, terkadang membuat otak sulit berpikir.

Tapi, di sisi lain, pelajaran yang dianggap *"menakutkan"* bagi kamu yang duduk di sekolah SMP maupun SMU rupanya asyik juga untuk didiskusikan dengan orang lain. Contohnya, lima orang teman kamu yang berhasil terpilih mewakili Indonesia dalam Kejuaraan 17'th *International Youth Physicist Tournament (IYPT)*, di Kota Brisbane, Australia, pada 24 Juni hingga 1 Juli 2004.

Kelima teman kamu itu adalah Aldi Indra Gunawan (16), pelajar kelas tiga SMUK I BPK Penabur Jakarta, Sandy Pratama (16), pelajar kelas tiga SMUK I BPK Penabur Jakarta, Wendy Siman (16), pelajar kelas tiga SMU Taranika II Jakarta, Muhammad Zuhdi (16) pelajar kelas tiga SMUN 37 Jakarta, dan Abdulah Rasmita (16), pelajar kelas tiga SMUN 8 Jakarta.

Redaksi "Kawula Muda" REFORMATA secara kebetulan bisa melihat secara langsung bagaimana persiapan mereka dalam menghadapi ajang kompetisi fisika yang sudah diadakan sebanyak tujuh belas kali ini.

Eh... kamu tahu enggak sih, sebelum berangkat ke Negara Kanguru pada Juni lalu, hampir enam bulan lamanya mereka sudah dikarantina di kompleks Pusat Penelitian dan Teknologi Indonesia (Puspitek) Serpong, Tanggerang, Provinsi Banten.

Di tempat yang nun jauh dari keramaian kota ini, kelima teman kamu melatih rumus dan teori fisikanya untuk menyelesaikan 16 problem yang akan dipertarungkan di arena tersebut.

Mereka juga secara khusus dibimbing oleh Prof Dr Masno Ginting, Ketua Himpunan Fisika Indonesia.

Pada Sabtu, 12 Juni lalu, kelima orang yang lolos seleksi dari Sains Nasional di Balikpapan ini melakukan presentasi penelitian mereka sebanyak 16 problem di depan para ahli fisika UI, yaitu Dr Rahmat Widodo, Dr Sastra Kusuma Widjaya, dan Pardamean Sebayang, M.Sc, Peneliti Fisika di LIPPI Jakarta.

Seru, *so* pasti. Sandy Pratama misalnya, saat itu cowok berkacamata ini mempresentasikan Problem *Dusty Bolt* (Pola dan Gaya yang terjadi ketika menaburkan bubuk kopi ke permukaan air).

Dengan menggunakan komputer *Laptop* disertai *Infocus*, cowok berkulit putih ini sangat percaya diri alias *pede*, ketika menerangkan hasil penelitiannya di depan para panelis.

Menariknya, diskusi yang berlangsung dari pagi hingga sore hari itu memakai bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Tak satu pun dari mereka yang coba-coba pakai bahasa Indonesia, baik ketika berbicara di depan panelis, maupun sebalik pada saat para dosen UI ini menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

Saling Kerjasama

Karena berada dalam satu tim membawa bendera Indonesia, kerjasama yang solid *kudu* dilakukan. Mulai dari membuat eksperimen, menghasilkan hipotesa, melihat apa yang terjadi dalam eksperimen, sampai dengan menghasilkan kesimpulan sesuai dengan hipotesa yang ada.

Seperti dikatakan Wendy Siman, dari enam belas problem yang akan diperlombakan, biasanya mereka membagi dua sampai tiga problem untuk dipecahkan satu orang.

"Orang tersebut harus bertanggung jawab untuk menyelesaikan soal-soal yang ada sesuai dengan teori fisika yang ada," katanya.

Berada dalam karantina, rupanya dapat membentuk solidaritas yang cukup tinggi di antara mereka. Apa pun masalah yang ada harus dapat diselesaikan dengan jalan saling berkomunikasi.

Gimana ya .... perasaan jauh dari orangtua. Yang pasti sedih karena tidak dapat bertemu dengan handai-taulan di rumah. Tapi, biasanya teman-teman kamu ini mempunyai cara sendiri untuk mengobati rasa rindu.

Cowok yang bernama lengkap Aldi Indra Gunawan ini, misalnya, punya cara sendiri untuk melepaskan rasa *home sick*, dengan banyak bergaul bersama teman-teman satu kamar dan berjalan-jalan di sekitar kompleks Puspitek, serta tak lupa membaca komik.

"Sedih juga *sih*, karena pisah dari orangtua, tapi saya harus berhasil menghadapi olimpiade fisika mendatang," katanya.

Siap Bertanding

Menurut Pak Masno Ginting, ketua tim sekaligus juri pada IYPT ke-17, kelima teman kamu sudah siap bertanding di Australia pada bulan Juni mendatang, baik dari segi fisik, kemampuan menyelesaikan problem dan segi mental ketika berhadapan dengan para juri.

"Kami telah siap berangkat ke Australia. Sekarang, yang perlu dibenahi adalah kesiapan untuk menjawab enambelas problem yang dipertandingkan," ungkap Chairman Of IJSO 2004 ini.

Eh... Pak Masno rupanya optimis sekali loh, bila tim Indonesia bisa masuk ke dalam lima besar. Saat ini yang menjadi saingan utama Indonesia dari Asia adalah Korea Selatan, sedangkan dari negara Eropa yaitu Polandia dan Jerman.

✍ *Daniel Siahaan*

Komentar Kamu

FISIKA SUSAH APA ENGGAK SIH!

1.Wiliam Mamudi (19), Captain OF IYPT di Swedia

Menurut gue, fisika itu enak dipelajari, apalagi banyak kehidupan kita yang berdekatan dengan fisika. Tapi yang pasti perlunya metode pelajaran dan buku-buku pedoman tentang fisika dibuat lebih menarik agar lebih mudah dimengerti dan asyik dipelajari. ✍ *Daniel Siahaan*

2. Prayudi (19) Mahasiswa Semester II UPH

Awalnya gue males banget belajar Fisika, tetapi karena salah satu dosen pengajar fisika, saat mengajar pelajaran tersebut begitu baik, makanya gue sangat cinta dengan fisika. Sebenarnya kalau ditekuni manfaat fisika banyak sekali loh.

✍ *Daniel Siahaan*

tips...

Pacaran Jarak Jauh Dibawa Enak Aja...

Kamu nggak perlu bingung kalo ngadepin situasi harus berpacaran jarak jauh. Banyak hal yang bisa kamu lakukan tanpa dia. Solusinya...

1. Kamu dapat menunda rasa kehilangan itu dengan menyibukkan diri kamu, dengan segudang aktivitasmu sehari-hari atau kamu bisa menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan hobi kamu.
2. Berkumpul dengan teman-teman atau mencari teman-teman baru itu gak ada salahnya... Dengan begitu kamu dapat bertukar pengalaman. Siapa tau teman-teman kamu juga pernah mengalami hal serupa dengan apa yang kamu alami. So kamu tidak akan merasa sendiri lagi.
3. Komunikasi sangat penting untuk hubungan kamu dengannya. Karena, dengan adanya saling komunikasi, kamu tidak akan merasa jauh. Apalagi saat ini media komunikasi sudah semakin canggih. Kamu dapat memanfaatkan fasilitas itu dengan mudah atau setidaknya melalui surat. So jangan lupa doakan doi di mana pun ia berada.
4. Terus berpikir positif 'n jangan mudah terpengaruh dengan tanggapan di sekeliling kamu. Kamu harus tetap percaya dan yakin terhadap apa yang kamu jalani.
5. Hubungan terhadap keluarganya jangan sampai menjauh. Jangan karena dia lagi jauh sama kamu, hubungan kamu dengan keluarganya jadi merenggang.
6. Jangan bertindak yang aneh-aneh yang hanya membuat kamu tambah menderita dan tetapkan hati kamu hanya untuk satu Co' atau Ce' aja.

✍ Daniel Siahaan/ DBS

ilustrasi Detective Conan

Muda Berprestasi

Sukanti Sidharta

BERIKAN YANG TERBAIK

KESEMPATAN untuk berprestasi bisa datang kapan saja. Inilah yang dialami oleh konduktor muda Sukanti Sidharta. Gara-gara pelatih Paduan Suara Mahasiswa (PSM) Paragita UI mengundurkan diri akhirnya Anti-demikian panggilan akrabnya-ditunjuk sebagai pelatih sekaligus konduktor yang baru.

"Waktu mau mengikuti kompetisi Paduan Suara Universitas Parahyangan tahun 2001, dua bulan sebelumnya pelatih kami mengundurkan diri. Kebetulan saya sudah lama jadi asisten pelatih. Akhirnya teman-teman meminta saya untuk menjadi pelatih mereka yang baru," kata Sukanti yang ditemui REFORMATA di sela-sela latihan terakhir Nusantara Symphoni Orchestra.

Tidak tanggung-tanggung, dalam kompetisi yang melibatkan seluruh paduan suara kampus di Indonesia ini, Paragita UI mendapat juara kedua untuk kategori Musika Sakral dan juara kedua untuk kategori Paduan Suara Kecil.

Sebelum menjadi seorang pemimpin paduan suara, dara kelahiran Jakarta 11 Febuari 1977 ini sejak kecil memang sudah akrab dengan dunia musik. Pada waktu umur tujuh tahun ia sudah belajar piano sampai lulus persiapan Konservatori. Masih di usianya yang ke tujuh itu, Sukanti kecil juga memperdalam ilmu menyanyi dengan asuhan Alm. Pranajaya.

Baru di usianya yang ke lima belas tahun, gadis yang hobi mendengarkan musik ini masuk ke dalam Paduan Suara Anak Indonesia. Di sinilah ia dipercaya sebagai asisten pelatih dan pianis.

Dan ketika kuliah di kampus kuning UI Depok, Sukanti langsung masuk ke tim paduan suara yang pernah mendapatkan medali perak untuk kategori *Folklore With Accompaniment* dalam festival Busan Choir Olympic.

Di sisi lain, rupanya putri bungsu dari pasangan suami istri Sjamsu Sidharta dan Angelina Sidharta punya pengalaman menarik ketika memimpin PSM Paragita UI dalam kompetisi paduan suara di Busan Korea Selatan.

Pihak *official* Indonesia ketika itu tidak memperbolehkan mereka menonton semua tim yang berlaga dalam kompetisi tersebut. Setelah PS Paragita UI tampil untuk unjuk kebolehan di depan penonton di Korsel mereka diminta untuk langsung ke tempat penginapan.

"Kita ditetapkan waktunya. Pas selesai menyanyi kami diminta untuk kembali ke tempat istirahat. Jadi kami tidak tahu bagaimana penampilan tim dari negara lain, " ujar wanita yang bergereja di GKI Gunung Sahari, Jakarta Pusat ini.

✍ *Daniel Siahaan*

Pemahaman dan Kepedulian Kristen terhadap Lingkungan Hidup

Oleh Gurgur Manurung

SETIAP orang Kristen, sebagai murid Kristus, haruslah menjadi garam dan terang di dalam seluruh hidupnya. Tapi, dalam praktiknya, terasa begitu sulit untuk mewujudkan hal itu. Apalagi, banyak umat percaya yang terjebak dengan gaya hidup duniawi.

Suatu kali, saya pernah mendengar seorang Kristen yang bersaksi di hadapan jemaat suatu gereja, tentang betapa dia mendapat "berkat" dari ribuan hektar kelapa sawitnya. Padahal, lahan perkebunan kelapa sawitnya itu merupakan hasil "rampasan" dari tanah ulayat masyarakat. Dengan gaya bertutur yang mengharukan, dia menceritakan "berkat" yang didapatnya itu. Padahal, kehadiran perkebunannya itu tidaklah memberi dampak positif terhadap para karyawan yang menggantungkan hidupnya di sana.

Selain itu, kebun kelapa sawitnya telah merusak hutan lindung di kawasan tersebut dan tak pula mempedulikan masyarakat sekitar. Maklumlah, si pemilik kebun adalah mantan pejabat teras di Departemen Kehutanan, sehingga dengan mudahnya dia bisa mendapatkan akta bagi tanahnya itu. Jika kita berpikir dengan kritis, apakah kesaksian si juragan kebun kelapa sawit itu telah menjadi berkat bagi jemaat gerejanya?

Pasang (2002) mengatakan, tak sedikit orang Kristen yang menyikapi isu lingkungan hidup lebih dilandasi dengan pemikiran duniawi dibandingkan dengan kebenaran Firman Tuhan. Hal ini tercermin dari beberapa prinsip yang berkembang di kalangan Kristen: 1) Sumber daya alam diciptakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang tidak terbatas, sehingga manusia berhak menguras dan mengalokasikan sumber daya alam tersebut menurut kebutuhannya; 2) Pertumbuhan ekonomi lebih dilihat sebagai jalan keselamatan daripada sebagai instrumen untuk mempermudah pemenuhan kebutuhan hidup manusia, sehingga bisa hidup sejahtera; 3) Sains dan teknologi dilihat sebagai penyelamat dari berbagai bahaya lingkungan yang mengancam; 4) Orang Kristen sebagai pribadi tak bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan, karena kehidupan kita di dunia ini hanya "sementara"; 5) Gereja sebagai organisasi tak perlu memasuki "wilayah" isu-isu lingkungan, karena tugas gereja hanya terfokus pada persoalan-persoalan dosa dan keselamatan surgawi.

Bagaimana sikap yang benar?

Sebagai pengikut Kristus, semestinyalah kita kembali pada kerangka berpikir Alkitabiah sesuai maksud ilahi ketika menciptakan langit dan bumi. Memang, kita diberikan mandat untuk "mengelola" dan "memelihara" semua ciptaan Allah itu – termasuk sumber-sumber daya alam yang terdapat di bumi ini. Hanya saja, konsep "mengelola" itu sering disalahartikan atau diinterpretasikan secara keliru, sementara konsep "memelihara" bahkan diabaikan begitu saja. Contohnya, ketika seorang Kristen mencari pekerjaan, ia mestinya lebih memilih perusahaan yang memiliki komitmen pelestarian lingkungan hidup ketimbang memilih bekerja di perusahaan yang tak punya komitmen seperti itu — walaupun kerja di sana akan dapat gaji lebih besar. Memang, bisa saja argumen seseorang ketika memasuki sebuah perusahaan yang tak ramah lingkungan itu adalah untuk "menggarami". Tapi, jelas sikap semacam itu mengandung risiko yang sangat tinggi. Karena, ketika orang itu sudah di dalam, rencana "menggarami" akhirnya berubah menjadi "menikmati". Alhasil, seiring waktu, orang itu pun dianggap sebagai "musuh masyarakat".

Hal inilah yang terjadi pada PT. Inti Indorayon Utama (IIU) yang telah berganti nama menjadi PT. Toba Pulp Lestari (TPL) di Porsea, Toba Samosir, Sumatera Utara. Awalnya, tak sedikit orang idealis yang masuk dan bekerja di IIU dengan harapan dapat "menggarami" perusahaan swasta milik Soekanto Tanoto itu. Tapi, seiring bergulirnya waktu, idealisme pun berubah menjadi pragmatisme – yang hanya memikirkan manfaat bagi diri sendiri.

Upaya memelihara bumi dan segala isinya, sesungguhnya, merupakan hal yang teramat penting jika dibandingkan dengan upaya-upaya yang hanya sekadar memenuhi tuntutan profesi. Sekaitan dengan itu, saya teringat akan argumen beberapa teman yang kerap mengatakan begini: "Jika alergi industri, ke mana para sarjana kimia dan sarjana-sarjana lain yang dibutuhkan oleh dunia industri harus mencari pekerjaan?"

Argumen semacam ini teramat dangkal untuk diperdebatkan. Manakah yang lebih penting: memenuhi kebutuhan kerja seribu orang sekarang atau kebutuhan hidup puluhan juta anak-cucu di masa depan yang sangat mungkin hancur karena industri tersebut? Untuk menghindari perdebatan inilah, tak bisa tidak, sebelum melaksanakan sebuah proyek, haruslah dikaji dulu aspek-aspek lingkungan hidupnya secara cermat. UU Nomor 23 Tahun 1997 mengenai Pengelolaan Lingkungan secara jelas mengatakan, bahwa dalam pengelolaan lingkungan hidup, masyarakat yang berkepentingan harus dilibatkan. Hal ini diatur dalam SK Bapedal Nomor 8 Tahun 2000.

Perdebatan kelompok industrialis dengan kelompok environmentalis sebenarnya memiliki titik-temu apabila kedua kelompok ini mau belajar untuk rendah hati. Konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) menjadi salah satu jalan keluar yang dapat memuaskan kedua pihak yang bertentangan pendapat ini. Sebenarnya, konsep ini bisa berjalan, bila dipenuhi syarat mutlak ini: keterbukaan manajemen (*open management*).

Sayangnya, kelompok industrialis kerap tidak mau terbuka kepada masyarakat. Padahal, jika ada keterbukaan sedemikian, niscaya ditemukan masukan-masukan yang berarti dari kelompok environmentalis. Contohnya, jika sebuah perusahaan memberlakukan gaya manajemen terbuka, mulai dari proses awal sampai proses akhir produksi di perusahaan tersebut, maka dalam setiap prosesnya niscaya mendapat masukan dari para environmentalis dan kalangan masyarakat lain yang peduli.

Sebaliknya, ketertutupan perusahaan justru dapat menimbulkan *high cost*, karena membuka peluang untuk dimanfaatkan oleh orang-orang tertentu untuk "mencari uang", dengan "senjata" akan membuka kedok perusahaan jika uang yang diharapkan itu tidak didapatkan. Padahal, sebenarnya, jika konsep keterbukaan itu diterapkan, impian kita untuk memiliki perusahaan "zero west" akan terwujud suatu ketika, karena perbaikan terjadi secara terus-menerus (ada kontinuitas). Memang, *zero west* itu sangat kecil kemungkinannya untuk terjadi. Tetapi, dengan upaya-upaya yang terus-menerus untuk meminimalisasi limbah pabrik, misalnya, niscaya lingkungan hidup sekitarnya pun lestari. Kalau pun ada limbah yang tersisa, alam masih mempunyai kemampuan untuk memperbaiki dirinya. Tetapi, mengingat kemampuan alam sangatlah terbatas, maka selayaknyalah kita pun peduli.

Jika kehadiran sebuah perusahaan telah didahului dengan kajian-kajian yang cermat, tentang dampaknya bagi lingkungan hidup sekitar, sementara segala kebijakannya pun telah melibatkan masyarakat dan manajemennya bersifat terbuka, maka dapat diprediksi bahwa perusahaan tersebut niscaya memberikan kesejahteraan pada masyarakat, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) lokal di daerah tersebut. Jika demikian, mungkinkah masyarakat akan menolak kehadiran perusahaan seperti itu?

Akhirnya, sebagai penutup, saya ingin mengingatkan bahwa setiap orang Kristen, sebagai umat pilihan Tuhan, harus menjadi pionir dalam pengelolaan lingkungan hidup. Hal itu dapat dimulai dari gaya hidup sehari-hari yang senantiasa memikirkan rencana Allah bagi dunia ini. Memang, tak bisa tidak, kita harus menjadi garam dan terang — jika ingin menjadi saluran berkat bagi dunia ini.

** Mahasiswa Pascasarjana IPB, Sekretaris Jaringan Alumni Persekutuan Mahasiswa Indonesia.*

Mengapa Orang Kristen Memilih Sistem Demokrasi?

(Tanggapan atas Tulisan Bigman Sirait)

Oleh Andreas Himawan

REFORMATA edisi Mei 2004 memuat tulisan Pdt. Bigman Sirait tentang pemilu, yang bertajuk: "Memilih Pemimpin Nasional." Meski tulisan itu tidak secara khusus menyoroti sistem demokrasi, tapi karena topik itu diangkat dan, dalam pandangan saya kurang mengenai sasaran, saya merasa perlu memberikan beberapa tanggapan yang bersifat historis dan kemudian secara konseptual menjelaskan mengapa Kristen memilih sistem demokrasi.

Ada kekeliruan historis yang dilakukan Sirait dalam tulisan tersebut. Pertama, dia mengatakan, ide demokrasi dicetuskan oleh Socrates, dan "lantaran idenya dianggap membahayakan penguasa", Socrates akhirnya (dihukum) mati dengan minum racun. Memang, Sirait menyiratkan bahwa Socrates dihukum mati di bawah rezim demokrasi "suara terbanyak" yang direkayasa (dan hal ini jelas membingungkan bila dikaitkan dengan pernyataannya yang pertama). Tapi, merupakan suatu ketidakakuratan historis bila dikatakan Socrates sebagai pencetus ide demokrasi. Sebab, seumur hidupnya, ia justru memiliki misi melakukan perlawanan terhadap demokrasi. Mimpi Socrates adalah sebuah republik yang diperintah oleh para filsuf dan begawan yang cerdik-pandai (bandingkan dengan Solomon dan Higgins, *Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Bentang, 2002, 88).

Kedua, sistem demokrasi memang berikat kuat dengan pemikiran-pemikiran kristiani, tapi kita juga perlu berhati-hati untuk tidak mengklaim terlalu banyak. Abad Pencerahan memiliki andil besar dalam mengedepankan konsep hak-hak alamiah dan kemerdekaan. Tentu tak dapat dipungkiri bahwa Abad Pencerahan pun muncul di atas ranah kekristenan, tetapi para pemikir abad itu lebih melihat diri mereka sebagai pemikir-pemikir independen. Ambil contoh Voltaire (1694-1778) dan Rousseau (1712-1778) yang sangat mempengaruhi Revolusi Perancis (1789-1793). Mereka adalah tokoh-tokoh humanisme. Revolusi Perancis, yang dihasilkan melalui humanisme mereka, memang mengagungkan kebebasan dan kemerdekaan. Tapi, sejarah mencatat, revolusi itu adalah revolusi yang sangat berdarah, bahkan terkenal dengan julukan "*The Reign of Terror*." Kontras sekali bila dibandingkan dengan revolusi Inggris dan Amerika yang damai. Francis Schaeffer mencatat, perbedaannya terletak pada dasar religius yang dimiliki Inggris dan Amerika, dan yang tak dimiliki oleh Perancis. Dengan demikian, Revolusi Perancis jelas bukan contoh pelaksanaan demokrasi yang didambakan.

Walaupun semangat puritanisme di Amerika sangat kuat – ini menghindarkan revolusi mereka berdarah dan menjadikan pelaksanaan demokrasi mereka jauh lebih elegan; namun patut dicatat bahwa Thomas Jefferson (tokoh yang dikutip Sirait sebagai pemikir kristiani) bukanlah, dan dia pun tak menyebut dirinya, seorang pemikir kristiani. Dia adalah seorang penganut *Deisme* yang sangat dipengaruhi pemikiran Abad Pencerahan yang percaya bahwa manusia dibekali dengan "kemampuan-kemampuan yang tak terbatas untuk bergerak maju di jalan menuju ke kesempurnaan," dan "rasio sebagai sarana bagi umat manusia untuk bergerak ke depan di dalam kemajuan yang tidak mengenal garis akhir" (Ralph Gabriel, *Nilai-nilai Amerika*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1991, 35).

sistem demokrasi bukanlah yang paling ideal, tapi ia dapat menjadi suatu sistem yang realistis untuk saat ini

Demokrasi memang telah menjadi kenyataan sosial yang dianggap sebagai suatu sistem yang niscaya dalam tata kenegaraan modern. Tapi, adakah alasan bagi Kristen untuk menerima dan membela sistem ini? Saya pikir ada, tapi bukan karena sistem ini -- seperti dikatakan Sirait -- merupakan sistem yang paling ideal. Sebab, yang paling ideal bagi Kristen adalah teokrasi: Allah memerintah secara langsung. Karena itu, setiap hari kita berdoa: "Datanglah Kerajaan-Mu."

Memang, pengharapan eskatologis ini belum tergenapi sepenuhnya; kita masih menantikan langit dan bumi baru, kita masih hidup di langit dan bumi lama, walaupun transformasi yang didatangkan oleh kematian dan kebangkitan Kristus juga telah dan terus meragi dan berproses. Hidup dalam kondisi seperti inilah yang membuat kita membutuhkan sistem demokrasi dalam menjalankan pemerintahan. Jadi, sistem demokrasi adalah suatu sistem *ad hoc*, suatu sistem yang *realistis* dalam kondisi manusia saat ini; manusia yang pada satu pihak adalah manusia berdosa dan korup, tapi pada pihak lain adalah manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang mulai menyaksikan, bahkan menikmati, transformasi dalam Kristus.

Tidak ada kata yang lebih tepat untuk menggambarkan hal ini selain dari kalimat yang digoreskan seorang teolog Kristen pembela sistem demokrasi, Reinhold Niebuhr. Dalam bukunya, *The Children of Light and the Children of Darkness*, dia mengatakan: "*Man's capacity for justice makes democracy possible, but man's inclination to injustice makes democracy necessary.*"

Dengan kata lain, sistem demokrasi, agar dapat berjalan, mengasumsikan tersedianya orang-orang berkapasitas keadilan cukup signifikan sebagai penyeimbang orang-orang yang berkecenderungan kelaliman.

Peran orang Kristen dan setiap orang yang memiliki niat baik, seperti mereka di pers dan lembaga swadaya masyarakat (LSM), adalah untuk kian memaksimalkan jumlah manusia yang memiliki "*capacity for justice*," sehingga sistem dasar dalam demokrasi, *check and balance*, dapat berjalan. Sebab, meski bentuk-bentuk formal demokrasi tersedia, misalnya, pembagian kekuasaan yang terwujud dalam lembaga-lembaga, tapi bila bentuk-bentuk formal tersebut diisi oleh orang-orang yang hanya memiliki "*inclination to injustice*", maka yang bakal kita saksikan adalah sandiwara demokrasi. Perselingkuhan kekuasaan antar-lembaga negara menjadi suatu konspirasi besar dalam rangka korupsi, misalnya, dapat terjadi dengan sangat mulus dalam suatu sistem demokrasi. *Check and balance* antarlembaga menjadi mandul.

Dengan demikian, sistem demokrasi bukanlah yang paling ideal, tapi ia dapat menjadi suatu sistem yang realistis untuk saat ini – dengan suatu asumsi tersedianya orang-orang dan lembaga-lembaga yang diisi oleh orang-orang yang dapat menjalankan *check and balance*.

** Dosen STT Amanat Agung*

Ikuti tanggapan balik Pdt. Bigman Sirait pada edisi berikut

Resensi Buku

Ihwal Diakonia Gereja, Dulu dan Sekarang

Judul: Orientasi Diakonia Gereja
Subjudul: Teologi dalam Perspektif Reformasi
Penulis: Dr. A. Noordegraaf
Penerjemah: D. Ch. Sahetapy-Engel
Penerbit: BPK Gunung Mulia, Jakarta
Cetakan: Pertama, 2004
Tebal Buku: xvi + 277 hal

KONSEP tentang diakonia gereja mengalami perkembangan terus-menerus sejalan dengan perkembangan gereja itu sendiri. Dulu kala, diakonia lebih menekankan aspek belas kasihan (*charity*). Dikarenakan hal itulah gereja menjadi subyek yang begitu dominan dalam memberikan bantuan, sementara mereka yang dibantu cenderung menjadi obyek yang pasif. Akibatnya, mereka yang dibantu kurang menyadari dan mengembangkan aspek tanggung jawab. Sebaliknya, gereja lupa mengembangkan aspek pemberdayaan dalam diri mereka. Idealnya, tentu saja gereja tak boleh abai akan peranannya dalam memberdayakan orang lain, baik itu jemaatnya atau bukan. Dalam kaitan itu jugalah konsep diakonia lama yang melulu bersifat "sedekah" harus dikaji-ulang dan dikembangkan sesuai perubahan zaman yang dinamis, sehingga melalui fungsi diakonia ini pulalah gereja-gereja dapat turut-serta melibatkan dirinya dalam memperkuat masyarakat, baik di lingkup lokal, nasional, bahkan juga mondial.

Di dalam buku inilah pemahaman baru tentang diakonia "modern" itu dibahas panjang-lebar dari berbagai sisi dan perspektif. Ada perluasan wawasan, bahwa diakonia terutama menekankan pemberdayaan. Gereja mendorong upaya pemberdayaan itu, sementara mereka yang dibantu gereja, didorong untuk membangun dirinya sendiri dan menjauhi sikap ketergantungan. Pemahaman ini tentu sesuai dengan pemahaman Kristen. Sebab, bukankah ajaran Kristen yang berpijak pada Alkitab memandang manusia sebagai citra Allah yang mempunyai martabat tinggi? Karena itulah maka manusia juga harus sungguh-sungguh mengembangkan semua kemampuan yang dianugerahi Allah kepadanya, untuk kemudian menjadikan diri dan dunia sekitarnya sebagai bukti keagungan Allah bagi ciptaan-Nya.

Buku ini terbagi menjadi enam bagian, yang masing-masingnya terbagi lagi menjadi beberapa bab. Uniknya, di akhir setiap bagian dicantumkan daftar pustaka berisi sejumlah literatur yang menjadi rujukan penulisnya. Boleh jadi karena terlalu banyak, sehingga tidak ditempatkan di akhir buku – sebagaimana lazimnya.

Bagian pertama berjudul "Orientasi", dengan empat bab yang membahas tentang nama (antara lain membahas pelbagai istilah dan definisi penting), pokok (antara lain membahas pembedaan diakonia dalam konteks yang satu dan yang lain, juga luas jangkauan diakonia yang dimaksud dalam buku ini), kedudukan (membahas tentang posisinya dalam teologi), serta maksud dan tujuan penulisan buku ini. Sedangkan bagian kedua, yang berjudul "Garis-garis Teologi Alkitabiah", di dalamnya terdapat enam bab yang membahas tentang pemeliharaan Sang Pencipta, maksud Allah dalam tindakan pembebasan-Nya atas Israel dan umat-Nya, panggilan keadilan dan kemurahan hati, panggilan untuk melayani sebagai seorang hamba, dan hakikat kesatuan sebagai tubuh Kristus.

Bagian ketiga berjudul "Garis-garis Sejarah", membahas tentang latar belakang dan perkembangan Jemaat Pertama, dilanjutkan dengan sejarah gereja sampai Konstantinus Agung, gereja negara sesudah Konstantinus, lalu masuk ke Abad Pertengahan, Zaman Reformasi, ihwal perkembangan Pietisme dan Metodisme, abad ke-19, dan akhirnya perkembangan gereja di abas ke-20. Bagian keempat secara khusus membahas hal-ihwal diakonia dan jemaat itu sendiri. Pada bagian ini dijelaskan apa dan bagaimana itu jabatan diaken, kedudukan diaken dalam gereja-gereja dunia, pengertian diaken, diakonia, dan ibadah (yang dikaitkan dengan bidang liturgis dan sosial, pemberitaan, perjamuan kudus, doa syafaat, dan persembahan). Lalu, bagaimana gereja dapat mewujudkan jemaat yang diakonal? Bab kedua terakhir pada bagian ini menjawabnya secara panjang-lebar. Bagaimana pula peran diaken dikaitkan dengan pengelolaan uang dalam gereja? Jawabannya dapat ditemukan pada bab terakhir.

Selanjutnya, bagian kelima membahas tentang fungsi diakonia dikaitkan dengan kehidupan bergereja dalam masyarakat, dalam hubungannya dengan negara dan pemerintah, dan peran diaken dalam upaya pembaruan sosial. Bagian keenam, dengan judul "Diakonia Dunia", memperluas penjelasan tema diakonia ini ke ruang-lingkup dunia. Di dalamnya dijelaskan tentang latar belakang pertumbuhan dan perkembangannya (di Eropa dan Belanda khususnya), aspek-aspek yang dicakupnya (sampai ke bidang politik, kemiskinan, dan lingkungan), dan akhirnya juga tentang pentingnya kesaksian Kristen dan pelayanan misioner di bidang diakonia ini.

Secara keseluruhan buku ini bermanfaat untuk dibaca. Apalagi, penulisnya memiliki keunggulan, yang terlihat melalui banyaknya bahan literatur yang dijadikannya referensi untuk menghasilkan karya penting ini. Niscaya menambah wawasan kita.

Victor Silaen

Daerah

Anak-Anak Cacat pun Berdoa untuk Bangsa

BANYAK cara yang bisa dilakukan untuk berbagi kebahagiaan antarsesama, tidak peduli perbedaan fisik, suku, agama, ras, bahkan perbedaan benua yang memisahkan jauh satu sama lain. Setidaknya hal ini dibuktikan lewat acara yang bertajuk: 'Peduli Anak Cacat Yatim dan Pra-sejahtera' yang digelar Yayasan Pondok Kasih (*House of Love Foundation*) Surabaya bekerja sama dengan panitia HUT Kota Surabaya dan panitia peringatan hari pendidikan nasional (hardiknas). Acara yang digelar pada hari Selasa (25/5) di Gelora Pancasila Surabaya ini juga untuk memeriahkan hardiknas, plus hari jadi Kota Surabaya ke-711 yang jatuh pada tanggal 31 Mei lalu.

Turut terlibat siswa-siswi dari berbagai sekolah luar biasa di Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Malang, Mojokerto dan daerah lain di Jawa Timur. Uniknya acara yang diberi tema 'Merajut Kasih Antar Anak Bangsa' ini benar-benar dari anak ke anak, sebab sekitar 5 ribu anak cacat dan pra-sejahtera dalam acara tersebut diberi bingkisan yang notabene juga dari anak-anak dari dalam dan luar negeri.

Dalam kegiatan yang berlangsung sejak pukul 09.30 sampai jam 13.00 siang ini ditampilkan kebolehan para penderita cacat mulai dari main musik, menyanyi, dan menari. Kemampuan memainkan alat musik, olah vokal, dan berlenggak-lenggok di atas pentas anak-anak dari berbagai daerah di Jawa Timur ini tak kalah dengan anak normal seusia mereka. Meskipun terbatas dalam apresiasi, namun tidak mengurangi semangat anak-anak penderita cacat seperti tuna rungu, tuna wicara, tuna daksa, tuna netra, dan sebagainya ini untuk tampil dan menghibur teman-temannya.

Acara dibuka oleh Sukamto Hadi, Sekretaris Kota Madya Surabaya, mewakili Gubernur Jawa Timur yang berhalangan hadir. Ketidakhadiran Gubernur tidak membuat semangat peserta surut, bahkan berjalan khidmat tatkala lima anak cacat tampil ke depan panggung untuk memimpin doa bersama untuk bangsa Indonesia secara bergantian. Kelima anak yang tampil tersebut merupakan wakil anak-anak dari 5 agama yang ada di Indonesia. "Acara ini bagus sekali. Saya berharap, bangsa ini bisa melihat mereka (anak-anak cacat, Red) yang bisa bersatu, walau cacat, beda agama, tetapi bisa hidup bermasyarakat secara damai dan harmonis, saling menolong sehingga tercipta kerukunan yang indah," ujar Samuel Kasse (54) yang datang bersama 125 siswa pemberi bingkisan untuk anak-anak cacat.

Usai acara, tidak hanya anak-anak cacat dan pra-sejahtera saja yang mendapat hadiah, tapi juga anak-anak yang datang memberi hadiah. "Semua anak mendapatkan satu paket, tidak ada yang tertinggal," kata Hana Amalia Vandayani, Ketua Yayasan Pondok Kasih.

Regy Verdinand

Hidup Sehat Alami Bersama dr. Tresiaty Pohe

Piramida Makanan Sehat

Proses Menuju Makanan Sehat

DALAM pola hidup sehat dikenal piramida makanan sehat. Tujuan dari visualisasi piramida makanan sehat ini tidak lain adalah agar kita bisa mengenal makanan macam apa dan dalam porsi berapa banyak kita harus mengkonsumsinya. Sasaran akhirnya tiada lain supaya apa yang kita konsumsi tidak membuat kita sakit, melainkan membantu kita untuk tetap berada dalam keadaan sehat.

Seperti tampak pada paramida makanan, maka pada bagian paling dasar terdapat makanan berupa buah dan sayuran mentah. Buah dan sayuran mentah inilah yang paling banyak harus kita konsumsi. Mengapa? Buah dan sayuran adalah jenis makanan yang paling banyak mengandung enzym, vitamin-vitamin, mineral, karbohidrat dan sedikit protein. Semua unsur ini sangat dibutuhkan tubuh.

Enzym misalnya adalah protein bertenaga yang memegang peranan penting yaitu terutama sebagai katalist atau perantara dalam hampir ratusan aktivitas atau biokimia dalam tubuh. Tiap enzym memiliki fungsi khusus dan diperlukan dalam hampir semua fungsi tubuh misalnya dalam proses pencernaan makanan, fungsi otak (berpikir, emosi), penyediaan energi pada tingkat sel, untuk perbaikan atau regenerasi jaringan, organ, dan sel, dan dalam proses detoksifikasi, kekebalan tubuh, menghancurkan penumpukan lemak.

Sementara vitamin, protein, karbohidrat, mineral, seperti kita ketahui, juga sangat berfungsi dalam berbagai proses tumbuh dan kembang tubuh kita. Karena itulah, mengkonsumsi makanan ini dalam jumlah yang paling banyak dibandingkan dengan makanan lain sangat dianjurkan. Lalu mengapa harus mentah? Karena dalam pemanasan lebih dari 45°C, terjadi kerusakan-kerusakan protein dan enzym.

Pada bagian lebih di atasnya, terdapat jus buah atau jus sayur. Buah dan sayur tertentu memang harus dijus, entah karena bentuknya yang liat atau karena kebanyakan serat. Di atasnya lagi, ada kacang-kacangan mentah dan biji-bijian. Selain merupakan sumber vitamin, mineral, protein, biji-bijian dan kacang-kacangan juga memiliki serat alami yang sangat membantu pencernaan. Lebih ke atas lagi, ada roti, nasi dan gandum atau sayur-sayuran yang dimasak. Roti, nasi, atau gandum merupakan sumber karbohidrat utama. Meski begitu, jumlah yang kita konsumsi tidak boleh terlalu banyak. Dan pada posisi tertinggi atau kerucut dari piramida, terdapat lemak, protein tinggi dan minyak yang harus kita konsumsi dalam jumlah yang paling sedikit dari piramida makanan. Mengapa?

Menurut penelitian daging babi memiliki "lemak jahat" (lemak ini adalah lemak jenuh yang bisa berubah menjadi kolesterol jahat dan menimbun di pembuluh darah kita) sebanyak 60% dari setiap satuan beratnya, lalu daging sapi 50%, ayam 40%, dan ikan 40%. Makan makanan berlemak atau berprotein tinggi juga dapat menyebabkan kanker payudara dan kanker prostat. Bahkan orang percaya, segala macam kanker dipicu oleh penimbunan lemak yang berlebihan dalam tubuh.

Celestino Reda.

Anda ingin berkonsultasi dengan Dr. Tresiaty Pohe, silakan tulis pertanyaan anda dan kirim ke Fax. (021) 72787163 atau (021) 54210104

SENGGANG

NICO SIAHAAN
Tambah Keharmonisan KELUARGA

PRESENTER sekaligus MC kondang, Junico BP Siahaan, boleh jadi orang yang paling bahagia saat ini. Pasalnya, pria yang akrab dipanggil Bang Nico ini telah memiliki sepasang anak kembar perempuan. Lahir pada hari Senin 21 Juni 2004 pkl. 8 malam di RS Asih Jakarta.

Ditemui REFORMATA, beberapa hari sebelumnya di kantornya, *Energy Production*, Nico mengaku punya perasaan deg-degan bercampur grogi ketika menunggui istrinya Vincy Caroline saat dilakukan operasi cesar.

"Saya punya perasaan grogi, karena ini adalah anak pertama dan kebetulan kembar. Saya bingung mesti berbuat apa, " jelasnya.

Menghadapi kelahiran anak kembarnya itu, pria kelahiran Bandung 19 Juni 1970 ini sudah punya persiapan sendiri, dengan membeli perlengkapan bayi seperti baju, popok, boks tidur dan tempat mandi.

Sang istrilah yang biasanya membeli perlengkapan tersebut. Maklumlah, Nico sangat sibuk dengan jadwal-jadwal syuting yang padat. Belum lagi ia harus mengurusi sebuah *event organizer* yang dimiliki bersama dengan teman-temannya.

Namun, apabila ada waktu senggang, Nico tak canggung-canggung menemani istrinya yang akrab dipanggil Sisy ini, saat membeli perlengkapan dan keperluan bayi sehari-hari.

Menjadi seorang ayah sekaligus imam di tengah keluarga, bagi mantan presenter acara "Impresario 008" ini bukanlah pekerjaan gampang. Apalagi dirinya harus dituntut berperilaku baik, agar dapat dicontoh oleh kedua anaknya jika sudah besar nanti.

"Itu yang jadi pikiran saya bersama dengan Sisy. Kalau anaknya lahir, kita harus jadi panutan mereka," kata Nico menerawang.

Yang pasti, pria penyuka masakan Sop Kaki Kambing ini bersikap *enjoy* dalam menghadapi anak-anaknya. Namun, tidak ketinggalan juga untuk memasukkan filosofi-filosofi kehidupan yang mencerminkan agama bagi mereka.

Nico tidak menampik kemungkinan dengan kehadiran si kembar, otomatis dapat menambah keharmonisan keluarga muda yang tak pernah diterpa gosip ini. Walaupun di sisi lain, pernah ada konflik-konflik kecil, namun hal itu tidaklah mengurangi kasih sayang di antara sejoli ini.

"Sampai sekarang kita adalah pasangan yang *oke*, dalam menghadapi masalah-masalah, kita masih bisa berkomunikasi dengan baik," ujar pria yang bergereja di GKI Pondok Indah ini.

✍ *Daniel Siahaan*

SUSAN SUMBAYAK
Lagu dari Tuhan

JIKA seorang pemain musik bisa menciptakan lagu, itu sudah biasa. Sebaliknya, jika seseorang yang tidak bisa bermain musik, tetapi bisa menciptakan lagu, ini baru luar biasa. Tak banyak yang seperti itu, dan salah satunya adalah Susan Sumbayak.

Beberapa waktu lalu, pemuji di Persekutuan Doa Kemah Daud, ini meluncurkan album perdananya yang bertitel *Kata Hatiku*. Dari sepuluh lagu yang ada dalam album tersebut, empat lagu diantaranya merupakan ciptaan Susan sendiri. Jika tak bisa memainkan alat musik, lantas bagaimana Susan menciptakan lagu?

Kedekatan Susan dengan Tuhan, ternyata menjadi jawabannya. Menurut Ibu empat orang anak ini, sejak kuliah ia sudah terbiasa berdoa atau melakukan pujian dan penyembahan pada pukul 02.00 dini hari. Ritual pujian dan penyembahan ini tentu saja tidak ia maksudkan untuk mendapatkan inspirasi dalam menciptakan lagu. Namun kadang-kadang, cerita Susan, tiba-tiba saja di benaknya muncul syair dan lagu yang bisa ia nyanyikan. Syair dan lagu yang datang "tiba-tiba" inilah, yang kemudian ia rekam dalam kaset dan kemudian ia berikan kepada mereka yang bisa bermain musik untuk diberi notasi, sehingga setiap saat bisa dinyanyikan.

Dengan proses penciptaan seperti itu, Susan percaya bahwa lagu yang ia ciptakan sesungguhnya bukanlah ciptaannya, tetapi lagu ciptaan Tuhan sendiri. "Jika saya bisa bermain musik dan sudah memikirkan sebelumnya mau menciptakan lagu apa, saya berani mengatakan itu lagu ciptaan saya. Tapi ini semua datangnya begitu tiba-tiba, tanpa saya pikirkan, tanpa saja rencanakan. Jadi sesungguhnya, ini lagu dari Tuhan," yakin Susan.

Keempat lagu ciptaan Susan yang ada dalam album ini adalah Kata Hatiku, Kekasih, Ajarilah Aku Tuhan, dan Hari Berlalu. Kekuatan utama album ini adalah lagu-lagunya yang bercorak pujian dan penyembahan dengan gesekan violin Hendry Lamiri yang sangat menyentuh. Lebih dari itu, totalitas Susan dalam menyanyikan lagu-lagu ini, telah pula memberikan warna yang tak kalah kuatnya.

✍ *Celestino Reda.*

Mi Instan

Selera Rakyat®

Aduh Enaknya...!

Tersedia dalam 5 pilihan rasa :

- Mi Goreng Ayam
- Mi Goreng Ayam Pedas
- Mi Goreng Rendang Pedas
- Mi Kuah Ayam Bawang
- Mi Kuah Baso

Selamat Menikmati

BLASTER NEAPOLITAN (STRAWBERRY - MINT)

Nikmati Blaster...permen belang dingin isi coklat
Belangnya Memberikan Paduan Kenikmatan Rasa Yang Berbeda
Begitu CRUNCHYnya...Begitu Digigit...KRESS
Terasa Ledakan X – Tra Coklat Didalamnya

LEBIH BESAR...LEBIH ENAK COKLATNYA

BLASTER...PERMEN BELANG DINGIN ISI COKLAT

Sudah tersedia di toko-toko dan Supermarket terdekat

Sahabat Kita Sidney Jones Telah Pergi

Warga Kehormatan

Sidney Jones, Direktur International Crisis Group (ICG), yang selama ini giat melakukan pemantauan dan pengkajian terhadap masalah-masalah pelanggaran hak asasi manusia (HAM) dan terorisme di Indonesia kini telah pergi, kembali ke negeri asalnya, Amerika Serikat (AS). Maka, mencuatlah kekhawatiran bakal kembalinya mesin represi ala Orde Baru di masa-masa mendatang ini.

Kisahnya bermula dari informasi yang dilansir oleh Badan Intelijen Negara (BIN), yang menyebut ada 20 Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang dipandang mengganggu keamanan negara – termasuk di antaranya adalah ICG. Dalam acara dengar pendapat dengan mitra kerjanya di DPR, Ketua Komisi I Ibrahim Ambong ternyata sepakat bahwa aktivitas Sidney selama ini telah cenderung merugikan NKRI. Apalagi, memang, saat bersamaan visa kerja Sidney Jones di Indonesia juga sudah habis masa berlakunya. Sehingga, hal itulah yang dijadikan alasan untuk tidak mengizinkannya lagi tinggal dan beraktivitas di sini. Alhasil, Sidney pun terpaksa hengkang dari Indonesia, 10 Juni lalu.

Kini, kita layak berduka karenanya. Sebab, sumbangsih Sidney bagi kita sungguh nyata. Terutama, laporan-laporan ICG yang ditulisnya secara komprehensif tentang aktivitas dan jejaring Jamaah Islamiyah dalam kasus-kasus terorisme, juga soal konflik berkepanjangan di Ambon, Poso, Aceh, dan daerah-daerah lainnya.

Kita heran mengapa Kepala BIN Hendropriyono terkesan memandang Sidney Jones sebagai "musuh." Sesungguhnya, yang dilakukan Sidney selama ini, dapatkah dianggap sebagai upaya merusak nama bangsa Indonesia? Tidakkah dia justru layak dianggap sahabat dan pantas diangkat menjadi warga kehormatan Indonesia? Sebab, dia sudah lama di sini. Tak heran jika bahasa Indonesianya pun lancar. Selama ini, dia sudah sering menulis di berbagai media dan jurnal terbitan Indonesia. Dan, tak ada masalah. Selama ini pula, dia sudah berjuang dengan gagah-berani mengungkap pelbagai pelanggaran HAM yang dilakukan oleh siapa saja di Indonesia, tanpa pandang bulu. Dia rela berletih-lelah ke daerah-daerah untuk bisa mendapatkan informasi-informasi yang berharga itu.

getty images

Tapi, mengapa sekonyong-konyong pihak penguasa seperti kebakaran jenggot terhadap dirinya? Apakah karena laporannya tentang Aceh (pada September 2003) yang mengungkap, antara lain, tentang penyiksaan, perlakuan terhadap tawanan politik dan pelanggaran HAM yang dilakukan oleh TNI? Tentang hal itu, Sidney dengan tegas menyatakan: "Benar seperti itu, tetapi bukan hanya yang dilakukan oleh TNI, melainkan juga oleh GAM yang melakukan tindak kekerasan yang sama. GAM melakukan penculikan, pembunuhan, penahanan dan penjarahan. Jadi, kita sebenarnya sedang berhadapan dengan dua pihak, sementara itu rakyat sipil yang jumlahnya besar menjadi korban di tengah pertarungan kedua kekuatan ini."

Sikap dan pandangan Sidney memang tipikal seorang pejuang HAM yang berjiwa humanis. Suatu sikap yang cenderung tak disukai oleh pelanggar HAM yang biasanya memegang senjata dan tindakannya jauh dari pertimbangan rasa kemanusiaan, baik kalangan resmi seperti tentara (misalnya tentara AS yang menyiksa tawanan Irak) maupun yang tak resmi (seperti GAM, Al-Qaedah, atau kelompoknya Amrozi dan Imam Samudra yang mengebom Bali tahun 2002).

Cek Kosong

Sekaitan hal itu, aktivis HAM Munir menyatakan kekhawatirannya mengingat BIN hanya mengeluarkan dua nama LSM, yaitu ICG dan Elsam (Lembaga Advokasi HAM dan Masyarakat) dari 20 LSM yang disebut Hendropriyono. Sementara yang 18 lainnya hanya cek kosong yang bisa diisi siapa saja, tergantung pergeseran kepentingan, seperti di masa Orde Baru. "BIN memperoleh legitimasi untuk tampil meng-'intel'-i masyarakat atas nama perang melawan terorisme, kemudian membangun kantor-kantor juga atas nama deteksi dini terjadinya terorisme. Ternyata terorisnya tidak mampu dideteksi. Konflik sosial yang di Ambon kemarin, dia tidak bisa mendeteksi dini. Kemudian BIN bekerja untuk meng-'intel'-i LSM, ruang publik (*public sphere*), kebebasan berserikat berkumpul, dan berbicara," ujar mantan Koordinator Kontras (Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan) itu.

Kekhawatiran senada diungkapkan Direktur Program Imparsial Rachland Nashidik. Menurutnya, kasus Sidney juga membuktikan intelijen masih memusuhi penggunaan hak dan kebebasan politik warga negara dan HAM yang sekarang dijamin oleh konstitusi. Ia menambahkan, BIN juga melakukan disinformasi kepada publik untuk mengesankan bahwa ekspresi dan aktualisasi hak politik adalah ancaman bagi keamanan. "Yang direncanakan oleh Hendropriyono dan Komisi I DPR telah jelas-jelas melanggar, bukan saja kebebasan berpendapat, namun yang paling penting untuk publik adalah hak untuk tahu (*right to know*) dari masyarakat. Kita perlu tahu apa yang terjadi, bukan dengan melakukan represi politik yang bisa membuat kita kembali ke masa lalu, di masa Orde Baru," kata Rachland.

Kini, tersisa sebuah pertanyaan: akankah perlakuan serupa dialami oleh LSM-LSM lokal yang giat memantau pelbagai bentuk pelanggaran HAM atau hukum yang (terutama) dilakukan oleh para penguasa negeri ini?

vs/dbs
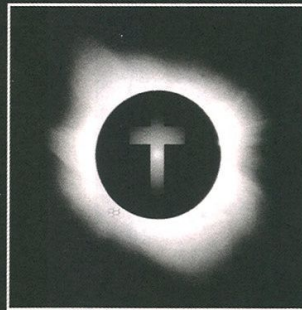
Handoko dan Inge Trenggono,

Mengampuni Si Pembunuh Putrinya

Mengampuni orang yang bersalah memang sulit. Namun, berkat campur-tangan Tuhan Yesus, Handoko Trenggono (53) dan istrinya, Inge (49), berhasil memenangkan pergumulan dahsyat dalam batinnya. Sehingga, dengan tulus ikhlas mereka mengampuni Teddy, pemuda yang menyebabkan kematian Happy, putri bungsu mereka. Tragisnya, Happy yang baru lulus SMU Pelita Harapan, Jakarta, itu hendak ke Amerika melanjutkan studi.

SEMASA HIDUPNYA, Happy, bungsu dari tiga bersaudara, sangat disayangi keluarga. Happy selalu bisa menyenangkan hati kedua orangtuanya. Bila ayah dan ibunya sedang tak akur, Happy selalu tampil menjadi jurudamai. Bukan itu saja, banyak temannya pecandu narkoba yang diperkenalkannya kepada Yesus Kristus sehingga bebas dari obat-obatan maut itu. Bahkan, orangtua sahabatnya yang alkoholik pun dilayani sampai bertobat, dan menerima Kristus. Setelah bebas dari minuman keras yang memperbudaknya selama bertahun-tahun, keluarga temannya itu pun pulih.

Uniknya, tak banyak yang tahu tentang aksi pelayanan yang dilakukan oleh Happy. Handoko dan Inge sebagai orangtuanya pun tidak tahu. Menurut Inge, sejak kecil Happy tak pernah menyusahkan. "Tiap kali saya bertengkar dengan papanya, Happy berkata: Sudahlah, bawa saja dalam doa, nanti Papa akan bertobat sendiri."

Nasihat-nasihat Happy inilah yang membuat Inge berlutut, berdoa buat suami dan seluruh anggota keluarga. Pertobatan diri serta suami membawa dampak yang luar biasa pula pada anak sulung mereka. Tetapi, sungguh tidak disangka, suatu hari Happy ditemukan tewas di dalam mobil Teddy, teman Happy yang dikenal baik oleh keluarga Handoko.

Latar Belakang Kejadian

Minggu, 25 April 1999, sewaktu mengikuti kebaktian gereja, Handoko mendapat telepon dari Teddy, yang mengatakan Happy kecelakaan. Ditemani putra sulungnya, Windi, Handoko pun meluncur ke lokasi. Di sana, dia melihat mobil Teddy dikerumuni massa. Di jok mobil, Happy tersandar tanpa ekspresi. Ketika disentuh, tubuhnya sudah dingin. Dengan hati hancur Handoko memeluk tubuh putrinya, sementara Windi melarikan mobil ke Rumah Sakit Graha Medika (RSGM). Di RSGM, dokter menyatakan bahwa Happy telah tewas. Berdasarkan visum dokter, Happy meninggal karena kebanyakan menghirup obat bius khloroform.

Sulit menerima kenyataan kalau Happy telah tiada. Dan lebih sulit lagi mempercayai kalau penyebab kematian itu adalah Teddy, adik kelasnya di SMU Pelita Harapan yang sudah dikenal baik oleh keluarga Handoko. Memang, Teddy menaruh hati pada Happy, namun Happy hanya menganggap Teddy sebagai sahabat saja. Teddy yang sungguh-sungguh mencintai Happy, merasa khawatir jika gadis pujaannya itu berangkat ke Amerika. Maka, ia pun -- karena ingin memiliki Happy selamanya -- menyusun rencana untuk menjerat Happy. Teddy, yang dikenal keluarga Handoko sebagai pemuda yang baik, sebenarnya tak pernah berniat membunuh Happy. Dia hanya ingin membius lalu merenggut mahkota kegadisannya. Teddy yakin Happy akan 'melekat' padanya, jika mahkota kesuciannya sudah 'diambil' olehnya.

Tiga hari sebelum kejadian, Happy menginap di rumah neneknya. Kebetulan hari itu ada acara nonton bersama dengan teman-teman. Momen itu dimanfaatkan betul oleh Teddy dengan cara menjemput pakai mobil. Sebelumnya, Teddy sudah mempersiapkan obat bius khloroform. Untuk menjamin keamanannya, obat bius itu telah diujicobakan pada ayam dan kelinci. Hewan-hewan itu hanya pingsan selama 20–30 menit setelah menghirup khloroform.

Handoko dan Inge Trenggono

Setelah memboyong Happy dari rumah neneknya, di suatu tempat Teddy berpura-pura kalau mobilnya mogok. Ketika ia keluar dari mobil, muncul dua pemuda – yang ternyata teman Teddy. Salah seorang (pura-pura) menodong Teddy, sementara yang lain masuk ke mobil dan menyekap Happy dengan sapu tangan yang sudah dibasahi khloroform. Setelah Happy dilumpuhkan, mereka berputar-putar di kawasan Grogol, Jakarta Barat, mencari tempat penginapan. Di sebuah motel, Teddy meminta satpam untuk membopong Happy ke dalam kamar. Tapi satpam menolak setelah melihat tubuh Happy yang dingin kebiruan. Saat itu Teddy mengira kalau Happy hanya pingsan. Dia sama sekali tak tahu kalau Happy sudah tewas. Setelah satpam menganjurkan untuk membawa Happy ke rumah sakit, Teddy dan temannya mulai kebingungan dan berputar-putar sebelum akhirnya memutuskan menelepon orangtuanya memberitahu bahwa Happy kecelakaan.

Terbaik bagi Happy

Selama enam bulan persidangan, batin Handoko sangat menderita. Apalagi waktu sidang, orangtua Teddy selalu membawa puluhan pengawal. Dan itu membuat Handoko semakin jengkel. "Tapi Tuhan itu sangat luar biasa. Kalau bukan Roh Kudus yang campur tangan, saya tidak tahu apa yang akan saya perbuat pada mereka (keluarga Teddy, *red*). Tapi, saya melihat sisi positif, mungkin mereka ketakutan sehingga membawa puluhan pengawal. Apalagi mereka tahu, saya ini sangat temperamental," kata Handoko.

Memang, ada upaya dari pihak keluarga Teddy untuk melakukan pendekatan demi mendapat pengampunan atas kesalahan yang dilakukan Teddy. Namun, pintu hati Handoko tertutup rapat. Dia tak pernah mau bertemu-muka dengan keluarga Teddy. Sejak kepergian Happy untuk selamanya, kehidupan rumah-tangga Handoko bagaikan di neraka. Bahkan, usaha bisnis Handoko terbengkalai.

Tetapi, melalui hasil penyidikan petugas reserse dan visum dokter, Tuhan menyingkapkan bahwa peristiwa tragis itulah yang terbaik bagi Happy. Sebab, ada beberapa kemungkinan seandainya Happy tidak tewas saat kejadian itu. Pertama, jika ia siuman, dia akan diperkosa oleh Teddy. Kedua, jika nyawanya tertolong, kemampuan otaknya akan menurun drastis bahkan menjadi idiot. Ketiga, meski nyawanya tak tertolong, dia meninggal dunia dalam kekudusan (kesucian). Jadi, "pilihan" ketiga itulah yang terbaik baginya.

Beberapa waktu kemudian, keluarga Teddy datang lagi untuk minta maaf. Karena dukungan doa teman-teman dan hamba Tuhan, keluarga Handoko bisa mengampuni mereka. "Ketika Teddy menghampiri saya, kaki saya gemetar, bahkan saya sempat tidak mampu berdiri. Akhirnya, Tuhan memberi kekuatan. Saya berdiri, menyongsong dan memeluk Teddy," kata Handoko.

Sejak saat itu, beban yang mengganjal hatinya selama berbulan-bulan terasa lepas. Itu pekerjaan Roh Kudus yang luar biasa. Sebelum bisa mengampuni dengan benar, dia sangat menderita. "Kalau bukan Roh Kudus yang mengingatkan, saya tidak bisa mengampuni Teddy," tutur Handoko menahan haru.

Handoko percaya, melalui peristiwa tragis itu Tuhan mengubah karakternya yang selama ini temperamental. "Selain Tuhan, tidak ada yang bisa mengubah karakter saya," ujar Handoko yang kini bertekad untuk selalu setia melayani Tuhan.

✍ *Binsar TH Sirait*

Menjelang Pemilu Presiden, bersileweran SMS yang berisi dukungan dan penolakan terhadap capres tertentu. Siapa menebar SMS itu dan untuk kepentingan siapa?

SMS Politik di Seputar Gereja Permainan Siapa?

"BAGI KITA, Mega-Hasyim lebih memberikan jaminan bagi eksistensi Gereja, Umat Kristen dan kaum minoritas Indonesia... Pilih No. 2 ... so pasti!" Begitulah salah satu pernyataan dukungan yang beredar lewat layanan pesan singkat (SMS) yang banyak beredar di kalangan jemaat Kristen.

Dukungan terhadap capres No. 2 dalam Pilpres 5 Juli mendatang, disampaikan pula dengan cara menyingkirkan pihak lain. Misalnya saja, "Jangan pilih SBY & yang lainnya, kecuali Megawati. Karena SBY menyetujui Syariat Islam (*Koran Tempo*, hal 4 tgl. 18 Mei). Mohon disampaikan kepada yang lain." Jelas, pesan ini menghadang pilihan atas pasangan Susilo Bambang Yudoyono-Jusuf Kalla dan yang lainnya.

Dibanding yang lain, pasangan calon SBY-JK nampak paling mendapat sorotan negatif dalam SMS yang beredar di kalangan Kristen itu. Setiap gerak tim sukses SBY-JK seolah tak dibiarkan luput dari para pembuat dan penyebar pesan singkat itu. Dalam sebuah SMS yang beredar pada 11 Juni, misalnya, disebutkan bahwa didampingi Sekjen PBB MS Ka'ban, Jusuf Kalla menegaskan bahwa SBY mendukung pelaksanaan Syariat Islam di Indonesia.

Yang lebih meyakinkan beredar pada 16 Juni 2004. "Mohon dibaca Harian *Surya*, hari ini, Rabu, 16 Juni, hal. 16, secara terbuka Jusuf Kalla di Jambi berjanji memberikan jaminan atas pemberlakuan Syariat Islam di Indonesia. Mohon seluruh pihak yang cinta 'pluralitas bangsa' mencermati dengan sungguh-sungguh masalah ini."

Motifnya jelas, yakni mendukung calon tertentu dan serentak menyingkirkan calon lainnya. Namun, tak jelas benar siapa yang membuat dan menyebarnya. Tapi, menilik isinya - khusus yang isinya mendukung Mega-Hasyim – umum bisa menebak bila tim sukses Mega-Hasyim lah yang mengirimkan SMS itu. Tapi, tuduhan itu ditampik ML Deny Tewu. "SMS itu bisa ditulis dan dikirimkan oleh dan kepada siapa saja dan dengan maksud yang beragam pula," tegas Sekjen PDS yang juga salah seorang wakil ketua tim sukses Mega-Hasyim ini.

Hak asasi orang

Meski demikian, ia tidak melarang beredarnya SMS itu sejauh berita yang disampaikan itu sungguh-sungguh bisa dipertanggungjawabkan. "Kalau kita katakan bahwa seseorang mendukung Syariat Islam dan itu didasarkan pada berita di koran tertentu, apakah salah?" tanya Deny. Ia mengaku sah-sah saja bila orang memakai media komunikasi kilat ini untuk semua kepentingan, termasuk kepentingan politik. Bila yang diberitakan itu merupakan fitnahan, barulah boleh disalahkan. "Kalau kita dengar di radio atau koran dan sebagainya, saya kira tidak salah kalau kita informasikan. Kalau *Koran Tempo* bisa, masakan kita tidak bisa?" tanyanya lagi.

Jadi, Tim Mega-Hasyim-kah yang di dalamnya bergabung pula tim dari PDS yang mencipta dan menebar SMS politik itu? Secara struktural Sekjen DPP PDS ini mengaku tak ada program dari partai untuk menciptakan dan menyebarkan SMS itu. Tapi, bila ada anggota atau simpatisan yang atas inisiatif pribadi menyampaikan dan menyebarkan aspirasinya, menurut Deny, tak bisa dilarang karena itu merupakan hak asasi mereka masing-masing. Apalagi di era IT (*information technology*) yang memang tidak bisa dibendung lagi.

Lebih jauh Deny mengaku bila timnya menerima manfaat besar melalui media SMS. Misalnya dalam proses pendukungan. Kalau ada *polling*, misalnya, pihaknya meminta dukungan melalui SMS. Begitu pula dalam penyebaran informasi, termasuk juga menyebarkan berita yang ada dalam media massa.

"Seperti ketika kita bilang dukung Mega-Hasyim, dalam waktu satu jam kemudian seluruh Indonesia sudah tahu. Itu, kan, teknologi dan sangat rugi bila kita tidak menggunakan itu," urai Deny.

Cepat dan personal

Memang, pilihan media SMS semakin digemari karena ia memiliki beberapa keunggulan dibanding media komunikasi politik lainnya. Selain cepat, SMS bisa digunakan di mana dan kapan saja, dengan biaya yang relatif murah lagi. Dengan bantuan "SMS sebelas" misalnya, sekali kirim, kita bisa mencapai ratusan ribu pemilik telepon selular (ponsel).

Ahli Ilmu Komunikasi Dr. Billy K. Sarwono Atmonobudi MA menyebutkan, karakter personal dari pesan melalui ponsel merupakan keunggulan pemakaian sarana ini. "Karena sifatnya personal, maka lebih efektif daripada media lain dalam mempengaruhi orang lain. Orang merasa bahwa pesan itu hanya untuk dirinya sendiri," kata Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia ini.

Orang akan lebih terpengaruh bila informasi itu datang dari orang dekat atau yang dikenal. Efektivitas komunikasi dapat dilihat dari sumbernya, salurannya, dan penerimanya. "Kalau sumbernya dikenal, misalnya orang dekat, lalu sumbernya dianggap mempunyai pengetahuan yang luas, pengaruhnya akan besar," kata perempuan kelahiran 3 Juli 1959 ini.

Perang opini

Lalu, lagi, siapa yang membuat dan menyebarkan SMS politik ke seputar gereja itu? Kita hanya bisa meraba-raba. Tapi, menurut Gustaf Dupe, berkeliarannya SMS negatif, dalam arti bernada mendiskreditkan calon lain, itu berawal dari tingkat rivalitas potensial antara calon-calon yang bertaruh.

Pesan yang dilepaskan biasanya disesuaikan dengan psikologi massa yang menjadi sasaran perebutan. Tak heran, bila isu yang sama misalnya, bisa dikirimkan ke komunitas yang berbeda dengan format pesan yang berlawanan. Isu Syariat Islam, misalnya, ke kalangan Kristen, SMS seperti disebut di atas itulah yang dikirimkan. Sementara ke kalangan Muslim, beredar SMS bahwa SBY justru menentang Syariat Islam dan bahkan bermusuhan dengan Islam. "Maksudnya jelas, agar orang yang memilih capres SBY-JK berkurang. Itu hanya untuk mengurangi dukungan bagi SBY," kata Gustaf, Ketua Partai Perjuangan Rakyat ini.

Bahwa SMS tentang Syariat Islam itu banyak beredar di gereja, menurut Gustaf, karena secara psikologis umat Kristiani agak phobi terhadap isu itu. Kecemasan inilah yang dipakai oleh tim sukses tertentu untuk menggembosi 'lawan' politiknya. "Bila SMS itu berisi kebenaran, ya tidak masalah. Tapi bila berisi fitnah, itu namanya politik kotor, tak etis, dan harus dikutuk," katanya. Dan terhadap isu Syariat Islam yang melekat pada tokoh SBY, menurut Gustaf, kita perlu melihat riwayat hidup dan kiprah SBY di negara ini.

"Yang namanya SBY mendukung Syariat Islam itu tak mungkin. Dia tak mungkin ke ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Dia tidak setuju dengan negara agama," demikian ditegaskan Vence Rumangkang, Ketua Presidium Gerakan Pro SBY & MJK. Menurut penggagas pendirian Partai Demokrat ini, hal itu telah ditegaskan SBY berkali-kali, antara lain di Universitas Sam Ratulangi, Manado. "NKRI final. Pancasila final," ujar Vence mengutip pernyataan SBY di depan para mahasiswa.

Paul Makugoru

Dr. Billy K. Sarwono Atmonobudi, MA., Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia:

"Tergantung Keluasan Informasi Penerima!"

Apa kelebihan telepon selular dibanding alat komunikasi lain?

Telepon selular itu personal, sementara media komunikasi lain itu umum. Apalagi telepon selular itu dimana saja, kapan saja, dan dia lintas batas. Karena personal, jadi lebih efektif. Media lain itu sasarannya lebih luas dan tidak khusus.

Televisi memang punya kelebihan lain karena ada gambarnya. Media cetak itu kita bisa baca berulang-ulang. Tapi, telepon tetap lebih efektif.

Kenapa SMS lebih efektif?

Karena sifat personalnya. Jadi seolah-olah hanya ditujukan kepada orang yang bersangkutan. Di dalam teknologi komunikasi ada yang disebut teknologi informasi baru. Jadi, kalau dulu teknologi media sifatnya publik, kalau sekarang media baru bersifat publik dan personal sekaligus. Orang merasa kalau menerima sesuatu sifatnya pribadi.

Selain itu kalau dilihat dari sifat medianya, SMS itu sangat cepat dan murah dan orang itu tidak punya waktu untuk membaca lebih banyak sehingga dengan poin-poin itu lebih mudah menangkap.

Sebagai sarana kampanye, SMS efektif?

Tidak begitu, karena tergantung dari pendidikan dan latar belakang orang yang menerima. Katakan saja bahwa SBY itu mendukung SI. Mungkin orang-orang yang berpendidikan rendah dan memiliki informasi terbatas membenarkan. Tapi, untuk yang mempunyai informasi lebih besar, dia akan kounter dengan informasi lain. Orang yang miskin informasilah yang gampang terpengaruh SMS.

Seberapa efektif SMS dapat memperanguhi masa pemilih?

Menurut teori, semua media atau informasi yang mempengaruhi orang itu lebih efektif apabila diinformasikan oleh orang dekat atau dikenal. Efektivitas komunikasi dapat dilihat dari sumbernya, salurannya, dan yang ketiga, penerimanya. Kalau sumbernya dikenal, misalnya orang yang dekat seperti teman, lalu sumbernya dianggap mempunyai pengetahuan yang luas, pengaruhnya tentu besar. Misalnya SMS itu diterima, kemudian saya menganggap kredibel, maka efektif. Tapi kalau sumbernya tidak diketahui, maka itu saya anggap tidak kredibel.

Berapa kali pesan diulang agar mempengaruhi banyak orang?

Kalau dilihat dari iklan, semakin banyak frekwensi dilontarkan, itu akan semakin mudah untuk diingat. Kalau ada orang batuk yang saya ingat "di-Komix aja". Yang dipertanyakan, apakah kita pernah membeli Komix (merek obat Batuk-*red*)?

Jadi pesannya harus dikirim berulang-ulang?

Tidak, karena produk yang dikeluarkan oleh SMS bukan barang yang bisa dipakai. Kalau kita sering menerima SMS dengan isi yang sama, kita mungkin mual dan muak. Mungkin tidak lebih dari lima kali. Kalau kampanye politik, hendaknya pesannya tidak sama, diulang-ulang, atau bervariasi dan membuat orang berpikir untuk menerima SMS itu.

Bagaimana dampak SMS bagi warga gereja sebagai ajang pendidikan politik?

Sebetulnya orang itu memilih atau menerima pendidikan tidak bisa melalui SMS. Pendidikan politik itu sesuatu yang berkesinambungan dan diperoleh dengan masa yang lama. Apakah SMS yang sepotong itu bisa menghapuskan apa yang kita yakini? Menurut saya tidak mudah.

Kalau SMS itu menyetir ayat Kitab Suci, menurut saya adalah hal yang tidak baik, karena ayat-ayat itu sifatnya rohani sedangkan politik itu sifatnya duniawi. Saya melihat sesuatu yang dipolitisir itu menjadi tidak baik. Orang yang mengutip ayat-ayat Alkitab dalam SMS kayaknya sudah tidak bisa lagi berusaha dengan memakai logika untuk meyakinkan orang, sehingga orang-orang itu diberi ayat-ayat Kitab Suci dengan harapan mereka akan merasa berdosa kalau pilih nomor 18 atau 20. Itu tidak *fair*.

Daniel Siahaan

Layakkah SMS Politik Dipercaya?

Layakkah SMS dipercaya sebagai pembentuk opini dan penjurus pilihan pemilih? Bagaimana bila SMS itu datangnya dari pendeta atau pemimpin umat lainnya?

DALAM waktu relatif singkat, hanya dua jam, lebih dari satu juta orang telah berkumpul untuk mendukung Gloria Macapagal Arroyo menggulingkan mantan bintang film yang saat itu berkuasa, Josep Estrada. Dan buntut dari demo itu, Estrada pun tumbang.

Tentu, seperti diberitakan media, kejatuhannya dilatari oleh pengelolaan negara Filipina yang korup, tapi di balik itu ada sebuah cerita tentang kesuksesan pemakaian penemuan teknologi. "Mereka bisa berkumpul dalam waktu begitu singkat berkat penyebaran ajakan melalui SMS," cerita Dr. Billy K. Sarwono Atmonobudi, MA, ahli Ilmu Komunikasi dari FISIP-UI.

Begitulah salah satu kelebihan SMS yang dengan kecepatan tinggi bisa menyamakan persepsi. Tapi, layakkah SMS dipercaya dan dijadikan pertimbangan pemilihan?

Susuri sumber

Memang banyak pihak mengakui kelebihan SMS dan efektivitasnya, khusus dalam fungsi membangun persepsi. Hal itu diakui pula oleh salah seorang Ketua Forum Masyarakat Katolik Keuskupan Agung Jakarta, Alan Jeffrey Dompas. Apalagi, diperkirakan jumlah pemilik *handphone* di Jakarta saja mencapai 12 juta orang. "Ambil 2% saja, ya lumayan efektif. Murah lagi, hanya dengan ratusan rupiah, pesan bisa sampai ke mana-mana," ujar Jeffrey.

Persoalan muncul justru bila SMS itu dipakai sebagai bagian dari kampanye negatif terhadap pasangan kandidat capres tertentu.

Pertanyaannya, layakkah SMS bernuansa politis itu dipercaya? Jeffrey punya usul menarik. "Coba amati pernyataan dan *press release* dari kubu yang bersangkutan. Mereka punya kepentingan. Mungkin ada pernyataan beliau mengenai isu itu," anjur Managing Director AGI (Assessments Group Indonesia) ini.

Bila masih tersisa keraguan, susuri dan tanyakan ke sumber yang paling dekat dengan berita itu. "Cari *link* yang paling dekat sehingga kita bisa mem-*forward* berita yang benar kepada relasi lainnya," ujarnya. Dan ketika pesan itu kita teruskan kepada yang lainnya, sebaiknya kita sertakan sumber berita itu sehingga gampang dicek kebenarannya.

Alan Jeffrey Dompas

Jeffrey mencontohkan SMS sekitar kerusuhan Ambon beberapa saat lalu. Ketika itu muncul SMS bahwa dalam waktu 2X24 jam, seluruh susteran dan biara MSC akan dihabiskan dan umat diminta mendoakan agar peristiwa itu tak jadi. Berita tentang akan dihancurkannya biara-biara di Ambon, tentu saja, menggelisahkan umat Katolik di seluruh Indonesia. Jeffrey pun berinisiatif mengontak Mgr. Petrus Mandagi. Berita dari Mgr. Mandagi itulah yang kemudian di-*forward* ke yang lainnya. Ia minta agar penerima berikutnya mengutip juga sumber itu. "Ini penting supaya kita tidak masuk dalam suatu permainan perang persepsi," katanya. Hanya, diakui Jeffrey, kadang-kadang orang capek, jadi dia tidak cek lagi dari mana sumbernya tapi langsung mem-*forward*-kan saja.

Hak individual

Bagaimana bila sumber SMS itu adalah tokoh agama, pastor atau pendeta, misalnya. Layakkah SMS yang berisi penjurusan pada pasangan capres tententu dipercaya dan dituruti? Prinsipnya sama, kebenaran berita harus ditelusuri sampai ke akarnya.

Masalahnya, demikian Jeffrey, sekarang ini muncul tokoh agama yang karena khawatir, ketakutan dan merasa bahwa waktunya sudah sangat kritis, sehingga umat perlu cepat-cepat disadarkan agar mereka tidak salah pilih, jadi harus pilih A atau B, jangan C atau D. "Itu hanya kekhawatiran elit agama saja," tukasnya. "Tukang pijitnya pun tahu apa kebutuhan dia dan siapa pilihan dia. Siapa bilang mereka bodoh? Jangan sampai kita mau supaya kita punya satu alibi untuk masuk dalam suatu wilayah yang bukan milik kita. Itu bukan milik kita. Itu bukan milik pemimpin agama. *Vote* itu milik orang tersebut. *One man one vote*. Kalau kemudian harus salah, biarlah itu menjadi satu pelajaran dari umat," kata Jeffrey lagi sembari menegaskan bahwa memilih merupakan hak individual setiap pribadi.

Pemimpin umat, lanjut Jeffrey, seringkali terperangkap dalam pikiran bahwa mereka lebih tahu. Sumber-sumbernya cukup akurat, entah karena jabatan dan karena hubungan emosional yang dekat dengan sumber tersebut. "Tapi apakah mereka bisa memastikan bahwa sumber mereka itu menyampaikan atau mengatakan pesan itu dengan jujur dan penuh tanggung jawab dan bukan justru menitipkan pesan-pesan atau agenda politik dia secara terselubung?" tanya Jeffrey.

Karena itu, "Biar umat sendiri yang mencari yang terbaik. Kita kan tidak mau dan tidak boleh menggiring seperti itu," kata Romo Antonius Benny Susetyo Pr., dari Komperensi Wali Gereja Indonesia (KWI). "Umat itu kan cerdas dan politik itu kan bagian hak pribadi.

Romo Benny Susetyo Pr.

Politik itu merupakan hak individu. Biarkan umat memilih calonnya sendiri," tegasnya.

Gereja tidak berada dalam posisi mengarahkan ke tokoh tertentu. Nota pastoral yang jadi rujukan hanya menyatakan supaya umat memilih capres dan cawapres yang jelas agendanya, bisa dipegang dan realistis programnya. "Mereka harus mampu mengurangi jumlah kemiskinan, menaikkan mutu pendidikan, mengurangi pengangguran. Juga mengurangi kekerasan di negeri ini," tegas Benny mengutip nota pastoral yang dikeluarkan KWI beberapa waktu lalu. "Gereja Katolik tidak pernah punya pernyataan tertulis untuk memberikan dukungan terhadap tokoh tertentu," tegas Benny.

Jadi, bila saja ada SMS yang menyatakan bahwa gereja mendukung capres tertentu, selayaknya umat mengabaikannya? "Semua sudah tidak jelas. Apakah itu propaganda atau penipuan, kita tidak tahu. Kita berikan kedewasaan umat untuk menentukan pilihan berdasarkan suara hati yang sudah dijernihkan. Kalau umat punya keteguhan, SMS apapun tidak berpengaruh," simpul Benny. Nah!

✍ ***Paul Makugoru***

SMS Politik di Seputar Gereja Itu

TAK DISANGKA, rupanya orang Kristen kini sudah semakin "melek" politik. Sampai-sampai, di mimbar gereja pun, para pengkhotbah merasa perlu juga untuk menyampaikan pesan-pesan politik yang serupa dengan pesan-pesan yang tertulis dalam SMS-SMS itu. Beberapa di antara sms itu dapat disebutkan sebagai contoh berikut ini. *Ajaib! Yesus memberi makan kepada 5000 orang dengan 5 roti dan 2 ikan, sisanya 12 bakul. 5 + 2 + 12 = 19. Coblos nomor 19, mukjizat menanti di hadapan kita.* Nah, sebelum menyebut contoh lain, tahu, kan, yang dimaksud dengan Nomor 19 itu? Partai Damai Sejahtera (PDS), yang dipimpin oleh Pendeta Ruyandi Hutasoit, itulah jawabannya.

Janganlah engkau menyimpang ke kiri dan ke kanan. Kiri 18 (PDIP), kanan 20 (Golkar). Berjalanlah lurus (coblos nomor 19), maka engkau akan mendapatkan damai sejahtera. Ada lagi yang berbunyi demikian: *Marilah datang kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat. Aku akan memberikan kelegaan kepadamu. Coblos nomor 19.*

Sebenarnya tak terlalu penting disoal jika pesan-pesan politik itu tak dicampur-baur dengan ayat-ayat Alkitab. Tapi ini, dengan mengombinasikannya sedemikian, antara pesan politik dan pesan ilahi yang tertulis dalam kitab suci, rasanya kita melihat ada sebentuk "permainan" yang tidak *fair* yang ditujukan kepada warga gereja. Seolah, dengan pesan-pesan yang nuansanya rohani itu, warga gereja hendak diindoktrinasi bahwa itulah suara gereja. Jadi, harus percaya bahwa itu benar, dan karena itu harus melakukannya (coblos Nomor 19). Padahal, benarkah demikian? Tentu saja tidak. *Lo*, coba saja pikirkan secara logis, apa *sih* hubungannya PDS dengan ayat yang mengatakan "Janganlah engkau berjalan menyimpang ke kiri dan ke kanan..."? Apa pula kaitannya dengan ayat berbunyi "Aku akan memberi kelegaan kepadamu" dengan coblos nomor 19? Apakah ada jaminan, kalau mencoblos PDS, pasti mendapatkan kelegaan?

Entahlah, ada hubungan sebab-akibatnya dengan itu atau tidak; tapi, jangan heran, kalau di sebuah gereja, seorang pendeta selalu mengatakan begini setiap kali usai ibadah: "Damai sejahtera, dari Tuhan, bukan dari partai, kiranya tercurah atas engkau." Seolah, dengan berkata demikian, sang pendeta hendak meyakinkan jemaatnya bahwa "damai sejahtera itu datangnya dari Tuhan, bukan dari partai". Jadi, atas dasar itu pula, hendaknya jemaat bebas dalam memilih; tak ada keharusan untuk mencoblos partai tertentu saja.

Pesan Politik di Mimbar Gereja

Di beberapa stasiun televisi swasta, *polling-polling* menunjukkan bahwa pasangan calon presiden (capres) dan calon wakil presiden (cawapres) SBY-JK (Susilo Bambang Yudhoyono dan Jusuf Kalla) menempati urutan teratas dalam peringkat capres-cawapres pilihan pemirsa.

Menanggapi ini, sekonyong-konyong beredar lagi SMS-SMS politik di gereja-gereja. Kali ini bahkan bernada fitnah: "Jangan pilih SBY. Sebab, SBY mendukung Syariat Islam." Begitulah isinya. Tak cuma lewat SMS, sebab melalui internet pun pesan politik bernada fitnah itu juga beredar luas. Dan, karena ruang di internet lebih luas, maka pesan itu pun merujuk pada sebuah artikel singkat di *Koran Tempo* 18 Mei lalu (untuk meyakinkan bahwa SBY mendukung Syariat Islam). Padahal,
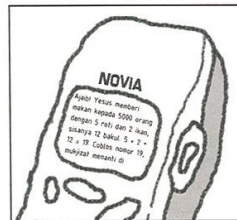
kalau disimak dengan jeli, apa yang tertulis di harian itu? Yang bicara justru bukan SBY, melainkan Sekjen PBB (Partai Bulan Bintang) MS Ka'ban. Nah, kalau dikaitkan dengan SBY, tentu interpretasinya menjadi sangat longgar: bisa begini, bisa begitu.

Maka, tak lama kemudian, seiring dengan beredar luasnya SMS-SMS dan *e-mail-e-mail* itu, Partai Demokrat pun merasa perlu untuk mengklarifikasinya. Tak kurang dari Subur Budhisantoso (Ketua Umum Partai Demokrat), Max Sopacua (Sekjen Partai Demokrat), juga SBY dan JK yang membantahnya melalui berbagai media cetak dan elektronik. SBY dan JK sendiri, semasa kampanye capres-cawapres, sudah berulang-ulang menjelaskan ihwal ketidak-mungkinan Syariat Islam diwujudkan di negara ini. Sebab, prinsip partai yang menjadi kendaraan mereka (Partai Demokrat) sangatlah tegas visi dan misinya: mempertahankan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan ideologi Pancasila. Sebaliknya, partai tersebut menolak negara ini dijadikan negara komunis dan negara Islam. Hal itulah jugalah yang ditegaskan Irzan Tanjung, salah seorang Tim Sukses SBY-JK dalam seminar sehari yang diadakan PGIW Jakarta di Balai Pustaka, 21 Juni lalu. "Kalau tak mau memilih SBY-JK tak apa-apa. Tapi, tolong jangan sebarkan fitnah. Apalagi, sebagai warga gereja, itu dosa."

Tapi, apa lacur? Sebagian umat Kristen agaknya telah termakan oleh fitnah yang dibungkus oleh SMS politik maupun *e-mail* yang beredar di gereja-gereja itu. Katanya sudah melek politik, tapi kok masih naif membaca trik-intrik politik? Lebih celaka lagi, bahkan segelintir pengkhotbah pun merasa perlu untuk membahasnya di atas mimbar, seraya berpesan: "Jemaat agar hati-hati untuk tidak memilih SBY nanti." Kalau yang dibahasnya itu benar, puji Tuhan. Tapi, kalau tidak, itu berarti kaum rohaniwan Kristen pun telah ikut-ikutan menyebarkan kebohongan publik alias fitnah – dan ironisnya, lewat mimbar gereja.

Itulah sejumlah fenomena politik Indonesia menjelang penyelenggaraan Pemilu Presiden 5 Juli ini. Boleh jadi, ini merupakan saat-saat yang "indah" bagi para pendukung masing-masing capres-cawapres untuk melakukan manuver-manuver kotor dengan tujuan agar nanti "jagoannya" menang. Tapi, sebagai Kristen, hendaknya kita berhikmat, agar tak terjebak untuk percaya begitu saja dengan manuver-manuver kotor itu – sekalipun nampak meyakinkan.

✍ ***Tim Lapsus REFORMATA***

BERITAKANLAH FIRMAN ALLAH ITU (2TIM. 4:2)
Preach The Word of God (2Tim.4:2)
STII
SEKOLAH TINGGI THEOLOGIA INJILI INDONESIA - JAKARTA
Menyelenggarakan Program:
SARJANA THEOLOGI (STh)
MASTER of ARTS in MISSIOLOGY (MA Miss)
MASTER of ARTS in BIBLICAL STUDIES (MA BS)
MASTER of ARTS in PASTORAL MINISTRY
(MA PM - Program Studi Expository Preaching)
Program S-1 Malam
Program Nir-Gelar Teologi
Daftarkan diri Anda sekarang juga di:
PANITIA PENERIMAAN MAHASISWA BARU
SEKOLAH TINGGI THEOLOGIA INJILI INDONESIA
(BIRO ADAK STII JAKARTA)
Jl. Lapangan Bola 34 I Kebun Jeruk
JAKARTA BARAT 10530
Tel. (021) 536.73581
Fax. (021) 536.73581
Penyelenggara:
YAYASAN IMAN INDONESIA
(YII) JAKARTA

LEMBAGA PELAYANAN IMAMAT RAJANI
1PETRUS 2:9
Imamat Rajani
VISI
PEMULIHAN KELUARGA dan MEMENANGKAN JIWA bagi KERAJAAN ALLAH
MISI
MENJADIKAN SEMUA ORANG PERCAYA adalah IMAMAT yang RAJANI
SEKRETARIAT:
Lembaga Pelayanan Imamat Rajani
Jl. Patra Tomang I No. 3 Tanjung Duren Jakarta Barat
Telp. 569.645111 - 922.3736
PELAYANAN DOA & KONSELING
Telp. 537.5186
JADWAL IBADAH
Setiap Selasa:
Pukul: 18.30 WIB - Coffee Break
Pukul: 19.00 - 21.00 WIB - Ibadah Umum & Anak
TEMPAT
Ratu Plaza Lt. 3A
Jl. Jend. Sudirman Kav. 4
Jakarta Pusat

SEMINAR BIBLIKA
Koordinator Penyelenggara
BEREA INDONESIA
YAPENRI
Perintah Agung dari YESUS
Rev. Dr. Ki Dong Kim
Barang siapa yang percaya kepada-Ku seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci : Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup
Yohanes 7:38
JAKARTA
27, 28, 29 JULI 2004
JAM : 17.30 - 21.00 WIB
Gedung Plaza Bapindo
Lt.9 - Assembly Hall
Jl. Jend. Sudirman Kav. 54-55 - Jakarta Selatan
Email : Sungrak52@yahoo.com
Tlp : (021)55794149
Rev. Dr. Ki Dong Kim
Pendiri dan Gembala Senior Gereja Sungrak Seoul 21st Century, Korea yang beranggotakan lebih dari 110.000 orang dewasa
Beliau telah membaca seluruh isi Alkitab sebanyak 130 kali dan telah menulis lebih dari 170 buku
Pendiri dan Rektor Berea University of Graduate Studies, Seoul dengan mahasiswa-mahasiswa dari pelbagai negara di samping dari dalam negeri Korea sendiri
Beliau telah melayani lebih dari 40 tahun baik di Korea maupun negara-negara lain. Tuhan Yesus telah memakai beliau dalam pelayanan pelepasan terhadap lebih dari 400.000 orang secara langsung dan ratusan ribu orang lainnya mengalami kesembuhan dari berbagai penyakit, di samping sejumlah orang mati hidup kembali melalui pelayanannya.
Selain menjadi berkat di bidang rohani, beliau menerima penghargaan di sejumlah bidang, antara lain: Penemuan Hak Paten di Korea, Penemuan Istimewa, dan penghargaan tertinggi bidang sastra.
Kesarjanaannya diperoleh di bidang sastra, dan beberapa gelar doktor diraihnya, yakni : D.Min., Th.D., D.D., S.T.D.
http://www.sungrak.or.kr
DAPATKAN SEGERA ! BUKU-BUKU KARYA REV. DR. KI DONG KIM
JABOTABEK Toko Buku GRAMEDIA seluruh Indonesia. TB. Betlehem Matraman Tel.: 85904880 / 85904882. BPK Gunung Mulia Tel: 3901208 TB. Gandum Mas Tel: 3504954. TB. Pondok Daun Atrium Mal Senen Tel: 3862916 TB. Immanuel Pusat Tel:3900190 / 3900189. TB. Syalom Plaza Duta Merlin Tel: 63864615. TB. Metanoia Gajah Mada Plaza Tel: 63854741 TB. Betlehem Lokasari Tel.: 6591546 TB. Metanoia Plaza Indonesia Tel: 3148112. TB. Immanuel Gunung Sahari Tel: 42881478. TB. Matanoia Kelapa Gading Tel: 4502149. TB. Immanuel Kelapa Gading Tel: 45841779. TB. Metanoia Sunter Mal Tel: 65833296. TB. Betlehem Megamal Pluit Tel: 6683834. TB. Metanoia Mal Puri Indah Tel: 5822373. TB. Metanoia Taman Anggrek Mal Tel: 5639496 TB. Metanoia Mal Ciputera Tel: 5669689. TB. Kidung Agung Mal Ciputera Tel: 5670147. TB. Imanuel Tanjung Duren Tel: 5630463. TB. Immanuel Fatmawati Tel: 7236137.TB. Metanoia Ruko Alam Sutera Tel: 5398684.TB.Metanoia Menara Dynaplas Tel: 5461159/9. TB. Alpha & Omega Supermal Karawaci Tel: 5462342. TB. Metanoia Mal Metropolis Tel: 55780030 TB. Harvest Mal Metropolis Tel: 0815-888-6686. TB. Metanoia Plaza Bintaro Jaya Tel: 7352511
Bandung TB. Agape Bandung Trade Center Tel. 022-6126625. TB. Visi Sunda Tel:022-4234811. TB. Visi Bandung Super Mall Tel:022-9101320. TB. Visi Istana Plaza Tel: 022-60100041. TB. Radio Maestro, Jl. Kacapiring No. 12. TB.Eclecisia, Jl. Cihampelas No. 168. TB. Jawa, Jl. Braga TB. Kalam Hidup Naripan Tel: 022-4207735. TB. Kalam Hidup Dago Tel: 0224233872.
Manado TB Metanoia Matahari Department Store Tel: 0431-841354

MARILAH KITA MENGENAL ROH KUDUS
Shee Mu Awn
GAMBARAN KEHENDAK ALLAH YANG SEUTUHNYA
ROH JIWA dan TUBUH
SIAPAKAH ROH-ROH PENYESAT ITU ?
SIAPAKAH IBLIS ITU
NAMA ALLAH

Yohanes Hus, Reformator Bohemia 1372 – 1415

Meski Dibakar Hidup-hidup, Tetap Setia pada Tuhan

KIRA-KIRA seratus tahun sebelum Martin Luther memakukan 95 dalilnya di pintu gereja di Wittenburg, Jerman, pertanda dimulainya reformasi dalam gereja, Yohanes Hus (John Hus), biarawan asal Bohemia, sudah berteriak lantang. Dia menentang pejabat gereja yang dinilai menyalahgunakan wewenang. "Pengampunan dosa tidak bisa dibeli dan pejabat gereja koruptor!" demikian John Hus.

Yohanes Hus dilahirkan pada tahun 1372 di selatan Kota Bohemia. Masa kanak-kanak hingga remajanya tidak banyak diketahui orang. Di usianya yang ke-22 ia masuk Universitas Praha dan menyelesaikan gelar *master of arts* pada tahun 1396. Pada tahun 1402, Hus diangkat menjadi bapak gereja dan kemudian ditahbiskan menjadi pengkhotbah di salah satu gereja cabang di Betlehem. Dalam pelayanannya ia aktif mengajar, dan cabang gereja itu menjadi pusat gerakan reformasi di Cekoslowakia yang dipimpinnya. Masih di tahun yang sama ia diangkat menjadi rektor di Universitas Praha (Cekoslowakia).

Pada tahun 1411 Yohanes Hus dikucilkan oleh Paus Gregor XII. Empat tahun kemudian diadili dan dituntut untuk menarik kembali semua tulisannya. Yohanes Hus disiksa, hingga akhirnya dibakar hidup-hidup pada tanggal 6 Juli 1415.

Diadili

Selain mengecam pejabat gereja, John Hus juga menolak pendapat tentang kehadiran Kristus yang real. Ia berpendapat, Kristus tidak hadir di dalam roti dan anggur secara nyata dalam perjamuan kudus. Menurutnya, roti dan anggur tidak berubah menjadi tubuh Kristus. Uskup dan imam yang berada dalam keadaan berdosa tidak berhak memberkati dan membaptis orang yang menyesali dosanya. Dengan demikian, John Hus tidak menyetujui pengakuan dosa di hadapan uskup.

Pandangannya ini membawa John Hus ke dalam penjara. Ketika dihadapkan dengan Dewan Agung Gereja, ia berusaha menjelaskan ajaran dan isi buku-buku yang ditulisnya. Namun dia tidak diberi kesempatan membela diri. Dewan Agung Gereja menyatakan dia bersalah dan memerintahkan agar semua karya tulisnya dimusnahkan. Dia juga dituduh sebagai pengkhotbah sesat, karya tulisnya menyesatkan umat, dan ia hidup tidak suci.

Semua tuduhan yang tidak berdasar ini disangkal oleh John Hus. Karena tidak menemukan titik temu, sidang ditunda. Kardinal Antonius, salah seorang anggota dewan, menghadap Raja Bohemia untuk melaporkan jalannya persidangan.

Sang Raja, sebenarnya menginginkan agar John Hus diberikan kesempatan untuk membela diri dan menjelaskan posisinya. Alasan Raja, John Hus adalah seorang pendeta yang istimewa. Di mata Raja, John Hus mempunyai suatu kemampuan yang membuat orang mendengarkan khotbahnya. Kapel (gereja kecil) selalu penuh jika dia berkhotbah. Caranya menjelaskan Injil dengan bahasa sehari-hari sangat disenangi umat. Nyanyian-nyanyiannya pun sangat indah dan menyenangkan. Bagi Raja, John Hus merupakan orang yang istimewa. "Saya ingat saat pertama kali mendengar John Hus berkhotbah di universitas. Saat itu ia belum dikenal, tetapi segera kusadari bakat khususnya," kata Raja Bohemia.

Namun upaya Raja Bohemia membela Hus bukan tanpa alasan atau pamrih pula. Baginya, dengan memberikan peluang kepada Hus, popularitasnya di mata rakyat tetap terpelihara. Bahkan, bukan hanya dia yang akan menuai untung, gereja dan Dewan pun akan dihormati rakyat. Tetapi argumentasi yang dilontarkan Kaisar Bohemia ditanggapi dingin oleh Kardinal Antonius. "Dewan menghargai ketertarikan Paduka pada Hus. Tetapi, saat pesan Anda disampaikan, dengar pendapat telah berlangsung sesuai aturan," kata Kardinal Antonius. Upaya Kaisar untuk membebaskan John Hus sia-sia. Bahkan ia diancam dituduh bidah bila terus ikut campur urusan gereja.

Akhirnya, dalam sidang dengar pendapat John Hus dengan Dewan Agung Gereja yang terbuka, vonis dijatuhkan. Sebelumnya, Dewan membujuk John Hus supaya mengakui kepada warga kristiani khususnya di kerajaan Bohemia bahwa ia bukan pengkotbah Injil Kristus sesuai ajaran kitab suci. Karena John Hus tetap teguh pada pendirian, tidak mau menuruti tekanan, Dewan memerintahkan agar John Hus diturunkan dari jabatannya. Setelah gereja tidak mampu 'menyadarkan' Hus, Dewan Konstatinopel menyerahkan dia ke pengadilan sekuler untuk selanjutnya dibakar di kayu sebagai hukuman bagi bidaah.

John Hus menerima keputusan itu dengan tenang dan menyerahkan sepenuhnya dalam kedaulatan tangan Tuhan. Ia kemudian bertelut di hadapan sidang dan berdoa: "Jadilah kemurahanMu yang tak terbatas. Maafkan ketakadilan musuhku ini. Tapi jadilah pengampunanMu yang tak terbatas."

Keputusan Dewan Agung yang tidak adil itu membuat seluruh umat kristiani menjadi gelisah dan ketakutan. Raja sendiri pun tidak bisa berbuat apa-apa. Di tempat hukuman akan dilaksanakan, di hadapan Kaisar, Kardinal dan Dewan Agung serta jemaat Konstatinopel, dengan kasar, ketua Dewan Agung melepas jubah jabatan John Hus. "Terkutuklah Yudas, serahkanlah jiwamu pada iblis. Semoga kenangan atasmu binasa dari bumi. Terkutuklah tanah yang pernah kau lalui." kata Ketua Dewan Agung. Kardinal Antonius menambahkan, "Kami serahkan rohmu ke neraka."

John membalasnya dalam doa, "Kuserahkan rohku ke dalam tanganMu, Tuhan Yesus, karena Engkau telah membebaskanku."

Sebelum api dinyalakan, John Hus masih diberi kesempatan terakhir untuk menyangkal imannya, namun ditolak. "Apa yang telah kuajarkan dan tuliskan adalah untuk menyelamatkan jiwa-jiwa dari dosa. Tak akan aku berpaling. Melalui jalan kebenaran pula Tuhanku dibawa ke Golgota. Bagiku, pengikutNya yang sederhana ini, adalah lebih penting untuk menyaksikan kebenaran Tuhan daripada hidup. Maka dengan bahagia, semua tulisan dan ajaranku, kubenarkan dengan darahku. Ke dalam tanganMu, Tuhan kuserahkan diriku," kata John Hus tanpa ragu dengan tubuh terikat di tiang dan tumpukan kayu bakar. Algojo pun mulai melakukan tugasnya. "Yesus, tunjukkan pengampunanMu kepadaku," begitu doanya di saat api mulai menyala menjilati tubuhnya.

Binsar TH Sirait

Ribut-Ribut Menara Doa di Langit Jakarta?

Rencana akan didirikannya menara doa di Menara Jakarta, ternyata menimbulkan pro dan kontra. Haruskah kita menolak rencana itu, atau justru bersyukur?

Pdt. Tony Mulia
Gembala Sidang Gereja Kristen Bersinar

Urus Dulu Saudara Kita yang Miskin

SAYA tidak anti dengan rencana beberapa pihak yang ingin mendirikan menara doa di Menara Jakarta yang rencananya akan rampung dalam beberapa tahun mendatang. Namun menurut saya, sebelum kita mewujudkan rencana itu, ada beberapa hal yang perlu kita pertimbangkan.

Pertama, secara teologis pengertian menara doa tidak identik dengan suatu tempat doa yang tinggi. Pengertian menara doa yang benar adalah adanya komunikasi yang tinggi antara seseorang atau sekelompok orang dengan Allah. Semakin kuat dan semakin dekat komunikasi itu, maka makin tinggi pula bangunan komunikasi yang ia bangun dengan Allah. Ketika bangunan komunikasi itu sudah sedemikian tinggi, inilah yang kita maknai sebagai menara doa. Jadi bukan soal apakah kita berada pada bangunan yang tinggi atau tidak.

Ada dua kegunaan menara doa ini. Dengan makin kuat dan intensnya hubungan kita dengan Allah, maka doa yang kita sampaikan makin "mudah" untuk sampai dan didengarkan oleh Allah. Sebaliknya, ketika Allah ingin menyampaikan sesuatu kepada manusia, maka kitalah yang akan pertama kali mendengarkan pesan itu karena posisi kita berada di dekatNya.

Kedua, masih banyak orang Indonesia yang hidupnya di bawah garis kemiskinan. Dengan membuat menara doa, maka hal negatif yang harus kita terima. Pertama, akan menimbulkan kecemburuan sosial. Masyarakat yang mayoritas miskin ini akan menilai bahwa orang Kristen kok sukanya yang megah dan mewah-mewah. Kecemburuan sosial semacam ini, seperti yang sudah banyak kita saksikan, bisa memicu anarki yang sasarannya tidak jarang kepada orang Kristen juga. Kedua, Tuhan Yesus sebenarnya menugaskan kepada kita untuk bersolider dengan kaum lemah dan papa. Jika kita punya uang lebih, mengapa tidak kita gunakan saja untuk membantu orang miskin dan papa?

Ketiga, tugas lain yang juga menghadang orang Kristen adalah soal kesatuan visi antargereja. Masih sering kita saksikan bahwa meski sama-sama Kristen, namun kita masih sulit untuk bersekutu sebagai umat Kristen. Perbedaan dogma dan tata cara ibadah masih sering kita persoalkan. Mengapa hal ini—yang sifatnya lebih kualitatif—tidak kita benahi dulu baru kita beranjak ke hal-hal yang fisikal seperti rencana membangun menara doa di Menara Jakarta itu?

Ringkasnya, jika kita sudah bisa menyelesaikan persoalan kemiskinan dan kesatuan visi gereja di negeri ini, maka membangun menara doa di Menara Jakarta, bukanlah sebuah masalah. Namun selama kedua masalah tersebut belum bisa diselesaikan dengan baik, maka saya pikir sebaiknya kita tunda dulu rencana tersebut. Gunakanlah dana yang ada untuk hal yang lebih berguna.

Pdt. Gunawan Hartono, MA
Gembala Sidang Gereja Isa Almasih

Setuju Menara Doa

PRO-KONTRA yang kini marak soal menara doa di Menara Jakarta, menurut hemat saya, berangkat dari pemahaman yang agak keliru. Ada banyak orang yang menyangka bahwa yang dimaksud dengan menara doa, ya menara Jakarta itu. Artinya menara yang tingginya bakal melebihi menara Petronas di Malaysia itu, dianggap semuanya menjadi bagian dari Menara doa. Padahal, yang benar justru sebaliknya. Menara doa hanya bagian terkecil dari Menara Jakarta. Kelak, menara doa mungkin hanya mengambil satu atau beberapa lantai dari Menara Jakarta.

Dengan pemahaman yang keliru ini, orang kemudian beranggapan, orang Kristen kok mau mewah-mewahan ya. Kalau menara doa itu disebut mewah, mungkin saja benar. Tapi jangan kemewahan menara doa itu kemudian dianggap lebih mewah dari rumah ibadah lainnya. Istiqlal di Jakarta maupun Klenteng di Semarang sulit untuk tidak dikatakan tidak mewah. Selain gedungnya besar, fasilitas di dalamnya dan halamannya pun sangat luas. Jadi kalau dibilang terlalu mewah, saya kira tidak juga. Relatif sama dengan rumah ibadat lainnya. Hanya bedanya, dia berada di tempat yang lebih tinggi.

Ada juga yang bilang, kenapa uang yang dipakai untuk menara doa tidak digunakan saja untuk membantu orang miskin? Menurut saya ini cara berpikir yang sempit. Katakanlah untuk membangun menara doa itu butuh dana Rp. 40 milyar, sementara orang miskin di Indonesia ada 40 juta. Kalau uang tersebut di bagi secara merata saja, maka seorang paling hanya mendapatkan Rp. 4.000. Jumlah ini jelas tak ada apa-apanya. Betul kita harus memperhatikan orang miskin, tapi tentu tidak harus mempertentangkannya dengan menara doa itu.

Saya setuju jika kita bisa membuat menara doa di Menara Jakarta. Tak ada masalah. Kita justru harus bergembira dan bersyukur karena ada anak Tuhan yang mau menyediakan sebuah ruangan untuk orang berdoa. Mengapa kita harus mempermasalahkan hal ini?

Yang perlu menurut saya, justru jangan sampai menara doa itu digunakan untuk hal-hal yang kurang berkenan. Karena tempatnya strategis dan menarik, jangan sampai menara doa ini digunakan untuk menarik jemaat-jemaat lain. Kalau itu yang terjadi, maka menara doa itu telah "merugikan" gereja lain yang harus kehilangan jemaatnya. Agar fair, saya kira, menara doa itu sebaiknya diserahkan saja kepada gereja aras nasional agar bisa dimanfaatkan oleh seluruh umat dari denominasi manapun.

✍ *Celestino Reda.*

Peluang

Go-Rame Band

Mendendang Lagu Batak dengan Irama Latin

MALAM kian meninggi. Ruangan yang terlihat remang-remang itu, disesaki oleh kaum adam dan hawa. Ada yang terlihat sudah berkepala 6, namun lebih banyak lagi yang berusia muda. Mereka menjejali meja-meja bundar yang ada di ruangan tersebut, sambil menyemburkan asap rokok atau menenggak segelas *soft drink*. Jakarta malam itu, seperti sebuah dunia yang lain. Tanpa macet, tanpa keruwetan.

Di depan mereka, tampil enam orang pemuda yang membawakan lagu-lagu berirama latin. Baru saja setengah dari lagu pertama didendangkan, beberapa orang di deretan kursi paling depan terlihat berdiri. Tanpa dikomando, mereka pun mulai bergoyang salsa. Aksi ini lantas diikuti oleh pengunjung lain. Malam itu, suasana pun berubah riuh rendah. Yang ada hanya gelak tawa riang gembira, dan sesekali diselingi dengan sapuan sapu tangan akibat keringat yang mengucur deras.

Suasana seperti inilah yang selalu disaksikan oleh Willy Reyes, Sahala Hutabarat, Pentagon Sitorus, Iwan Tambunan, Fariz Manik, dan Togi Rumapea, setiap kali mereka tampil mendendangkan lagu-lagu berirama latin.

Dua tahun lalu, keenam pemuda asli Batak ini membentuk group band yang mereka namai Go-Rame. Meski mengaku tak alergi dengan aliran musik lainnya, namun mereka mengaku sebagai pengikut setia musik dan lagu latin. Menurut Fariz Manik, musik latin itu punya kemiripan dengan musik Batak. Yaitu sama-sama dinamis, namun harmonisasi antar-instrumen musiknya tetap terjaga.

Lebih dari itu, kisah Willy, dulu ada group musik Amigos—semua personil berasal dari tanah Batak—yang boleh dibilang sebagai gardanya musik latin di Indonesia. Sayang group musik ini kini telah mati. Kerinduan untuk menghadirkan kembali group musik seperti Amigos itu, telah pula melecut anak-anak Go-Rame untuk memopulerkan musik Latin.

Bila ditinjau dari sisi bisnis, apa yang dilakukan oleh enam pemuda asal Batak ini, sebenarnya sama saja dengan profesi lainnya. Mereka berusaha mendayagunakan bakat yang mereka miliki untuk menghasilkan uang. Sejak terbentuk dua tahun lalu, sudah tidak terhitung lagi berapa banyak hotel, berapa banyak pub, dan berapa banyak party yang mereka datangi untuk memperagakan kebolehan mereka dan sekaligus mendulang uang dari penampilan-penampilan tersebut.

Kisah Willy, ketika pertama kali membentuk Go-Rame Band, order yang mereka terima memang belum bagus-bagus amat. Dalam dua minggu paling hanya satu order yang mereka terima. Namun seiring dengan berjalannya waktu, lama kelamaan mereka pun makin dikenal. Dan bersamaan dengan itu pula, kemampuan mereka menjadi lebih sering dipakai. Saat ini saja misalnya, sedikitnya ada satu hotel dan tiga pub yang menyewa tenaga mereka secara reguler. Setiap Selasa malam mereka tampil di Hotel Sentral, hari Rabu di Pub Bekasi, Kamis di Pub Bulak Rantai, dan Sabtu di Pub Tobasa Pecenongan.

Order ini belum termasuk jika mereka tampil pada even-even tertentu. Misalnya saja, pada beberapa hari mendatang, mereka akan tampil dalam sebuah even yang bertajuk Papua Night. "Dalam acara tersebut kami akan menyanyikan lagu-lagu Papua yang sudah kami aransemen dalam irama Latin," jelas Willy. Untuk *event-event* yang sifatnya insidensial semacam itu, Willy mengaku mereka dibayar antara 8-10 juta rupiah. Sementara untuk even yang sifatnya reguler mereka dibayar antara 1,5-2 juta rupiah.

Ketika ditanya apa strategi mereka di tengah persaingan dengan group band lain, Willy menjawab kesetiaan mereka dalam memilih aliran musik. Menurut Willy, kesetiaan mereka untuk selalu memainkan musik berirama Latin, ternyata telah mendatangkan penggemar tersendiri. "*Event organizer* yang mengundang kami umumnya terkesan karena kami bisa memainkan musik dan lagu Latin secara baik. Ketika mencari group band yang beraliran Latin, maka pilihan biasanya jatuh ke kami," jelas Willy.

Selain itu, grup musik ini memiliki kelebihan lain lagi. Kecintaan mereka pada musik Latin dan lagu Batak, ternyata telah menghantar mereka untuk mengolaborasi kedua aliran yang berbeda tersebut. Lagu-lagu Batak lama mereka aransemen lagi dengan musik yang berirama Latin. Hasilnya, lagu seperti Sengko-sengko, Anakkon Hi, dan sebagainya, yang tadinya berirama Batak, diubah menjadi berirama Latin. Kolaborasi semacam ini, ternyata mempunyai segmen pasar sendiri. Buktinya, banyak keluarga Batak yang mengundang mereka untuk mendendangkan lagu Batak berirama Latin tersebut.

Bagaimana asyiknya mendengarkan kolaborasi tersebut? Kita mungkin harus menyaksikan sendiri ketika mereka menyanyi-kannya di hotel atau pub-pub. Sebab hingga kini, grup band ini belum menghasilkan album. "Lewat kesempatan ini, kami juga mengharapkan dukungan dari para produser. Kami siap bekerjasama untuk menerbitkan album yang berbahasa Batak namun berirama Latin," harap Willy.

✍ *Celestino Reda.*

Mandat Ilahiah Sharon

Oleh A. Bakti Tejamulya
Wartawan dan Peneliti di Masyarakat Indonesia Sadar Sejarah (Mesiass)

TANAH PALESTINA benar-benar tak pernah kering dari darah dan air mata. Sedikitnya 15 warga Palestina tewas akibat serbuan puluhan tank dan buldoser Israel yang didukung sejumlah helikopter, 18 Mei 2004. Pertempuran tak seimbang itu terjadi di kamp pengungsi Mukhayyam Rafah, Jalur Gaza Selatan, dekat perbatasan Mesir. Beberapa pengamat menilai, serangan itu merupakan operasi lapis baja terbesar di wilayah pesisir yang sarat penduduk, sejak Israel menduduki Jalur Gaza pada 1967.

Israel menganggap wilayah ini rawan penyelundupan senjata yang dilakukan kaum militan Palestina, dari Mesir ke Gaza melalui terowongan bawah tanah. Harap maklum jika serangan bernama Operasi Pelangi itu diklaim militer Israel sebagai upaya melindungi warga Palestina dari keterlibatan aksi terorisme.

Serbuan pekan lalu lebih tepat sebagai operasi balas dendam atas kematian enam tentara Israel pekan sebelumnya, ketika kelom-pok militan Palestina meranjau tank Israel. Segera Israel memuntahkan rudal dari tank dan helikopter Apache. Salah satunya mengenai masjid, menewaskan 13 warga Palestina, dan seorang anggota Hamas. Esoknya, militan Palestina membalas dengan meledakkan kendaraan lapis baja Israel yang tengah melintas di kamp pengungsi Rafah. Wilayah ini praktis menjadi ajang saling bunuh antara serdadu Israel dan militan Palestina, sejak dua pemimpin Hamas, Syekh Ahmad Yassin dan Abdul Aziz Rantissi terbunuh, dua bulan silam.

Serangan ke kamp pengungsi bukan sekali ini dilakukan. Bukan kebetulan jika waktu itu Israel juga dipimpin oleh orang yang sama dengan sekarang, PM Ariel Sharon. Menyusul invasi militer Israel ke Lebanon sejak 6 Juni 1982, ratusan pengungsi tewas di kamp Sabra-Shatila, Beirut Barat, pada 16 September 1982. Peristiwa ini terkait dengan pembunuhan oleh orang-orang tak dikenal terhadap presiden terpilih Lebanon, Bashir Gemayel, pada 14 September 1982. Keesokan harinya, Sharon mengunjungi keluarga Gemayel untuk menyampaikan duka citanya. Pada 16 September 1982, Sharon mengizinkan sekitar 150 orang pendukung setia Gemayel dari kubu Phalangis Kristen memasuki kamp pengungsi Sabra dan Shatila. Tujuannya, mencari gerilyawan Palestina yang diduga bersembunyi di situ. Namun, misi damai tersebut tiba-tiba berubah menjadi pembantaian. Tak kurang dari 300 pengungsi yang tak

bersenjata, perempuan, dan anak-anak dibunuh seketika. Dan, itu dilakukan persis di depan mata tentara Israel.

Tragedi Sabra-Shatila menempatkan Israel dan PM Sharon sebagai sasaran kutukan dunia internasional. Israel pun dianggap provokator. Pemerintah Israel lantas membentuk komisi penyelidik yang dipimpin langsung oleh Ketua Mahkamah Agung Israel, Yitzak Kahan. Itu sebabnya, komisi ini lebih dikenal sebagai Komisi Kahan.

Berdasarkan temuan di lapangan, komisi ini menilai Sharon semestinya telah mengetahui rencana kelompok Phalangis yang sejak awal memang berniat membunuh warga Palestina. Ini berarti, demikian laporan Kahan yang dilansir *Time*, Sharon punya andil sehingga pantas dimintai pertanggungjawaban atas tragedi tersebut.

Berbulan-bulan lamanya Sharon berencana memanfaatkan Kelompok Phalangis untuk mengadakan "pembersihan" di kamp Sabra dan Shatila. Kahan menulis, Sharon sempat berdiskusi tentang rencana itu dengan Gemayel pada 12 September 1982, atau dua hari sebelum pemimpin Phalangis itu terbunuh. Laporan juga menyebutkan, pada hari presiden Lebanon terbunuh, Sharon berjanji kepada keluarga Gemayel akan memindahkan pasukan Israel ke Beirut Barat. Mereka membicarakan rencana balas dendam atas kematian Gemayel.

Israel di bawah Sharon jelas mimpi buruk bagi perdamaian di tanah Palestina. Dia tak mereken Amnesti Internasional yang memerintahkan agar penghancuran rumah-rumah termasuk kamp pengungsi oleh Israel – sebagai aksi kejahatan perang – dihentikan. Sebaliknya, Sharon semakin memupuk tunas kebencian. Medio April 2004, misalnya, terang-terangan Sharon mengancam akan membunuh Yasser Arafat, Presiden Palestina. Ultimatum tersebut bisa jadi sekadar tekanan kepada Arafat untuk menumpas kelompok militan Palestina. Ini menunjukkan, aksi militan Palestina selama ini mencemaskan Israel. Sebaliknya, aksi militer Israel yang didukung peralatan perang tak menggentarkan nyali warga Palestina.

Sharon kelihatannya tengah mengemban mandat ilahiah. Alasan agresi Israel seringkali dijustifikasikan secara teologis (Garaudy, 1990). Simbol mulia ketaatan tak bersyarat Abraham (Nabi Ibrahim) kepada Tuhan dan pemberkatannya kepada "seluruh bangsa di bumi" dipelintir ke arah konsep sukuisme. Konsep "tanah yang ditaklukkan" dipelintir jadi "tanah yang dijanjikan" sebagaimana terjadi pada bangsa-bangsa lain di Timur Tengah, mulai dari Mesopotamia hingga Mesir Kuno. Itu sebabnya kedaulatan Palestina di tanahnya sendiri akan selalu berhadapan dengan "tanah yang dijanjikan" Israel.***

Baca Gali Alkitab Bersama PPA

Baca Gali Alkitab **adalah sebuah metode untuk merenungkan firman Tuhan setiap hari dalam waktu teduh secara berurut per kitab dan kontekstual.** Langkah-langkah Baca Gali Alkitab **adalah:** 1) **Berdoa,** 2) **Baca,** 3) **Renungkan: Apa yang kubaca; Apa yang kupelajari; dan apa yang kulakukan.** 4) **Bandingkan,** 5) **Berdoa,** 6) **Bagikan.**

I Raja-raja 2:1-10
Pesan bagi Raja Salomo

Salomo akhirnya naik takhta menggantikan Daud, ayahnya, sebagai Raja Israel. Sebelum kematiannya, Daud menasihati Salomo supaya ia menjadi raja yang baik dan bijaksana, yaitu dengan menjalankan kewajiban seorang raja sesuai dengan firman Tuhan.

Bulan ini kita akan mendapat kesempatan menentukan siapa pemimpin negara kita untuk lima tahun ke depan. Saya percaya anak-anak Tuhan sudah berdoa, meminta pimpinan-Nya, supaya tidak salah pilih. Pesan Daud kepada Raja Salomo kiranya bisa menjadi penuntun bagi kita di dalam memilih dengan tepat pemimpin negara kita. Yaitu, pemimpin yang baik dan bijaksana, yang menjalankan kewajiban seorang pemimpin sesuai dengan firman Tuhan.

Bacaan Alkitab Bulan Juli 2004:

Tgl	Bacaan	Tgl	Bacaan	Tgl	Bacaan
1	Ul. 23:1-14	14	Ul. 30:1-20	23	1Raj. 1:1-27
2	Ul. 23:15-25	15	Ul. 31:1-13	24	1Raj. 1:28-53
3	Ul. 24:1-5	16	Ul. 31:14-30	25	1Raj. 2:1-12
4	Ul. 24:6-25:4	17	Ul. 32:1-14	26	1Raj. 2:13-46
5	Ul. 25:5-10	18	Ul. 32:15-33	27	1Raj. 3:1-15
6	Ul. 25:11-19	19	Ul. 32:34-52	28	1Raj. 3:16-28
7	Ul. 26:1-15	20	Ul. 33:1-12	29	1Raj. 4:1-34
8	Ul. 26:16-27:10	21	Ul. 33:13-29	30	1Raj. 5:1-18
9	Ul. 27:11-26	22	Ul. 34:1-12	31	1Raj. 6:1-38
10	Ul. 28:1-14				
11	Ul. 28:15-46				
12	Ul. 28:47-68				
13	Ul. 29:1-29				

Bandingkan dengan Santapan Harian tanggal 25 Juli 2004.
Oleh: Hans Wuysang

Apa yang kubaca

Daud menjelang kematiannya memberikan beberapa nasihat kepada Raja Salomo. Nasihat tersebut adalah:

1. Supaya Salomo meneguhkan hati untuk menjadi pemimpin yang baik dan setia serta menundukkan diri pada firman Tuhan supaya takhtanya langgeng (Ay. 2-4).
2. Supaya Salomo membalaskan kejahatan Yoab, panglima perang Daud yang licik dan kejam (Ay. 5-6).
3. Supaya Salomo membalaskan kebaikan Barzilai yang telah menunjukkan kesetiaannya kepada Daud (Ay. 7).
4. Supaya Salomo membalaskan kejahatan Simei bin Gera yang mengutuki Daud ketika ia sengsara. Daud sendiri sudah bersumpah tidak membalas Simei (Ay. 8-9).

- Daud mati setelah memerintah Israel empat puluh tahun. Salomo naik takhta menggantikannya. Kerajaannya kokoh.

Apa yang kupelajari

Pelajaran:
Kriteria pemimpin yang baik:
a. Taat dan setia menjalankan kewajibannya seturut firman Tuhan, karena mandat untuk memimpin berasal dari Tuhan sendiri.
b. Adil dalam menegakkan kebenaran: menghukum orang yang bersalah, dan menghormati orang yang berjasa.
c. Tidak mendendam: memberikan tempat kepada hukum untuk pembalasan akan kejahatan.

Perintah:
a. Dalam bidang apa pun kita dipercayakan untuk memimpin, jadilah pemimpin yang baik.
b. Pilihlah pemimpin yang baik, bukan sekadar yang populer, apalagi yang jahat.

Janji:
Untuk pemimpin yang baik Tuhan menjanjikan penyertaan, kekuatan, dan hikmat.

Apa yang kulakukan

Bersyukur:
Untuk pemimpin yang baik yang Tuhan akan berikan untuk memajukan bangsa kita lima tahun ke depan.

Berdoa:
Untuk pemimpin yang terpilih, agar selalu ingat dirinya sebagai wakil Allah untuk menegakkan keadilan dan kebenaran.

Mengakui dan meninggalkan dosa:
Kalau-kalau saya telah menjadi pemimpin yang tidak baik dalam bidang yang Tuhan percayakan kepada saya.

Melakukan sesuatu:
a. Menggunakan hak pilih saya untuk memilih calon presiden yang terbaik sesuai dengan pimpinan Tuhan.
b. Memperbaiki pola kepemimpinan saya, dengan menegakkan keadilan dan kebenaran.

Memegang janji firman:
Tuhan sendiri akan memelihara pemimpin yang baik agar kepemimpinannya membuahkan hasil yang memberkati umat-Nya.

Jadilah Manusia Berparadigma Baru

KATA 'paradigma' cukup populer belakangan ini. Sejumlah partai politik (parpol) misalnya, mengklaim diri tampil dengan paradigma baru. Bahkan tidak sedikit orang yang mengaku-ngaku berparadigma baru. Apa *sih* yang dimaksud dengan paradigma baru, serta jika dikaitkan dengan iman kristiani? Paradigma berasal dari bahasa Yunani: *para* dan *dereka*. Secara sederhana paradigma berarti model, contoh, dan cara pandang. Paradigma sebagai contoh atau cara pandang, tidak hanya tergantung dari nilai yang tampak di luar, namun juga menyangkut isi/esensi, dan semangat. Anak-anak muda yang suka gonta-ganti baju, model rambut, tidak dapat dikatakan berparadigma baru. Sebab yang baru itu hanya bagian luar saja, semangat hidupnya tetap lama.

Parpol yang mengklaim diri tampil dengan paradigma baru, hanya omong kosong jika *spirit*/ semangat para pengurus tidak berubah menjadi baru. Jadi jangan menggunakan istilah paradigma baru selama belum ada pembaharuan di dalam jiwa. Kalau perubahan itu hanya di kulit/ bagian luar saja, tidak ada bedanya dengan anak-anak muda yang suka gonta-ganti model rambut atau busana tadi.

Jika kita mengaku sebagai manusia berparadigma baru, artinya kita memiliki cara pandang yang baru, semangat yang baru. Kita memandang segala sesuatu itu dengan konsep yang baru, konsep sebagai orang yang sudah mengenal Tuhan. Berdasarkan
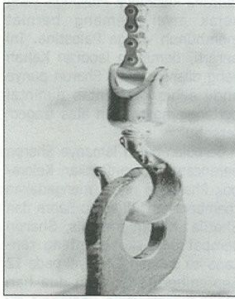
konsep baru itulah kita memandang dunia, menilai kehidupan ini. Bagaimana cara kita memandang pekerjaan, pernikahan, kekayaan, itu semua memerlukan paradigma baru, paradigma dari seseorang yang sudah dibebaskan oleh Yesus dari dosa, paradigma dari seseorang yang mengenal Tuhan Yesus.

Dengan paradigma baru, kita melakukan pergumulan mengatasi persoalan hidup. Oleh karena itu, paradigma baru hanya mungkin muncul dari orang yang lahir baru, yang hidup bersama-sama dengan Kristus. Paradigma itu tidak terbatas, karena selalu mengalami pembaruan. Seorang ilmuwan misalnya, harus mempunyai paradigma untuk melahirkan suatu teori atau memecahkan suatu persoalan. Pada waktu persoalan itu bisa dipecahkan, muncul lagi persoalan lain, dan dia membutuhkan lagi satu paradigma, demikian seterusnya. Dengan demikian, paradigma selalu berputar, dinamis, tidak pernah berhenti, seiring dengan perputaran, persoalan, pergumulan konsep dunia ini.

Bagi kita yang hidup di zaman modern, paradigma harus selalu berubah. Artinya, memasuki tahun yang baru, paradigma kita harus terus diperbaharui. Ini penting, supaya kekristenan tidak ketinggalan zaman, tidak menjadi kacau dan menjadi batu sandungan. Jangan kembali ke paradigma lama, paradigma orang-orang yang belum mengenal Kristus, tetapi marilah memiliki paradigma baru, yaitu paradigma sebagai orang yang sudah mengenal Kristus, sehingga kita mengamati dan menilai hidup ini dengan cara yang luar biasa.

Jika kita sudah memiliki paradigma baru, maka kita tidak akan terjebak lagi pada ukuran dan permasalahan orang-orang lama, yang bisa membuat kita jadi ekstrim. Mengapa ini bisa terjadi? Sebab dunia terus berputar dan maju, maka kita pun harus menyesuaikan dinamika hidup kita dengan perubahan-perubahan itu. Dan jika kita tidak memiliki konsep yang maju sesuai ajaran Alkitab yang sudah komplit, tergilaslah kita bahkan bisa terjebak menjadi ekstrim dalam memandang sesuatu permasalahan.

Maka, kita harus memperhatikan seluruh bagian Alkitab dan mempelajarinya secara perlahan-lahan. Dengan berparadigma baru, kita akan mampu menempatkan segala aspek kehidupan sesuai tuntutan Alkitab. Dalam menekuni pekerjaan misalnya, apakah kita sudah menempatkan segala sesuatu itu sesuai dengan tuntutan kebenaran firman Allah? Apakah kita sudah mulai memikirkan segala sesuatu seperti apa yang diajarkan Alkitab? Bagaimana sikap kita waktu mendengar isu PHK? Cobalah berdialog secara pribadi dengan diri sendiri maka kita akan melihat seperti apa hidup kita.

Di dalam ibadah, kita sering disuguhi pertanyaan-pertanyaan seperti ini: "Apakah Anda percaya pada Tuhan Yesus? Apakah Anda percaya bahwa Yesus mampu melakukan segala perkara? Percayakah Anda bahwa Yesus sungguh-sungguh hadir dalam setiap langkah hidupmu?" Atas pertanyaan-pertanyaan itu, kita pasti memberi jawaban lantang: "Percaya!" Tetapi ketika ditanyakan: "Apakah Anda khawatir jika suatu saat nanti sembako (beras) tidak terbeli?" Sebagai jawabannya, biasanya kita hanya cengengesan, artinya, ada rasa khawatir.

Dan itu adalah realita. Kita hanya pintar berteori, mudah mengaku percaya (pada Yesus), tetapi kenyataan membuktikan bahwa kita sebenarnya tidak percaya. Kalau memang kita percaya Yesus mampu melakukan segala perkara, dan kalau kita percaya Yesus menyertai kita dalam setiap tarikan nafas kehidupan, apa yang mesti kita takutkan? Misalkan Anda terkena PHK, kalau percaya Yesus ada dan mau menolong, Dia pasti akan memberikan pekerjaan yang lebih baik. Jika sembako naik setinggi langit *kek*, pasti akan dibereskanNya. Tetapi, saat menghadapi realita-realita seperti ini, justru doa kita menjadi lain. Kita meminta agar Tuhan cepat-cepat menurunkan harga sembako. Bukankah ini menunjukkan sikap egoistis kita? Bukankah ini memperlihatkan bahwa kita hanya mau yang nikmat-nikmat saja? Jika demikian, kita tidak pernah memiliki paradigma yang baru. Padahal begitulah cara Allah mendidik kita. Persoalannya, maukah kita memahami pendidikan dari Allah itu?

Apa yang kita ucapkan dengan semangat tinggi dan berapi-api sering tidak sejalan dengan sikap hidup. Akhirnya, kita sering salah dalam banyak hal. Apa yang kita katakan tidak seperti apa yang kita mengerti. Apa yang kita lakukan, tidak sama dengan yang kita yakini untuk kita wujudkan. Nah, paradigma baru selalu memerlukan sebuah proses yang berubah, merangsang seluruh kehidupan. Marilah kita mulai memikirkan ini baik-baik. Masukilah hari ini dengan satu semangat dan cara berpikir yang baru. Sekalipun hal itu mengganggu, belum bisa meruskannya, cobalah pelan-pelan. Besok, minggu depan dan selanjutnya, kita mulai bisa mengoreksi sikap: benar atau masih salah. Kiranya Tuhan memberkati kita. Amin.

Mata Hati bersama Pdt. Bigman Sirait

AFI

Akademi Fantastik Inteligensi

TIAP Sabtu malam, sekelompok orang aneka usia tampak antusias di ruang studio salah satu stasiun televisi swasta. Pada saat yang sama, untuk acara yang sama, ribuan atau mungkin ratusan ribu pasang mata pemirsa di segala penjuru Nusantara 'melotot' di depan layar TV masing-masing. Semua mata – baik di studio maupun di depan televisi – tertuju pada sosok-sosok akademia (peserta) yang berusaha tampil *abis* dengan gaya dan busana, walaupun banyak yang hanya bermodalkan suara paspasan.

Akademi Fantasi Indosiar – lebih dikenal dengan AFI – itulah nama program televisi yang lagi *ngetrend* di kalangan pemirsa, khususnya remaja. Orangtua banyak yang peduli, terlebih jika ada anak, keponakan, atau cucu mereka yang tampil sebagai akademia. Sementara para remaja menjadi suporter karena berbagai alasan. Misalnya ada kaitan kekeluargaan, persahabatan, atau hanya sekadar *ngefans* pada akademia tertentu.

Akademi ini cukup unik. Unik, karena sistem penilaian bukan berdasarkan kepiawaian para juri yang jeli menangkap 'basah' suara-suara fals, atau teknik vokal yang tidak profesional sebagaimana dituntut dari seorang penyanyi. Keunikan yang lain, sekalipun ada penyanyi profesional yang menjadi penilai dan memberikan penilaian yang cukup teliti, tetapi penilaian final ada di tangan para penonton atau pemirsa. Padahal, penonton sebagian besar dipastikan buta gaya, tuli nada. Tetapi di AFI, mereka mendadak mendapatkan kedudukan terhormat sebagai juri penentu nasib para akademia.

Anak penulis yang kursus musik mengaku bingung dan dengan nada protes berkata, "Mestinya akademia yang ini yang tereliminasi, bukan yang itu, *dengerin aja tuh* vokal dan tekniknya..." Dengan nada suara yang masih gemas dia melanjutkan, "Mentang-mentang cantik dan berpenampilan *wah*, dia menang. *Emang*nya *fashion show*." Aneh tapi nyata. Tapi ini sejalan dengan semangat *post-modernism* yang menjungkirbalikkan nilai-nilai rasional dan menggesernya ke arah emosional. Yang penting rasa, bukan fakta. Itu semangatnya. Maka harmonisasi berubah menjadi disharmoni. Jadi tidak mengherankan jika penilaian bukan lagi pada fakta melainkan selera.

Post-modernism yang telah menjungkirbalikkan nilai memang mendapat sambutan hangat di kalangan kaum muda yang merasa bosan 'dijajah' oleh keteraturan. Kaum muda yang suka berperilaku 'liar' seakan menemukan dunianya di era *post-modernism*. Bagi mereka, *post-modernism* bagai sebuah improvisasi yang inovatif atas kejenuhan hidup modern yang serba teratur. Modernisme memang suatu bahaya yang telah menggerogoti kehidupan beriman umat beragama, dengan merelatifkan kemutlakan kebenaran wahyu Allah. Modernisme telah menjadi 'agama' baru dalam beberapa abad terakhir, di mana manusia 'naik pangkat' menjadi penentu bagi dirinya sendiri. Tuhan dikudeta, sekalipun memang ada ruang yang disisakan. Minimal manusia bisa berdiri sejajar dengan Tuhan.

Tetapi, dalam era *post-modernism*, manusia bahkan tidak lagi memberikan sedikit pun ruang bagi Tuhan, karena semangat *'I am God'* dalam diri manusia tumbuh subur. "Kita adalah Tuhan, jadi apa pun yang kita inginkan, bisa kita dapat," demikian manusia-manusia di era ini berkata dengan pongah. Nah, dalam bentuk praktis non-teologis filosofis, muncullah fenomena *nyeleneh*: aku adalah aku yang menentukan pendapatku, dan pendapatku adalah kebenaran yang tidak perlu tunduk pada apa pun dan atas penilaian siapa pun.

Jadi – kembali ke topik awal – sah-sah saja penonton menjadi juri seperti di AFI, atau penentu jawaban yang benar pada acara televisi "Family 100", misalnya. Dalam acara ini, survei membuktikan, bukan fakta atau data yang penting, tetapi apa kata pemirsa. Jadi manusia berasyik-ria *'playing God*. Tentu saja para penonton atau penyelenggara tidak serta merta dapat dikatakan sebagai penganut *post-modernism*. Karena *post-modernism* berjaya sebagai sebuah pemikiran yang menanamkan pengaruhnya pada sebuah era tanpa disadari oleh penganutnya. Semua orang akan merasa itu sekadar sebuah trend. Dan itulah tragisnya, kita hanyut oleh arus *post-modernism* yang tidak pernah kita kenal, apalagi membedah secara tuntas baik-buruknya. Semakin tragis lagi karena banyak orang justru merasa hebat dengan pendapatnya yang cenderung asal ucap (baca: *asap*, karena perkataannya memang seperti asap, tidak bisa dipegang). Pokoknya beda, namun disukai banyak orang.

Post-modernism memang sangat memanjakan manusia. Membuat manusia sama seperti Tuhan adalah finalitas nilai pada dirinya. Sekali lagi, manusia diberi ruang seluas-luasnya untuk *playing God*. Di sini saya meminjam istilah AFI yang terkenal itu dalam nada plesetan menjadi Akademi Fantastik Inteligensi, karena memang sangat fantastik. Buktinya, dalam waktu sekejap mampu mengumpulkan ribuan juri tanpa gaji. Dan dengan inteligensi yang tinggi, dalam waktu sekejap pula, para juri lewat *short message system* (SMS) mampu melahirkan *jawara-jawari* nyanyi untuk kebutuhan industri rekaman dan *show*. Tentu saja inti masalah bukan pada acara AFI, melainkan cara berpikir penyelenggara acara ini.

Dalam salah satu episode, seorang komentator yang kebetulan dari perusahaan industri rekaman, mengatakan bahwa pihaknya tidak terlalu peduli pada teknik menyanyi atau vokal. "Yang penting, yang dengar senang," katanya membuka 'rahasia'. Wajar saja, sebab yang namanya industri, kan jualan/dagang. Masalahnya, apakah dengan demikian orang yang menyanyi dengan teknik dan vokal yang benar tidak akan disukai? Nah, nilai mana yang akan kita junjung? Bagi *post-modernism* yang penting adalah rasa bukan fakta. Bagaimana dengan Anda?
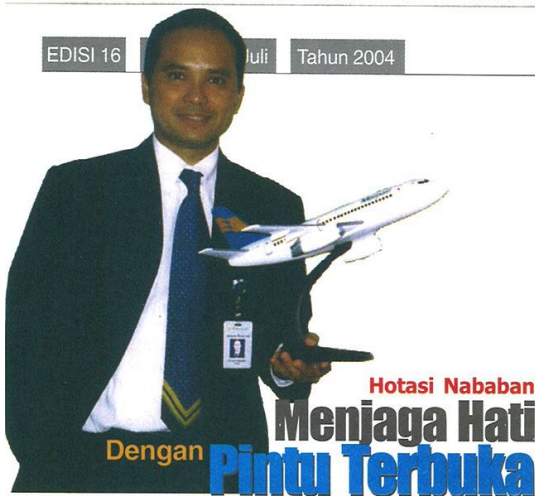
Hotasi Nababan
Menjaga Hati Dengan Pintu Terbuka

BEBERAPA perubahan terjadi dalam periode kepemimpinan Hotasi Nababan. Dalam hal pendapatan perusahaan misalnya, tercatat hasil yang lumayan fenomenal. Di tahun 2003, pendapatan PT. Merpati Nusantara Airlines mencapai 1,6 triliun dengan laba sebesar Rp. 224 miliar. Tingkat pemakaian pesawat (utilisasi) juga berkembang 5%, dari rata-rata 15% menjadi 20%. Sementara isian penumpang (*load factor*) bergerak dari 67% pada tahun 2002 menjadi 70% tahun berikutnya. Tahun 2004 ini, MNA akan mengoptimalkan pendapatan operasionalnya sampai 1,7 triliun dan tingkatkan *load factor* hingga 75%.

"Siasat kita tidak lain dari mempercepat efisiensi," Presiden Direktur PT. Merpati Nusantara Airlines ini menyebut salah satu jurus Merpati memenangkan kompetisi. "Penghematan, kerja keras dan produktivitas menjadi fokus utama kami." Soal pelayanan, Merpati memang masih diunggulkan, nomor dua setelah Garuda. "*Price* kami bukan terendah, tapi orang masih melihat kami dalam pelayanan dibanding dengan yang lain," kata kelahiran Manila, Filippina 7 Mei 1965 ini.

Kenaikan pendapatan dan efisiensi merupakan bagian integral dari obsesi dan ikhtiar pria yang mengaku jabatan tertinggi di Merpati merupakan bagian dari rencana Tuhan atas dirinya. Karena itu ia mengaku tidak terfokus pada jabatan tapi pada tanggung jawab untuk melakukan perubahan besar di Merpati. "Kalau Merpati sukses menjadi Merpati Baru, maka itu akan menjadi contoh bagi BUMN lain, bahwa BUMN yang kita punya itu ternyata bisa bangkit lagi," ujar Hotasi yang pernah berkiprah selama dua tahun di Garuda ini.

Sukses, bagi Hotasi, akan kelihatan bila ia berhasil melahirkan perubahan dalam lingkungan di mana dia ditempatkan. "Jabatan tidak menentukan nilai seseorang. Nilai orang adalah bahwa dia bisa mengubah keadaan, bisa mengubah orang lain ke arah yang lebih baik," tukasnya.

Ia melihat karir bukan seperti naik tangga atau naik piramida, tapi sebagai suatu *journal* atau perjalanan. "Cantik di atas gunung, cantik pula di lembah. *Enjoy* selalu dalam naik maupun turun karier. Tiap perubahan karier saya *enjoy*," ujarnya. Yang penting bagi dia adalah selalu memberikan yang terbaik. Beberapa opsi karier ke depan telah ada dalam kepalanya. Semisal membuat usaha *mobile medical*. "Jadi fleksibel saja, *open. Sky is the limit*. Jangan batasi hidup kita dengan satu jabatan, satu institusi, kita harus terbuka," katanya.

Lebih banyak gagal

Melihat ulang sejarah hidupnya, ia mengaku menemukan lebih banyak pengalaman kegagalan ketimbang sukses. Tapi ia selalu berusaha belajar dari pengalaman itu. "Saat rencana atau tujuan tidak tercapai, paling gampang kita menyalahkan lingkungan atau sistem dan orang lain. Tapi yang paling berat, adalah berpikir apa yang harusnya saya lakukan agar semuanya bisa menjadi lebih baik. Melalui kegagalan, saya belajar lagi dan lagi," ujar Hotasi.

Salah satu pengalaman kegagalan yang masih kuat membekas dalam kehidupannya adalah ketika di tahun 1997, ia gagal memenangkan satu proyek besar dan sangat prospektif. Padahal waktu itu persiapannya sudah lama. Energi yang dicurahkan pun besar disertai dukungan yang komplit. "Saya tidak *concern* dalam bidang *decision*. Saya membiarkan banyak pihak memberi pendapat, jadinya *ngambang*. Jadi pada saat itu saya belajar *leadership*. Pada saat melibatkan banyak pihak, walaupun bayak bantuannya, sebagai pemimpin, kita harus *set the goal, clear*, dan mem-*pursuit* atau membujuk orang dan kalau bisa pada jalan akhir memaksa orang untuk melakukan keputusan kita. Jadi jangan terlalu menjadi fasilitator, *ngambang* dan jangan terlalu deterministik. *Deterministic leadership* itu sangat kritikal. Itu yang saya pelajari dari pelajaran itu," urainya.

Pria yang terinspirasi oleh beberapa tokoh dunia seperti Nelson Mandela, Che Guevara dan Soekarno ini menghasratkan agar BUMN yang dipimpinnya berubah menjadi "Merpati Baru" yang struktur bisnisnya baik dan memiliki armada yang baru. Untuk itu perlu modal dan ditempuh langkah privatisasi. "Merpati baru itu *airline* dengan *network* yang paling diminati, tapi di-*manage* atau dikelola dengan biaya yang rendah," ia menjelaskan filosofi di balik konsep "merpati baru" itu.

Pintu terbuka

Latarbelakang pendidikan di bidang teknik sipil dan manajemen serta pengalaman bekerja di lima perusahaan dan tujuh industri memberikan keyakinan yang kuat pada kepemimpinan yang berpusat pada manusia. "Pengalaman-pengalaman itu menunjukkan bahwa *people is people*. Kita bukan memenej mesin, tapi memenej orang-orang. Baik orang Indonesia, orang luar negeri, atau siapa pun, orang itu punya kemauan, punya hati, punya kehendak. Jadi tugas kita adalah menggerakkan orang-orang ini supaya melakukan sesuatu," jelasnya.

Manajemen, menurut penerima *Indonesian Best Marketing Executive* pada tahun 1997 ini memang bisa dipelajari di dalam kelas. Bisa juga dari membaca. Tapi ujian kemampuan manajerial seseorang adalah dalam penerapannya. "Manajemen dalam arti *leadership* adalah bagaimana mengerahkan orang untuk melakukan tujuan kita. Itu sulit, apalagi kalau orang-orang ini punya *frame*, punya pola pikir yang sudah terbentuk berbeda dengan kita. Ini hanya bisa dengan pengalaman, keuletan, ketekunan dan mau belajar."

Filosofi kepemimpinan yang dianut penggemar dan pemain sepak bola ini adalah kepemimpian yang melayani. Secara konkrit nampak dalam sikap mendengarkan dan membantu karyawannya menyelesaikan masalah mereka. Salah satu contoh, Hotasi memberitahukan nomor HP-nya kepada karyawan. "Mereka bisa hubungi saya kapan saja dan bisa bicara apa saja," kata Hotasi. Pintu kamar kerjanya pun dibiarkannya tetap terbuka. Karyawannya boleh datang padanya tanpa janji. Saat melakukan kunjungan pada bawahan, ia selalu menanyakan masalah yang dihadapi karyawan dan apa yang bisa dia bantu. Hotasi selalu menekankan bahwa karyawan bukan bekerja baginya tapi untuk Merpati dan ia mendukung mereka untuk dapat bekerja dengan lebih baik lagi.

Jaga hati

Menjadi pemimpin puncak di lingkungan plural dalam hal agama tak menjadi soal baginya. Yang perlu dibangun adalah suasana di mana setiap orang – apapun agamanya – menghayati agamanya dengan sungguh dan menghasilkan buah. "Bagi saya, apapun imannya, apapun agamanya, orang akan melihat dari buahnya. Percuma kalau saya punya status Kristen, tapi buahnya tidak ada apa-apa.

Hotasi mengaku sangat senang bila rekan kerjanya yang Muslim mampu beribadah lebih tenang, lebih mendekatkan dirinya dengan ajaran agamanya. Dengan begitu, mereka dapat bekerja dengan lebih baik lagi. "Bila orang betul-betul mengikuti ajaran agamanya, yang namanya KKN misalnya, tidak mungkin ada," katanya.

Ditegaskan, dalam suasana plural, yang harus dijaga adalah hati rekan kereja. "Kita harus menjaga hati mereka. Siapa pun dia, apapun agamanya, Hindu, Budha, Islam, kalau ada hal-hal yang penting bagi dia, misalnya sholat tepat waktu, itu harus kita siapkan. Jangan buat mereka tidak melakukan ibadah. Kita harus membantu, bahkan minta supaya mushola diperbaiki, supaya orang beribadah lebih mudah. Dengan beribadah lebih mudah, dia bisa terapkan hal itu dalam pekerjaannya sehari-hari," jelas dia sembari menambahkan, dalam pemilihan orang, ia tidak melihat agamanya tapi pada kemampuan atau *performance*-nya. "Saya selalu bilang, kritik saya kalau saya diskriminatif," tegasnya.

Paul Makugoru

Dari Asisten Dokter Bedah sampai Penyuluh Narkoba

Tampilannya sangat energik, apalagi ketika sedang berdiskusi tentang masalah narkoba

RABU SORE, (3/6). Rumah yang lebih mirip *paviliun* itu, menyempil persis di samping terminal bus Cililitan, Jakarta Timur. Sebuah papan reklame ukuran kecil bertuliskan *Praktek Dokter Keluarga Dr. Irwan Silaban dan Rekan*, ditancapkan pas di teras rumah yang dijadikan klinik kesehatan tersebut.

Bila melongok ke dalam, di sudut kanan ruangan praktek seluas 6x8 meter persegi dan berhawa sejuk ini, terdapat sebuah tempat tidur pasien, sedangkan di sampingnya tertata apik berbagai macam peralatan operasi *minor* (operasi kecil) yang diletakkan di atas meja instrumen berukuran 80x50 centimeter persegi.

Sementara di dinding bercorak putih yang mulai terlihat kusam karena belum pernah dicat kembali, tergantung rapi papan tulis *white board* dengan ukuran 120x90 centimeter persegi. Puluhan kertas kecil dan fax berisi jadwal-jadwal penting memenuhi hampir seluruh permukaan papan yang dihiasi oleh garis-garis ini.

Tak lupa pula sepasang kursi sofa bernuansa coklat tua yang digunakan untuk memberikan kenyamanan bagi tamu pasiennya saat sedang menunggu giliran panggilan, turut menghiasi salah satu sudut ruangannya. Di tempat inilah Dr. Irwan Silaban melayani konseling para pecandu narkoba.

Asisten Dokter Bedah

Sebelum menjadi seorang konselor dan pemerhati masalah narkoba, pria jebolan Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia ini terlebih dahulu sempat menjadi asisten dokter bedah di Rumah Sakit UKI Cawang selama hampir tujuh tahun.

Irwan sendiri tertarik untuk menggeluti masalah menyangkut para pengguna narkoba, karena melihat makin meningkatnya angka pengonsumsi barang "jahanam" itu. Sebuah data yang dikeluarkan oleh Litbang Kompas menyebutkan pada tahun 1995 tercatat jumlah pecandu narkoba sebanyak 130.000 orang. Kemudian dalam kurun waktu tiga tahun saja angkanya malah makin melonjak, di tahun 1997 tercatat hampir satu juta orang pengguna narkoba.

"Bahkan saat ini menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN, jumlah pemakai narkoba tiga persen dari seluruh rakyat Indonesia yang berjumlah dua ratus juta jiwa. Jadi kira-kira sudah ada enam juta orang yang diindikasikan sebagai pemakai narkoba, " tutur pria yang hobi sepak bola ini.

Masalah lain, yang tidak kalah pentingnya menurut Irwan, kala itu belum ada tempat-tempat rehabilitasi khusus narkoba yang menangani para pemakai serbuk setan ini secara komprehensif dengan melibatkan unsur dokter medis, rohaniawan dan psikolog.

Baginya, orang yang telah terkena dampak adiktif dari barang-barang sejenis narkoba tersebut, tidak bisa hanya disembuhkan dengan cara terapi medis namun perlu pembinaan dalam hal rohani dan psikis. Pasalnya mereka sudah bingung dan tidak tahu lagi bagaimana caranya melepaskan diri dari jerat narkoba.

Di sinilah peran rohaniawan dan psikolog, untuk memberikan pengertian kepada para pecandu narkoba bagaimana caranya menjalankan pola hidup sehat tanpa tergantung lagi dengan bahan-bahan mematikan itu.

'Yayasan Doulos

Pria berdarah Batak yang akrab dipanggil dr Irwan ini mengakui, mulai terlibat langsung dalam pelayanan di bidang medis dan konseling khusus pengguna narkoba ketika menjadi staf dokter dan konselor di panti perawatan ketergantungan obat Yayasan Doulos, Cipayung Jakarta Timur.

"Semenjak lulus Fakultas Kedokteran UKI pada tahun 1991, saya bekerja di Rumah Sakit UKI di bagian bedah, di kamar emergency, kamar operasi dan ICU. Kemudian saya mulai terlibat langsung dalam pelayanan narkoba lewat Yayasan Doulos yaitu sebagai konselor," kata pria yang murah senyum ini.

Dorongan yang begitu besar untuk memiliki panti rehabilitasi sendiri, membuat ayah dari Deta, Dela, Deo dan Deva ini, pada tahun 1999 mendirikan sebuah panti yang dinamai Pelita Samaria.

Panti rehabilitasi yang berada di kawasan berhawa sejuk Sentul, Bogor, Jawa Barat ini, awalnya melayani sekitar 10 orang pecandu narkoba. Menariknya, terapi penyembuhan yang digunakan lebih banyak bersifat pembinaan rohani ketimbang secara medis.

Berhubung tidak sebandingnya biaya perawatan pasien dengan biaya operasional panti sehari-harinya yang mencapai angka puluhan juta rupiah menyebabkan Irwan terpaksa harus menutup pantinya.

"Tidak mudah untuk mendirikan panti rehablitasi, yang pertama masalah kepercayaan kemudian kedua besarnya biaya perawatan yang mereka keluarkan yaitu sekitar tiga sampai empat juta rupiah. Masalahnya mereka yang dirawat banyak yang bukan berasal dari keluarga berkecukupan, sehingga pihak panti tidak bisa lagi membayar biaya operasional yang mencapai puluhan juta rupiah, " cerita Irwan.

Berhenti hanya di situ. Ternyata tidak, suami dari drg. Lily Sitanggang ini malah makin bersemangat. Dan saat ini selain membuka tempat prakteknya sendiri Irwan pun kini dipercaya sebagai dokter medis dan konselor di sebuah tempat rehabilitasi narkoba di kawasan Sunter, Jakarta Utara.

Daniel Siahaan
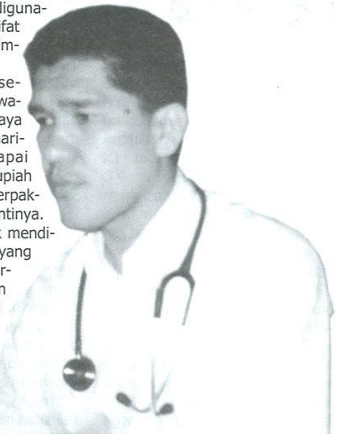
Suara Pinggiran

Naaman Jamur

Tambak Ikan dan Ungkapan Syukur

MENURUNI lereng-lereng terjal menuju ke Danau Cirata yang terletak di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, sudah dilakoni pria bernama Naaman Jamur, 76 tahun, selama hampir sembilan tahun. Pasalnya, warga Desa Palalangon, Kabupaten Cianjur ini sehari-harinya bekerja sebagai petambak ikan

Di tambaknya, seluas 45x40 meter persegi, Naaman memelihara ikan mas dan ikan nila. Maklumlah, hanya kedua jenis ikan tersebut yang bisa hidup di habitat air tawar.

"Saya sudah sembilan tahun menjadi petambak ikan. Syukurlah sampai saat ini saya masih bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari seperti makan dan membeli perlengkapan rumah lainnya," ujarnya.

Sambil bercakap-cakap di sebuah gubuk kecil di perkebunan singkong, Naaman menceritakan dengan bangga bahwa tempat pembibitan ikan adalah hasil pemberian ketujuh anaknya yang telah berhasil bekerja di Jakarta sebagai wujud ungkapan terimakasih mereka.

Awalnya, pria yang masih terlihat segar-bugar ini diberi modal usaha oleh mereka, sekitar delapan juta rupiah. Uang tersebut akhirnya dibelanjakannya dengan membeli bibit ikan mas dan nila sebanyak masing-masing satu kwintal serta perlengkapan pembuatan tambak seperti bambu dan busa.

Dari hasil tambak ikannya itu, rupanya pria yang mempunyai 24 orang cucu ini sudah mampu merenovasi gubuknya yang mempunyai luas 3x4 meter persegi dan berlantai tanah, menjadi sebuah rumah sederhana. Di samping itu, dia bersama dengan sang istri, Elmira, dapat menikmati sajian acara di televisi.

Puluhan Tahun Naik Becak di Bandung

Sebelumnya, pria yang lahir di Jakarta tahun 1928 ini menekuni profesi sebagai tukang becak di Kota Kembang Bandung selama puluhan tahun. Peristiwa ketika ia merantau ke Bandung, demi memenuhi keinginan anak-anaknya untuk melanjutkan sekolah, masih terpatri kuat dalam ingatannya.

Sambil meneteskan air mata dengan memakai logat Sundanya yang masih kental, pria yang bergereja di Gereja Kristen Pasundan (GKP) Palalangon ini bercerita singkat tentang suka-dukanya menjadi penarik becak. "Saya ke Bandung karena ingin anak-anak saya maju dalam pendidikan. Saya tidak mau kalau anak-anak sama nasib dengan saya, " ujar Naaman singkat.

Jujur dan tak mau menyusahkan orang, itulah yang menjadi pegangan hidupnya sehari-hari. Wajar saja apabila di Kota "Paris van Java" ini Naaman disukai oleh banyak orang.

Dari tukang becak, dirinya sempat dipercaya sebagai pegawai di sebuah toko yang dikelola oleh seorang Tionghoa. Kemudian, dia juga sempat bekerja pada sebuah sekolah dasar di Bandung untuk membantu mendistribusikan beras kepada para pegawai yang bekerja di sekolah tersebut.

Dari hasil keringatnya selama bekerja sebagai penarik becak, Naaman berhasil menyekolahkan ke tujuh anaknya sampai di bangku kuliah. Bahkan, menariknya mereka semuanya telah bekerja dan tinggal di Jakarta.

Daniel Siahaan

Pacaran dengan Paman, Bolehkah?

Pdt. Bigman Sirait

Dapatkah saya berpacaran dengan paman sendiri? Usia saya 17 tahun, sedangkan paman saya 21 tahun. Perlu diketahui, paman tersebut adalah adik kandung ibu saya sendiri. Menurut Pak Pendeta, bagaimana persoalan yang saya hadapi ini menurut Firman Tuhan?

Febby-Jakarta
081578……

Feby, pertanyaan kamu sangat terbuka dan apa adanya, sekalipun ini bukan hal yang tidak biasa. Namun menurut hemat saya keberanian dan kejujuran kamu untuk mempertanyakan hal ini sangat penting, bukan saja untuk kamu tapi juga untuk orang lain. Orang yang berpacaran, lazimnya punya maksud/tujuan akhir. Tujuan akhir yang dimaksud di sini adalah pernikahan, sekalipun karena sesuatu dan lain hal ada kemungkinan tidak jadi.

Nah sekarang kita masuk pada pokok persoalan: pacaran dengan paman kandung. Feby, ada banyak pendekatan yang perlu kita telaah. Yang pertama, pernikahan pra-Taurat (era Adam dan Hawa), memang terjadi pernikahan antar-saudara kandung (*incest*). Namun harus diingat, semua ini terjadi dalam konteks setelah manusia jatuh ke dalam dosa. Dalam Perjanjian Lama (PL), yang diatur adalah pernikahan antar-sesama suku (Bilangan 36: 8 – 11). Atau yang lebih dekat adalah pernikahan antar-saudara sepupu (dalam suku Batak disebut *pariban*). *Pariban* bagi laki-laki Batak adalah anak perempuan paman (saudara laki laki ibunya). Sebaliknya, *pariban* bagi perempuan Batak adalah anak laki-laki bibi (saudara perempuan ayahnya).

Pengaturan seperti ini muncul sebagai wujud kekhususan Israel sebagai bangsa pilihan. Israel tidak dibenarkan menikah dengan bangsa asing untuk menjaga kesucian hidup sebagai bangsa pilihan. Dalam Perjanjian Baru (PB) peraturan seperti ini tidak ada lagi. Hal ini bisa dipahami karena PB bergerak secara progresif mengarah kepada keselamatan di dalam iman. Pilihan bukan lagi identik dengan kebangsaan Israel melainkan iman (semua bangsa dan suku). Semangat PB mengatur pernikahan hanya boleh antara orang percaya saja (band. II Korintus 6:14-16). Jadi secara tersurat (tertulis) tidak ada pengaturan menikah dengan paman sendiri. Tetapi secara tersirat ini tentu tidak dapat dibenarkan. Mengapa? Karena posisi paman adalah sama dengan posisi orangtua yang bertanggungjawab. Jadi model hubungan ini bukan dalam garis sejajar melainkan hirarki atas bawah. Paman harus ditempatkan seperti orangtua sendiri. Jadi sulit rasanya membayangkan pembenaran atas sebuah hubungan paman dengan keponakan kandungnya, dengan alasan apa pun.

Dalam keluarga Lot pernah terjadi hal yang sangat memalukan, yaitu, kedua anak perempuannya berinisiatif tidur dengan ayahnya sendiri dengan alasan untuk mendapatkan keturunan (Kejadian 19:30-38). Mengapa anak perempuannya bisa berpikir seperti itu? Jawabannya sangat jelas yaitu mereka sudah terpolusi dengan pikiran kotor Sodom dan Gomora. Sodom dan Gomora yang dimusnahkan karena perilaku dosa seksual dan keluarga Lot sendiri juga tidak hidup dalam kebenaran. Lihat, istri Lot yang tidak peduli dengan perintah agar tak menoleh kebelakang, namun menoleh juga dan kemudian dia menjadi tiang garam.

Nah Feby, kehidupan ini sangat berarti. Jadi jangan mengambil risiko yang tidak perlu. Berpacaran dengan paman kandung bukanlah tindakan bijak. Seluruh keluarga pasti tidak bisa membenarkan hal itu. Begitu juga masyarakat pada umumnya akan menolak realita seperti itu. Jadi, saran saya jangan meneruskan hubungan yang mengandung banyak kelemahan itu (dari sudut Alkitab atau kaidah umum masyarakat). Secara usia memang terkesan hubungan kalian tidak bermasalah (Febi 17, Paman 21). Tetapi jangan lupa, permasalahannya bukan pada berapa usia kalian, tetapi hubungan kalian. Sebagai sesama remaja usia muda, lumrah muncul perasaan suka. Dan perasaan ini bisa terakumulasi dengan intensitas pertemuan yang tinggi. Akibatnya sudah jelas, cinta buta akan tumbuh subur. Seluruh kebenaran logika selalu kalah dalam situasi seperti ini. Semuanya tergilas oleh 'kecamuk rasa cinta'. Bahkan halangan/larangan (karena hubungan antara paman dan keponakan), seringkali malah menjadi rangsangan hebat dalam mempertahankan hubungan yang 'salah' ini. Inilah paradoksnya: Tidak boleh, malah menjadi dorongan. Rasa takut terpisahkan dijadikan alasan untuk berbuat sesuatu agar tidak terpisahkan. Jadi Feby, sebelum kalian terlalu jauh dan nanti menjadi sulit, buanglah perasaan 'suka' itu, lalu putuskan hubungan cinta yang 'salah' itu. Jika sudah terlalu sulit bagimu untuk melepaskan diri, temui konsuler Kristen. Selamatkan usia mudamu, semoga kamu bahagia dengan segera memutuskannya. ***

KUPON KONSULTASI TEOLOGI
Edisi 16 Tahun 2 Juli 2004

Reformata

Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan

Lengkapi koleksi Anda dengan buku-buku terbaru dari kami ....
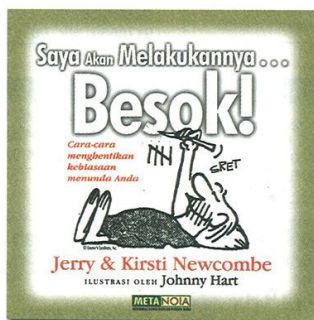
SAYA AKAN MELAKUKANNYA ... BESOK!
Jerry & Kirsti Newcombe
18,5 x 18,5 cm/188 hlm./Rp 32.000

Kartunis kenamaan dunia, Johnny Hart dan pengarang terkenal, Jerry Newcombe bekerja sama untuk menunjukkan pada Anda bagaimana menendang kebiasaan penundaan untuk selama-lamanya (Bahkan jika Anda tidak membutuhkan pertolongan, Anda mungkin tahu seseorang yang membutuhkannya. Dapatkan buku ini untuk mereka! Mereka tidak akan dapat melewatkan buku ini).

Ron Hutchcraft & Lisa Hutchcraft Whitmer
15,5 x 23,5 cm/240 hlm./Rp 33.000

Ulf Ekman
13,5 x 20,5 cm/156 hlm./Rp 22.500

Sharon Daugherty
13,5 x 20,5 cm/204 hlm./Rp 27.000

Daniel Ong
10 x 16 cm/44 hlm./Rp 7.500
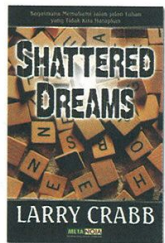
Larry Crabb
15,5 x 23,5 cm/224 hlm./Rp 35.000
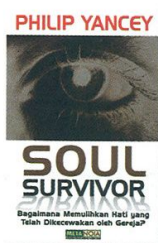
Philip Yancey
15,5 x 23,5 cm/384 hlm./Rp 39.000

Cay Bolin & Cindy Trent
10 x 16 cm/200 hlm./Rp 15.000

Untuk informasi & pemesanan hubungi:
METANOIA PUBLISHING
Kompleks Speed Plaza Blok B/23 Jl. Gunung Sahari XI, Jakarta 10720
Phone: (021) 600 8776, 601 8945, Fax: (021) 629 0156
www.metanoiapublishing.com, info@metanoiapublishing.com